KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh:
Iqbal Algifari
NIM.:19913039

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER,
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2023

KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh:
Iqbal Algifari
NIM.:19913039

Pembimbing:
Dr. Muzhoffar Akwan, M.A

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER,
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Algifari

NIM : 19913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Februari 2023

Yang menyatakan,

Iqbal Algifari

ILMU AGAMA ISLAM | MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 28/Kaprodi.IAIPM/20/Prodi.IAPM-S2/II/2023

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Ditulis oleh : Iqbal Algifari

N. I. M. : 19913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 27 Februari 2023
Ketua,

Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Iqbal Algifari
Tempat/tgl lahir : Sleman, 5 Februari 1996
N. I. M. : 19913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D ( )

Sekretaris : Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I ( )

Pembimbing : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA ( )

Penguji : Dr. Dra. Junanah, MIS ( )

Penguji : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. ( )

Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 14 Februari 2023

Pukul : 14.00-15.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 23/Kaprodi.IAIPM/20/Prodi.IAPM-S2/II/2023

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Ditulis oleh : Iqbal Algifari

NIM : 19913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Februari 2023
Ketua,

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

PERSETUJUAN

Judul : KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nama : Iqbal Algifari

NIM : 19913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Februari 2023

Pembimbing,

Dr. Muzhoffar Akhwan, M.A.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt dan petunjuk Nabi Muhammad Saw, dengan penuh rasa hormat dan terimakasih, penulis mempersembahkan tesis ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Ayahanda dan Ibunda terima kasih yang tidak terbatas untuk segala yang telah engkau berikan. Persembahan utama kepada Ibunda, Ibu Gunarti yang senantiasa memberi dukungan moral serta material. Pesembahan kedua kepada Ayahanda, Ayah Widadi (alm) yang telah menginspirasi untuk tidak mudah menyerah. Untuk saudara-saudaraku Kakak Emil Afif Nugroho dan Adik Ilham Nur Huda yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan, semoga Allah Swt meridhoi kita semua, serta segenap keluarga besar saya.
2. Almamater saya, Universitas Islam Indonesia.

MOTTO

لأتَسُبُّ ا ا لدُّنْياَ,فَنِعْمَ مَطِيَّةُ الْمُؤْمِنِ.

Janganlah kalian mencela dunia, karena dunia adalah sebaik-baiknya tunggangan orang beriman.[1]

(al-Hadits)

[1]Ibnu Ath'illah As-Sakandari, *At-Tanwir fi Isqath at Tadbir,* trans oleh Zulfahani Hisyam (Jakarta: Turos Pustaka, 2021). 159.

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Iqbal Algifari

NIM. 19913039

Penelitian ini hadir atas keresahan maupun kebimbangan dalam memberikan konsep pendidikan Islam yang aplikatif terhadap tuntutan perkembangan zaman, namun disatu sisi tetap berusaha menjaga nilai-nilai Islam. Semangat yang ditawarkan pendidikan berkemajuan hadir untuk memberikan paradigma baru yakni pendidikan yang sesuai dengan *trend* yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0 dimana kehidupan manusia berdampingan langsung dengan teknologi yang canggih. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mempelajari, dan mengkaji *literature* yang ada kaitannya dengan penelitian, lalu menganalisis teks dan wacana. Sumber data primer yakni Paradigma Pendidikan Berkemajuan Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan dan Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah, sumber data sekunder yakni Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter dan Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industi 4.0. Adapun hasil penelitian, *pertama* konsep pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan muncul sebagai jawaban atas problematika sosial. K.H Ahmad Dahlan yang cenderung beraliran religius-rasional memberikan gambaran pondasi pendidikan berkemajuan yakni *intelegence*, *experience,* dan *progress. Kedua,* karakteristik pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 terletak pada fleksibilitas dan digitalisasi dalam rangka melahirkan pribadi muslim sejati. *Ketiga,* relevansi konsep pendidikan berkemajuan dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 terletak pada *spirit* yang sama dalam mengangkat tema modernisasi pendidikan Persamaan tersebut, dapat dilihat dari komponen pendidikan yakni tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi.

Kata Kunci: Pendidikan Berkemajuan, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0

ABSTRACT

THE PROGRESSIVE EDUCATION CONCEPT IN THE PERSPECTIVE OF K.H AHMAD DAHLAN AND ITS RELEVANCE WITH ISLAMIC EDUCATION IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION ERA 4.0

Iqbal Algifari
NIM. 19913039

This research is conducted based upon the anxiety and uncertainty in providing an applicable concept of Islamic education to the demands of the times, but on the one hand it is still trying to maintain Islamic values. The progressive education aims to provide a new paradigm, i.e. education that is in line with the trends required in the industrial revolution era 4.0 where human life coexists directly with advanced technology. This library research used a qualitative descriptive approach in which the data were collected by searching, studying, and reviewing literature relevant with the research, and by analyzing texts and discourse. The primary data source is the Paradigm of Progressive Education, Theory of Religious Praxis of K.H Ahmad Dahlan and the Culture of Muhammadiyah Schools and Madrasahs. Meanwhile, the secondary data source is the Philosophy of Islamic Education towards Character Building and Concepts and Learning Strategies in the Industrial Revolution Era 4.0.. The results of the research showed that first, the concept of progressive education from the perspective of K.H Ahmad Dahlan emerged as an answer to social issues. K.H Ahmad Dahlan that tended to be religious-rational, provided an overview of the foundations of progressive education, including intelligence, experience, and progress. Second, the characteristics of Islamic education in the industrial revolution era 4.0 lie in flexibility and digitalization to generate real personalities of Muslim. Third, the relevance of the concept of progressive education to Islamic education in industrial revolution era 4.0 lies in the same spirit in raising the modernization of education, as seen from the components of education, those are objectives, curriculum, educators and students, methods, and evaluation.

Keywords: Progressive Education, Islamic Education, Industrial Revolution 4.0

February 08, 2023
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْن، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, atas segala bentuk limpahan nikmat dan karunia Allah Swt sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada *Nabiyyur Rahmah* Muhammad Saw, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya pada hari akhir kelak. Selasainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, baik berupa moril ataupun materil kepada penulis. Maka penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Muzhoffar Akhwan, M.A. selaku Dosen Pembimbing penulisan tesis.

6. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Islam Indonesia, atas segala ilmu, masukan, serta bantuannya. Semoga apa yang telah diberikan menjadi keberkahan.
7. Ayahanda (alm) Widadi yang telah memberi inspirasi dan, Ibunda Gunarti yang senantiasa mendukung dan mendokan kelancaran tesis.
8. Saudara - saudaraku yang selalu mendoakan dan memotivasi untuk menyelesaikan tesis.

Yogyakarta, 5 Februari 2023

Yang menyatakan,

Iqbal Algifari

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL ……..... i

PERNYATAAN KEASLIAN……..ii

PENGESAHAN……iii

TIM PENGUJI TESIS…….iv

NOTA DINAS……...v

PERSETUJUAN…….. vi

PERSEMBAHAN…… vii

MOTTO…… viii

ABSTRAK…….ix

KATA PENGANTAR……..xi

BAB I PENDAHULUAN ……1

- **A. Latar Belakang…….1**
- **B. Rumusan Masalah……..…. 5**
- **C. Tujuan Penelitian…….5**
- **D. Manfaat Penelitan……..…. 6**
- **E. Sistematika Pembahasan…….....7**

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI……..….9

A. Kajian Pustaka……9

B. Kerangka Teori……..…. 23

1. Pengertian Relevansi……..... 23

2. Konsep Pendidikan Berkemajuan……....26

3. Era Revolusi Industri 4.0…….. 30

4. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0…….....33

BAB III METODE PENELITIAN……...…..36

A. Jenis Penelitian……..... 36

B. Sumber Data……..... 37

C. Seleksi Sumber……. 38

D. Teknik Pengumpulan Data ...……. 39

E. Teknik Analisis Data……..…. 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…….….. 42

A. Hasil Penelitian……..... 42

1. Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan……..... 42

2. Riwayat Pendidikan K.H Ahmad Dahlan……... 47

3. Latar Belakang Kondisi Sosio Kultural……...49

4. Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan……52

5. Pendidikan pada Sekolah Muhammadiyah…….54

6. Sejarah Munculnya Revolusi Industri 4.0……...56

7. Karakteristik dan Tantangan Revolusi Industri 4.0……..… 58

8. Pendidikan 4.0…… 60

B. Pembahasan ……..…..64

1. Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K.H Ahmad Dahlan……..…. 64

2. Karakteristik Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0……..... 103

3. Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan dengan Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0…….…….. 123

BAB V PENUTUP……... 134

A. Kesimpulan ……..134

B. Saran……. 135

DAFTAR PUSTAKA……...……137

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara, kemajuan maupun kemunduran suatu Negara ditentukan dari sejauh mana kualitas pendidikannya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk pribadi manusia sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai ideal, nilai tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga akan timbul dalam perilaku. Peran besar pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara tersebut ditegaskan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Perjalanan panjang pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah ada bahkan sebelum Negara Indonesia itu sendiri terbentuk. Pada masa penjajahan penyelenggaran pendidikan banyak mendapat tekanan dari Pemerintah Kolonial, hal itu pada akhirnya memunculkan tokoh-tokoh perintis pendidikan

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

yang lebih modern. Ada tiga tokoh perintis pendidikan pribumi saat itu, ialah K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) melalui pergerakan Muhammadiyah yang didirikan 18 November 1912, sepuluh tahun kemudian Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, dan disusul Mohammad Sjafei (1893-1951) yang pada tahun 1926 mendirikan Ruang Pendidikan INS Kayutanam di Sumatra Barat. Rintisan pendidikan modern yang didirikan ketiga tokoh pendidik pribumi ini dikenal dengan pendidikan kebangsaan (partikelir, rakyat, nasional) yang fungsinya untuk mencerdaskan bangsa dan mengobarkan semangat nasionalisme, serta sebagai institusi tandingan dan perlawanan terhadap pendidikan kolonial Belanda. Namun dengan beberapa pertimbangan, dalam penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada satu tokoh saja, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Alasannya adalah bahwa K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya mendirikan sekolah modern pada saat itu, karena pada saat bersamaan juga merintis pendidikan untuk orang dewasa dan kaum perempuan.

K.H. Ahmad Dahlan juga menaruh minat besar dalam pengembangan lembaga sosial yang lebih luas seperti kesehatan, panti asuhan, kepanduan, tabligh dan lain-lain. Melihat ruang gerak aktivitasnya yang begitu luas seolah-olah belau ingin menegaskan bahwa pendidikan itu seluas kehidupan.[2] Setelah berdirinya sekolah dengan corak modern, pada akhirnya diikuti dengan kelahiran Persyarikatan Muhammadiyah, yang pada awalanya untuk

[2] Mohamad Ali dkk., "PENDIDIKAN BERKEMAJUAN: REFLEKSI PRAKSIS PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (December 21, 2016): 44, https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821.

memayungi sekolah yang baru didirikan itu, tetapi pada kenyataanya organisasi ini berkembang sedemikian rupa sehingga mampu menginspirasi munculnya eksperimen sosial baru yang mensinergikan pendidikan dengan kehidupan. Berdirinya Muhammadiyah menjadi perluasan ruang gerak kegiatan Pendidikan yang sering disebut dengan Pendidikan Berkemajuan, yang tidak terbatas pada pengajaran di sekolah (lembaga pendidikan formal) tapi meliputi pengajaran publik dan memberdayakan rakyat.[3]

Hingga saat ini, K.H. Ahmad Dahlan melalui Persyarikatan Muhammadiyah yang didirikannya telah menjadi raksasa pendidikan yang ada di Indonesia dengan ribuan sekolah, madrasah, dan pesantren serta ratusan perguruan tinggi dibangun dengan dana mandiri yang dihimpun dari masyarakat. Eksistensi Muhammadiyah sudah tidak diragukan lagi dan bahkan telah dikenal sampai mancanegara, terlebih dengan berdirinya puluhan cabang istimewa Muhammadiyah diberbagai negara. Namun, perlu digaris bawahi bahwa perlahan tapi pasti dunia akan mengalami perubahan dari berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Perubahan tersebut dikarenakan umat manusia pada umumnya selalu memunculkan berbagai inovasi dengan tujuan untuk memudahkan dalam berkegiatan, sehingga pada akhirnya akan mengubah cara padang umat manusia. Perubahan sosial yang ditandai dengan perubahan pola pikir maupun pola hidup masyarakat atau Negara tersebut sering dikenal dengan Revolusi Industri. Dunia industri sebenarnya sudah mengalami empat

[3] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 199-120.

kali revolusi. Sejarah mencatat sekitar tahun 1800-1900 merupakan periode Revolusi Industri 1.0, hingga pada akhirnya kini mengalami Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan digitalisasi diberbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Konektivitas manusia, data, maupun mesin dalam bentuk virtual bukanlah suatu yang asing di era ini, apalagi ditambah dengan adanya pandemi *covid-19* yang pada akhirnya mengharuskan dunia pendidikan untuk menerima perubahan.

Sebagai contoh nyata bahwa hari ini sekolah dengan metode *e-learning* sudah banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan. Menurut Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim, menyampaikan bahwa peran penting digitalisai pendidikan di Indonesia adalah *"Kebutuhan digitalitasi di sekolah ini adalah suatu hal yang tidak bisa kita hindari dan akan menjadi salah satu cara kita me-leapfrog dalam kualitas pendidikan,"*[4] Revolusi industri 4.0 dengan berbagai cara pandang baru pada akhirnya membuat pendidikan Islam berdiri diatas kebimbangan dalam melangkah. Hal tersebut dikarenakan apabila memilih bertahan dengan pola dan sistem lama, maka harus rela dan legowo jika semakin tertinggal. Sebaliknya apabila membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, tentunya harus memperiapkan berbagai kemampuan maupun cara padang baru dalam memaknai pendidikan Islam, agar pendidikan Islam mampu mempertahankan eksistensinya.

[4] kompas.com, "Nadiem: Digitalisasi Sekolah Tidak Bisa Dihindari, Salah Satu Cara Tingkatkan Kualitas Pendidikan," diakses pada 28 November 2021. *https://nasional.kompas.com/read/2021/07/22/16455451/nadiem-digitalisasi-sekolah-tidak-bisa-dihindari-salah-satu-cara-tingkatkan*

Oleh sebab itu, atas kenyataan tersebut, perlu adanya penelitian yang membahas mengenai masih adakah kesesuaian antara pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan yang saat itu merupakan pendidikan Islam dengan corak modern dengan pendidikan Islam di Indonesia kini yang sudah memasuki era modern yang dikenal dengan Era 4.0. Dengan harapan bahwa kemudian pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman namun tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adab dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan ?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 ?
3. Bagaimana relevansi pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran revolusi industri 4.0 dan karakteristik pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

3. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

D. Manfaat Penelitan

Berdaarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapakan memberi manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapakan memberi sumbangan pemahaman tentang konsep pendidikan berkemajuan dan dapat dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi terkait dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, serta diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam, sehingga ilmu pengetahuan yang sebelumnya dapat dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi lembaga pendidikan

      Secara umum penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi Univerasitas Islam Indonesia, bahan masukan bagi Persyarikatan Muhammadiyah, maupun bagi lembaga pendidikan di Indonesia khususnya yang bernafaskan Islam. Penelitian ini diharapakan memberi sumbangan pemahaman tentang konsep pendidikan

berkemajuan dan dapat dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan konsep pendidikan berkemajuan.

b. Bagi praktisi pendidikan

Secara umum penelitian ini diharapakan menjadi bahan masukan khazanah intelektual bagi pembaca, khususnya bagi guru, calon guru, maupun siapa saja yang bergelut dalam dunia pendidikan agar mempunyai pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap konsep pendidikan berkemajuan. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam, sehingga ilmu pengetahuan yang sebelumnya dapat dikembangkan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mancakup tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul dan halaman pengesahan. Bagian pokok terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

BAB II yaitu kajian pustaka dan kerangka teori yang didalamnya membahas terkait dengan konsep pendidikan berkemajuan serta relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0.

BAB III yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV yaitu hasil dan pembahasan yang terdiri hasil analisis tentang konsep pendidikan berkemajuan serta relevansinya dengan pendidikan Islam di era 4.0.

BAB V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini untuk memberikan gambaran penelitian, sehingga dapat ditarik keterkaitannya dengan penelitian ini. Dengan memperhatikan penelitian terdahulu diharapkan dapat menghindarkan dari kesamaan penelitian. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Mohamad Ali, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno yang berjudul (2016) "*Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H Ahmad Dahlan"*.[5] Penelitian tersebut menekankan untuk melacak fondasi, dimensi, dan filsafat dan teori pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan serta merefleksikan praksis pendidikan K.H. Ahad Dahlan untuk menyusun bagan konseptual pendidikan berkemajuan Adapun yang menjadikan titik singgung dengan penelitian ini terletak pada pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan berkemajuan. Adapun yang membedakan adalah pada objek penelitian, dalam penelitian ini fokus pada relevansi konsep pendidikan Islam

[5] Mohamad Ali dkk., "PENDIDIKAN BERKEMAJUAN: REFLEKSI PRAKSIS PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (21 Desember 2016): 44, https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821.

sedangkan penelitian tersebut merefleksikan praksis pendidikan K.H Ahmad Dahlan.

2. Penelitian Sarno Hanipudin dan Ahmad Raviki (2020) yang berjudul *"Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Pemikiran HaedarNashir"*.[6] Penelitian tersebut menekankan tentang Bagaimana Pandangan Haedar Nashir terkait konsep pendidikan Islam berkemajuan, sehingga dapat diketahui bahwa yang menjadi titik temu dengan penelitian ini adalah dari segi tema pendidikan yang diangkat yaitu pendidikan Islam berkemajuan. Adapun yang menjadi perbedaan adalah dari subjek penelitian, penelitian tersebut mengambil Haedar Nashir sedangkanpenelitian ini mengambil K.H Ahmad Dahlan. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mengambil kesesuaian dengan kondisi pendidikan di era revolusi industri 4.0 sedangkan penelitian tersebut hanya fokus membahas Konsep Pendidikan Islam dalam pandangan Haedar Nashir.

3. Penelitian Ahmad Amin Agustiar (2020) yang berjudul *"Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Era Revolusi 4.0"*.[7] Penelitian tersebut menekankan tentang konsep pendidikan Islam berkemajuan menurut Ahmad Dahlan serta relevansinya dengan penyelenggaran pendidikan dasar di era revolusi industri 4.0, secara khusus terhadap pendidikan dasar. Adapun yang menjadikan titik

[6] Sarno Hanipudin, "PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (30 November, 2020): 305–20, https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194.

[7] Ahmad Amin Agustiar, *"*Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*"* (Tesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

singgung dengan penelitian ini terletak pada sosok KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral pencetus pendidikan Islam berkemajuan, serta Era Revolusi Industri 4.0 sebagai permasalahan yang sama, sedangkan yang membedakan adalah pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut mengambil pendidikan dasar sedangkan penelitian ini mengambil pendidikan islam secara umum guna memberi gambaran tentang tantangan di era ini.

4. Penelitian Asep Awaluddin dan Anip Dwi Saputro (2020) yang berjudul "*Rekronstruksi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam Berkemajuan."*[8] Penelitian tersebut menekankan dalam merkonstruksi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan sehingga dapat dektahui format pendidikan baru dalam membentuk individu berkarakter unggul yang dibutuhkan saat ini. Adapun yang menjadikan titik singgung dengan penelitian ini terletak pada sosok KH. Ahmad Dahlan dengan pemikiran pendidikan berkemajuan, adapun perbedan dapat diketahui dengan jelas bahwa penelitian ini menekankan untuk memberikan gambaran keterkaitan pendidikan Berkemajuan denganPendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, sedangkan penelitian tersebut melakukan penyusunan ulang pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam Berkemajuan.

5. Penelitian Istianah Lis Hikmawati (2017) yang berjudul *"Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan Menurut Muhammadiyah."*[9] Penelitian tersebut

[8] Asep Awaluddin and Anip Dwi Saputro, "REKONTRUKSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (29 Desember 2020): 182–204, https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360.

[9] Istianah Lis Hikmawati, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Islam Berkemajuan Menurut Muhammadiyah" (Tesis, Salatiga, IAIN Salatiga, 2017).

membahas tentang Konsep pendidikan Islam perspektif Islam berkemajuan menurut Muhammadiyah. Secara umum yang menjadi titik temu dengan penelitian ini adalah pada gagasan Islam Berkemajuan yang dipelopori Muhammadiyah. Adapun perbedaan terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian tersebut mempunyai fokus pada dua hal yakni *pertama* apa itu Islam berkemajuan menurut Muhammadiyah. *Keuda,* bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Islam berkemajuan menurut Muhammadiyah. Sedangkan penelitian ini bukan hanya membahas tentang Pendidikan IslamBerkemajuan saja tetapi juga mencoba mencari kesesuaian dengan kontes zaman yang sedang berlangsung.

6. Penelitian Aina Rosyida yang berjudul "*Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menggunakkan Filosofi Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0".*[10] Penelitian tersebut menekankan untuk mengetahui relevansi implementasi konsep pendidikan Islam yang memuat filosofi Ibnu Khaldun dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Secara umum yang menjadi titik temu dengan penelitian ini adalah pada konseppendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Adapun perbedaannya adalah dari segi tokoh yang menjadi subjek penelitian serta dimensi waktunya, dalam penelitian tersebut memuat Ibnu Khaldun yang hidup pada masa

[10] Aina Rosyida, "RELEVANSI PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENGGUNAKAN FILOSOFI IBNU KHALDUN DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 2 (31 Desember 2020): 82, https://doi.org/10.18592/msr.v2i2.4316.

kontemporer sedangkan pada penelitian ini memuat K.H Ahmad Dahlan yang hidup pada masa modern.

7. Penelitian Umar Al Faruq yang berjudul *"Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhamamdiyah di Era 4.0".*[11] Penelitian tersebut menekankan kondisi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapiberbagai peluang dan tantangan pada era revolusi industri 4.0. Adapun yang menjadikan titik singgung dengan penelitian ini adalah padaorganisasi Muhammadiyah yang mempunyai ciri khas pada pendidikan berkemajuan yang dicetuskan oleh pendidrinya yaitu K.H Ahmad Dahlan, selain itu dalam penelitian tersebut juga sama-sama menyoroti revolusi industri 4.0 sebagai suatu tantangan dalam dunia Pendidikan. Adapun yangmenjadi perbedaan adalah dalam penelitian ini lebih menekankan pada kesesuian pendidikan berkemajuan dengan kondisi pendidikan formal yang berlangsung.

8. Penelitian Siti Rohmah yang berjudul *"Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern".*[12] Penelitian tersebut menekankan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam menurut pandangan Ibnu Khaldun dengan pendidikan Modern. Secara umum yang menjadi titik temu dengan penelitian ini adalah pada konsep pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan pada zaman modern. Adapun yang menjadi perbedaan adalah dalam penelitian

[11] Umar Al Faruq, "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI ERA 4.0," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 1 (7 Mai 2020): 013, https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.330.

[12] Siti Rohmah, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DENGAN PENDIDIKAN MODERN," FORUM TARBIYAH 10, no. 2 (Desember 2012): 268-280

tersebut mengambil Ibnu Khaldun sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini mengambil K.H Ahmad Dahlan sebagai subjek.

9. Penelitian Hadi Prayitno dan Aminul Qodat yang berjudul "*Konsep Pemikirian Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia."*[13] Penelitian tersebut mempunyai fokus tentang modernisasi pendidikan Islam dengan memperkenalkan kembali sosok intelektual muslim dalam khazanah pemikiran Islam abad modern yaitu Fazlur Rahman. Secara umum yang menjadi titik temu dengan penelitian ini adalah mengenaipendidikan dengan corak modern yang kemudian diambil kesesuian dengan kondisi Pendidikan di Indonesia. Adapun perbedaan terdapat pada tokoh sebagai subjek penlitian, penelitian tersebut mengambil Fazlur Rahman sedangkan penelitian ini mengambil K.H Ahmad Dahlan.

10. Penelitian Yunita Furi Aristyasari dan Restu Faizah (2020) yang berjudul *"Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah)".*[14] Penelitian tersebut mempunyai fokus untuk membedah corak filsafat pendidikan Muhammadiyah sehingga dapat ditemukan corak pendidik Muhammadiyah sekaligus mengelaborasi sebuah

[13] Hadi Prayitno and Aminul Qodat, "KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA" 2, no. 2 (September 2019): 30-43. https://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150

[14] Yunita Furi Aristyasari and Restu Faizah, "Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (22 Desember 2020): 129–43, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5872.

tawaran konsep pendidik Muhammadiyah. Secara umum yang menjadi titik temu dengan penelitian ini adalah tentang gambaran pendidikan yang berada dalam lingkup Muhammadiyah sebagai organisasi yang didirikan K.H Ahmad Dahlan. Adapun perbedaannya adalah dari segi tujuan penelitian, dalam penelitian ini untuk mengetahui kesesuian dengan kondisi pemdidikan di sekolah formal pada era 4.0 sedangkan penelitian tersebut adalah untuk mengetahuifilsafat pendidikan Muhammadiyah.

11. Penelitian Ifham Choli (2020) yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0".*[15] Penelitian tersebut membahas tentang menjadi tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan industri 4.0. Secara umum yang menjadi titik temu adalah kondisi Pendidikan Islam dalam mengahadapi tantangan pada era revolusi industri 4.0 yang mempunyai ciri khas yaitu pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Adapun perbedaan terlihat pada segi subjek penelitian dimana penelitian ini mengambil pemikiran K.H Ahmad Dahlan sedangakan penelitian tersebut lebih umum dalam mengetahui kondisi pendidikan Islam.

12. Penelitian Sigit Priatmoko (2018) yang berjudul *"Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0."*[16] Penelitian tersebut membahas tentang gambaran kondisi pendidikan Islam serta upaya memberikan tawaran

[15] Ifham Choli, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INDUSTRI 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (14 Juli 2020): 20–40, https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891.

[16] Sigit Priatmoko, "MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. 1 (2 Juni 2018), 221-239 https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948

solutif kepada dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Secara umum terdapat kesamaan yaitu mempunyai fokus pada kondisipendidikan Islam di era 4.0, sedangkan perbedannya pada penelitian tersebut tidak mengambil tokoh sebagai subjek penelitian.

13. Penelitian Bahru Rozi (2019) yang berjudul *"Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0".*[17] Penelitian tersebut membahas tentang beberapa permasalahan yang masih menjadi *"batu ganjalan"* pendidikan Islam di tengah arus deras zaman industrialisasi. Secara umum terdapat kesamaan yaitu pada peramasalahan pendidikan islam ditengah arus revolusi industri 4.0, sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini mengambil K.H Ahmad Dahlan sebagai pencetus konsep pendidikan berkemajauan, sedangkan pada penelitian tersebut hanya menggambarkan problematikan pendidikannya saja.

14. Penelitian Abdul Wahab Syakhrani (2019) yang berjudul *"Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0".*[18] Penelitian tersebut berupaya mendorong perlunya reformasi masif di tubuh pendidikan Islam. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Selain itu, penelitian tersebut juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Secara umum terdapat kesamaan

[17] Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (19 Juli 2020): 33–47, https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204.

[18] Abdul Wahab Syakhrani, "MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0" *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)* 1, no. 2 (18 Mei 2020): 57-69. https://doi.org/10.37567/cbjis.v1i2.41

yaitu mempunyai fokus pada kondisi pendidikan Islam di era 4.0. Sedangkan perbedannya pada penelitian tersebut, selain tidak mengambil tokoh sebagai subjek penelitian juga tidak mengungkap komponen-komponen pendidikan Islam.

15. Penelitian (2020) M Yayat Suharyat dkk yang berjudul *"Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0."*[19] Penelitian tersebut bertujuan memperoleh deskripsi peran yang harus dipenuhi oleh Pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan era industri 4.0. Sedangkan dalam penelitian ini secara garis besar bukan hanya ingin mengungkap cara menghadapi revolusi industri 4.0, tetapi juga mengetahui konsep pendidikan Islam dengan nafas berkemajuan. Secara umum terdapat kesamaan yaitu mempunyai fokus pada kondisi Pendidikan Islam di era 4.0, sedangkan perbedannya pada penelitian tersebut tidak mengambil tokoh sebagai subjek penelitian.

16. Penelitian Ismail (2014) yang berjudul "*Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan)"*.[20] Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan (filosofi pendidikan, tujuan pendidikan, model pendidikan dan pembaharuan pendidikan). Secara umum terdapat kesamaan dengan penelitian ini dimana

[19] Yayat Suharyat dkk., "PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0,"*Attadib Journal Of Elementary Education*, no. 3 (2 Desember 2018) https://doi.org/10.5281/ZENODO.49404.

[20] Ismail,*"*Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan)," *Al-Qalam:Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 1 (30 Maret 2020). https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118

mencari konsep pendidikan dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan. Adapun perbedaan terletak pada fungsi penelitian dimana penelitian ini ditujukan untuk memberikan penawaran baru terkait penyelenggarana pendidikan di abad 21, sedangkan penelitian tersebut hanya memberikan khazanah baru tarkait dengan konsepsi.

17. Penelitian Amirah Mawardi (2017) yang berjudul *"Studi Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan".*[21] Penelitian tersebut untuk mengetahui sejarah pembaharuan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan serta bentuk pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan. Secara umum penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat titik singgung pada pandangan pendidikan perspektif K.H Ahmad Dahlan. Perbedaan terletak pada elaborasi pandangan pendidikan K.H Ahmad Dahlan dimana pada penelitian ini dikupas mendetail melalaui komponen-komponen pendidikan.

18. Penelitian Rima Marliza & Hudaidah (2021) yang berjudul "*Dampak Pemikiran K.H Ahmad Dahlan pada Bidang Pendidikan Islam"*.[22] Penelitian tersebut bertujuan untuk menguraikan pemikiran - pemikiran dari KH. Ahmad Dahlan yang memberikan dampak positif dalam perkembangan pendidikan terutama pendidikan Islam. Secara umum terdapat kesamaan dimana merefleksikan pemikiran pendidikan K.H Ahamad Dahlan dengan kondisi pendidikan pada zaman modern. Perbedaan terletak pada letak ide yang

[21] Amirah Mawardi, *"*Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2, (2017). https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362.

[22] Rima Marliza, & Hudaidah, "Dampak Pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada Bidang Pendidikan Islam," *PENSA 3, no.* 1 (30 April 2021): 38-45. https://doi.org/10.36088/pensa.v3i1.

ditawarkan dimana penelitian tersebut hanya memberikan gambaran postif, sedangkan dalam penelitian ini juga ditampilkan dampak negatif atau resiko yang dikhawatirkan.

19. Penelitian Dhian Wahana Putra (2018) yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan"*.[23] Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional. Secara garis besar terdapat kesamaan yang begitu jelas dimana antara penelitian tersebut dengan penelitian ini bergerak untuk mengkonsepsi pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan. Perbedaan terlihat pada penelitian tersebut hanya mencari konsepsi sedangkan pada penelitian ini tidak berhenti pada mengkonsepsi tetapi berusaha untuk menyesuaikan pula terhadap pendidikan pada abad 21.

20. Penelitian Mohamad Ali (2016) yang berjudul *"Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah".*[24] Penelitian tersebut berikhtiar untuk mendokumentasikan, menelaah dan merefleksikan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Telaah demikian sangat kritikal karena beririsan dengan upaya pengungkapan dinamika inti (faktor dinamis) yang menggerakkan pendidikan Muhammadiyah selama ini. Secara garis besar terdapat kesamaan dengan

[23] Dhian Wahana Putra, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN," *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (September 15, 2018): 99, https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704.

[24] Mohamad Ali, "MEMBEDAH TUJUAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (Juni 2016): 43-56. https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099.

penelitian ini dimana salah satu tema yang diangkat adalah tujuan pendidikan Muhammadiyah, namun yang membedakan adalah dalam penelitian ini fokus pada K.H Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah, sedangkan penelitian tersebut secara umum. Selain itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mendokumentasikan, menelaah dan merefleksikan sedangkan dalam penelitian ini bertujuan pula untuk memberikan pandangan baru.

21. Penelitian Fandi Ahmad (2015) yang berjudul *"Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015".*[25] Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Muhammadiyah dan untuk mengevaluasi penerapan pemikiran Ahmad Dahlan terkait tentang pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Antara penelitian tersebut dengan penelitian ini mempunyai kesamaan dalam mengurai pemikiran pendidikan perspektif K.H Ahmad Dahlan. Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan penelitian campuran, yaitu dengan *library research* untuk meneliti pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan menggunakan *field research* untuk meneliti implementasi dari pemikiran Ahmad Dahlan. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada *library research.*

[25] Fandi Ahmad, "PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 6 YOGYAKARTA TAHUN 2014/2015," PROFETIKA, Jurnal Studi Islam 16, no. 2 (2 Desember 2015): 144-154. https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1854

22. Penelitian Ani Aryati (2018) yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan Dan Implementasinya Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus Pada Universitas Muhammadiyah Palembang)".[26] Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan dimana mengangkat pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan. Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan penelitian menggunakan *field research* untuk meneliti implementasi dari pemikiran dari pemikiran Ahmad Dahlan. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada *library research.*

23. Penelitian Muhammad Hamsah dkk. (2021) yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern.*"[27] Penelitian tersebut bertujuan untuk menelusuri hakikat pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern sebagai seorang pelopor pendidikan. Antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat kesamaan semangat dimana menelusuri pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan untuk menjawab tantangan zaman. Namun terdapat perbedaan dimana penelitian tersebut mempunyai fokus pada penelurusan hakikat pendidikan, sedangkan penelitian ini tidak hanya fokus

[26] Ani Aryati, "Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan Dan Implementasinya Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus Pada Universitas Muhammadiyah Palembang)" (Disertasi, Palembang, Program Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2018).

[27] Muhammad Hamsah dkk., "PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (30 November 2021): 378–90, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198.

pada hakikat melainkan juga mengelaborasi kedalam komponen-komponen pendidikan.

24. Penelitian Hendrawan Prihantoro (2022) yang berjudul *"Penerapan Pemikirah K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Pesawaran".*[28] Antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat kesamaan dimana mengangkat fokus tutama K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama pendidikan. Perbedaan terletak pada maksud penelitian dimana penelitian tersebut mengarah pada analisa penerapan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah, sedangkan dalam penelitian ini bermaksud memberikan pandangan baru yang aplikatif dan dinamis dengan kondisi zaman.

25. Penelitian Ghufran Hasyim Achmad (2021) yang berjudul *"Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam".*[29] Penelitian tersebut tujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran serta pergerakan KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharuan pendidikan, serta menjadikannya sebagai refleksi bagi lembaga pendidikan dalam menyikapi problematika yang sedang dihadapi. Secara umum terdapat kesamaan semangat dimana antara penelitian tersebut dengan penelitian ini mencoba untuk memberikan penawaran baru terkait

[28] Hendrawan Prihantoro,"Penerapan Pemikirah K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Pesawaran*"* (Tesis, Lampung, Program Pascasarjana UIN Raden Intan, 2022).

[29] Ghufran Hasyim Achmad, "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (21 September 2021): 4329–39, https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319.

dengan problematika pendidikan Islam. Perbedaan mencolok telihat pada isi dimana penelitian ini bukan hanya memberikan penawaran baru melainkan juga memberikan masukan terkait konsepsi yang telah terbentuk.

Pada dasarnya yang menjadi perbedaan dengan berbagai penelitian sebelumnya terletak pada bagaimana penelitian ini begitu mengelaborasi untuk menghasilkan konseptualisasi yang dinamis dengan kebutuhan perubahan zaman. Dalam penelitian ini tak hanya mencari lalu menyelaraskan begitu saja, tetapi juga memberikan kritik terkait dengan konseptualisasi yang telah dihasilkan, sehingga penelitian ini benar-benar penelitian baru yang hadir atas keresahan bukan hanya sekedar ilmu "cocoklogi". Sebagaimana pada kisah-kisah tokoh visioner seperti Nabi Muhammad Saw yang diolok-olok gila atau K.H Ahmad Dahlan yang dianggap kafir karena mencoba melakukan pembaharuan. Maka sejatinya seseorang belumlah maju apabila belum bisa beda secara radikal. Oleh sebab itu, perbedaan tersebut akan didapatkan apabila pembaca membaca secara tekun dan seksama.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Relevansi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia relevansi berarti hubungan, kaitan, hal yang relevan.[30] Secara umum relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terikat apabila kedua hal itu dicocokkan satu sama lain

[30] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1286

lalu memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.[31] Menurut Green, relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti *(topical relevance).* Pada berbagai tulisan mengenai relevansi, *topicality* (topik) merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen.[32] Relevansi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah relevansi dalam perspektif pendidikan, menurut Sukmadinata terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.[33]

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan relevansi dalam dunia pendidikan adalah kesesuaian antara isi pendidikan (isi kurikulum) dengan kebutuhan masyarakat maupun tantangan zaman, dalam hal ini adalah kebutuhan terhadap dunia kerja di era 4.0. Lebih lanjut bahwa pendidikan haruslah bersifat *Link and Match*, *Link*

---

[31] Abdul Syatar, "RELEVANSI ANTARA PEMIDANAAN INDONESIA DAN SANKSI PIDANA ISLAM," *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 16, no. 1 (26 ,Juli 2018): 118–34, https://doi.org/10.35905/diktum.v16i1.525.

[32] Peter J Green, "Reversible Jump Markov Chain Monte Carlo Computation and Bayesian Model Determination" (Makalah, 1995*),* 16.

[33] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 150-151.

adalah suatu keadaan dimana pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar, baik dilihat dari konsep, kebijaksanaan, perencanaan dan pelaksanaan program-programnya. *Match* adalah suatu keadaan dimana program-program yang dikembangkan, dibina, dan dilaksanakan dalam sisitem pendidikan nasional, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu untuk mengikuti tantangan zaman. Kemajuan teknologi telah berkontribusi pada kesejahteraan manusia di antaranya dalam hal pekerjaan baru, barang, layanan kesehatan, perjalanan dan komunikasi.Pada saat yang bersamaan, teknologi juga memiliki kekuatan yang menggangu.Teknologi dapat memengaruhi bagaimana tenaga kerja dipekerjakan dan perusahaan beroperasi.[34]

Di sisi lain, ada berbagai tantangan yang berasal dari revolusi industri keempat untuk diatasi. Dari ketimpangan pendapatan hingga keamanan siber, manfaat dari revolusi industri keempat memiliki hambatan yang harus dijalani dimanfaatkan, diarahkan dan diatasi, seperti ketimpangan pendapatan, keamanan siber, dan dilema etika. Teknologi dan kemajuan dalam sains mendorong transformasi di seluruh dunia. Mereka menciptakan efek riak pada masyarakat, institusi, dan ekonomi. Mereka akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain. Memahami teknologi baru ini dan potensi gangguannya sangat penting untuk semua negara dan terutama negara berkembang.

[34] L Hadi Adha dkk.,, "DIGITALISASI INDUSTRI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETENAGAKERJAAN DAN HUBUNGAN KERJA DI INDONESIA," *Jurnal Kompilasi Hukum* 5, no. 2 (30 Desember 2020) https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49

2. Konsep Pendidikan Berkemajuan

a. Konsep Pendidikan Islam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia konsep adalah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.[35] Beberapa definisi tentang konsep, diantaranya disebutkan bahwa "konsep adalah pengertian, abstraksi suatu peristiwa, gambaran mental suatu objek*"*.[36] Sedangkan pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Secara etimologi, pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik dalam rangka proses perubahan sikap dan tingkah laku pada diri seseorang.[37] Pendidikan adalah sebuah sistem sehingga dalam pendidikan terdapat beberapa komponen yang memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, komponen tersebut yang akan membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain.[38] Komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam permasalahan pendidikan tersebut meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru, anak didik dan evaluasi.[39]

---

[35] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 748.

[36] Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016). 141.

[37] Akhmal Annas Hasmori dkk., "Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi," *Journal of Edupres* 1, (September 2011): 350-356.

[38] Sulaiman Saat, "FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN," J*urnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (Desember 2015). http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.407

[39] Abdul Rahman, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI MATERI", *Jurnal Eksis* 8, no.1 (Maret 2012): 2001 – 2181.

Selanjutnya dalam pendefinisian Islam, secara etimologi, kata *"*Islam*"* berasal dari kata *salima* yang artinya adalah selamat. Berangkat dari kata itu, maka terbentuklah kata *'aslama* yang artinya adalah menyerahkan diri atau tunduk dan patuh, dari kata *'aslama* itu pada akhirnya membentuk kata Islam. Sehingga orang yang Islam berarti orang yang menyerahkan diri dan siap patuh pada ajaran Allah SWT.[40] Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan Islam adalah rancangan, gagasan maupun gambaran tentang sebuah kegiatan dengan proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang melalui pengajaran atau kegiatan membimbing dengan prinsip-prinsip sesuai ajaran Allah SWT (Islam).

b. Berkemajuan

Gagasan mengenai Berkemajuan pada dasarnya berakar dari pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang juga merupakan pendiri organisasi kemasyrakatan, Muhammadiyah. Peran maupun konstribusi K.H Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah untuk kemajuan bangsa Indonesia telah begitu banyak diakui, termasuk dalam bidang pendidikan. Konsep pendidikan yang ditawarkan K.H Ahmad Dahlan dewasa ini sering disebut dengan pendidikan berkemajuan. Penggunaan

[40] Misbahuddin Jamal, "KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN", *Jurnal Al- Ulum,* 11, no. 2, (Desember 2011). 283-310.

istilah berkemajuan pertama kali oleh pendiri dan ideolog Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan dalam pernyataannya sebagai berikut; "*memajoekan hal agama kepada anggauta-anggautanja"* ini muncul pertama kali tahun 1912.[41] Lebih lanjut setelah mewancarai Umnijah A. Wardi, murid K.H Ahmad Dahlan, Amir Hamzah Wirjosukarto menegaskan bahwa pesan K.H Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya: *"dadio kjai sing kemadjuan lan adja kesel-kesel anggonmu njambutgawe kanggo Muhammadiyah*" kalimat tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti, *"jadilah kiai yang mampu mengikuti perkembanagan zaman dan tanpa lelah bekerja untuk Muhammadiyah."*

Maksud bekerja untuk Muhammadiyah adalah bekerja dan berjuang untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat. Makna *kiai berkemajuan* adalah seorang ulama yang dapat mengantisipasi perkembangan zaman, mampu menterjemahkan dan mengamalkan pesan-pesan agama sesuai kontes zamannya. Karena zaman modern ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka agamawan harus mampu memahami dan memfungsikan ilmu dan teknologi untuk memahami pesan-pesan agama.[42] Konsep pendidikan berkemajuan tersebut berasal dari gagasan mengenai Berkemajuan pada dasarnya berakar dari pemikiranri ucapan K.H Ahmad Dahlan sendiri

[41] Alpha Amirrachman dkk., *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia, Refleksi dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015). 160.

[42] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 13-14.

sebagaimana disitir Umnijah. Hal tersebut diperkuat dengan konteks historis semangat zaman awal abad ke-20 yang disebut dengan zaman berkemajuan. Ditambah lagi dengan keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang revitalisasi pendidikan Muhammadiyah yang menyebutnya dengan nama pendidikan berkemajuan (BRM No.01/2012-2015).

Dengan demikian, penamaan pendidikan berkemajuan bukan semata-mata hasil interpretasi dari luar, tapi bersumber dari kata-kata K.H Ahmad Dahlan sendiri dan merupakan hasil keputusan resmi Muhammadiyah.[43] Lebih lanjut, kemajuan dalam pandangan Islam yaitu segala sesuatu yang melahirkan kebaikan baik lahiriah maupun rohaniah. Dalam mewujudkan berkemajuan Muhammadiyah menggunakan jalan dakwah dan *tajdid.* Kedua identitas Muhammadiyah tersebut tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 1 ayat 1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam bertujuan untuk melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita hidupnya, Muhammadiyah selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, karena adanya keyakinan bahwa hanya Islamlah ajaran yang mampu mengatur tata kehidupan manusia yang dapat membawa kepada kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Selanjutnya, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dengan cara melakukan seruan dan ajakan kepada seluruh umat manusia

[43] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 14.

untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah ini dilakukan melalui amar ma'ruf nahi munkar.[44] Wujud dari Islam Berkemajuan adalah pencerahan yang membebaskan manusia dari kejumudan, keterbelakangan, penindasan, dan ketidakadilan. Instrumen untuk menggerakan kemajuan adalah tadjid dengan menggunakan akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Dalam melakukan tadjid diperlukan kecerdasan akal pikiran dan penguasaan ilmu pengetahuan. Hasil tadjid itu diterapkan untuk memecahkan masalah kehidupan melalui gerakan dakwah, tidakan inilah yang pada akhirnya mendorong kemajuan sosial.[45]

3. Era Revolusi Industri 4.0

Sebelum Abad ke-18 suatu sistem perekonomian masyarakat Eropa ini bergantung pada sistem ekonomi agraris. Akan tetapi, setelah memasuki abad ke-18 maka terjadilah dan mulai digunakan tenaga mesin sebagai alat produksi di pabrik-pabrik menggantikan tenaga manusia. Perubahan inilah yang disebut dengan revolusi industri.[46] Istilah "revolusi industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa.[47] Revolusi industri adalah perubahan sosial serta kebudayaan yang

---

[44] Alpha Amirrachman dkk., *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia, Refleksi dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015). 15.

[45] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 83.

[46] Amirrachman dkk., *Islam Berkemajuan*, 15.

[47] Abdurahman Jemani dan M. Afif Zamroni. "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan* Islam 16, no. 2, (Desember 2020) 133.

akan berlangsung secara tepat. Dalam sejarah perkembangannya, revolusi industri telah mengalami perubahan sebanyak empat kali. Revolusi industri 1.0 mengawali perubahan sejarah yang awalnya seluruh kegiatan mengandalkan tenaga hewan dan manusia digantikan dengan kemunculan mesin. Revolusi industri 1.0 pertama kali muncul pada tahun 1750an tepatnya di Negara Inggris. Pada saat itu terjadi sebuah revolusi besar-besaran di sektor pertanian, pertambangan, transportasi, manufaktur dan teknologi, serta memiliki dampak yang sangat besar pada bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Revolusi di Inggris ditandai dengan penemuan mesin uap pada akhir abad ke-18 sehingga menyebabkan pertumbuhan pada bidang industri.[48]

Sejarah mencatat, revolusi industri ini terjadi pada tahun 1800-1900. Faktor kunci dari perubahan revolusi industri ini yaitu karena timbulnya revolusi pertumbuhan ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sejak abad ke-16. Pada masa revolusi industri 2.0 ini terjadi perkembangan industri yang sangat cepat terutama di negara-negara koloniali seperti Inggris, Perancis, Amerika, Jerman, dan Jepang. Setelah itu revolusi pun menyebar hingga seluruh Eropa dan Amerika. Pada masa ini disebut juga dengan revolusi teknologi disebabkan pada periode ini terjadi lompatan besar dalam perkembangan budaya masyarakat dan teknologinya. Pada masa ini inovasi yang yang terjadi merupakan pengembangan dari industri sebelumnya.

[48] Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "INDUSTRI 4.0: TELAAH KLASIFIKASI ASPEK DAN ARAH PERKEMBANGAN RISET," *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (31 Maret 2018): 17. https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26.

Revolusi industri 2.0 berlangsung sekitar tahun 1900-1960. Revolusi industri 2.0 memiliki ciri dengan penemuan mekanisasi sistem produksi massal. Sebagai contoh pada saat itu menjadi awal kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam *(combustionchamber).* Pada penemuan ini memicu kemunculan teknologi yang semakin canggih seperti pesawat telepon, pesawat terbang, mobil dan lain-lain teknologi digital. Pada masa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana pada masa itu peralatan industri sudah tidak menggunakan tenaga manusia namun sudah bisa dikendalikan oleh robot dan sistemnya pun sudah memakai komputerisasi. Revolusi industri 3.0 terjadi pada tahun 1960-2010, banyak sekali inovasi yang dilakukan, diantaranya adalah pengembangan sistem perangkat lunak untuk memanfaatkan perangkat keras elektronik.[49]

Pada masa Revolusi industri 3.0 ruang dan waktu tidak lagi berjarak hal ini dikarenakan semuanya bisa diatasi dengan sistem digitalisasi. Revolusi industri 3.0 juga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Pada sektor bisnis hal ini mengalami perubahan agar terus mengikuti perkembangan zaman. Namun hal ini bisa menjadi suatu kewaspadaan karena teknologi yang diciptakan membuat tenaga manusia menjadi tidak lagi diperhitungkan. Beberapa teknologi yang terjadi pada Revolusi industri 3.0 seperti akses jaringan internet dan sistem teknologi komputerisasi. Sampailah saat dimana revolusi industri 4.0 dimana masa

[49] Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (18 April 2018): 102, https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117.

yang ditandai dengan adanya konektivitas manusia, mesin, dan data semuanya disatukan dalam bentuk virtual.[50] Era revolusi industri 4.0 juga muncul sebuah inovasi baru yaitu big data. Big data adalah suatu *trend* yang mencakup area yang luas dimana kumpulan data dari masyarakat seluruh dunia disatukan menjadi satu yang dikenal dengan istilah big data.[51] Salah satu contoh kemajuan teknologi yang terjadi di era revolusi industri 4.0 ini yaitu adanya kecerdasan buatan *(artificien intelligent)* dimana robot yang diciptakan hampir menyerupai manusia.[52] Dengan adanya revolusi industri 4.0 ini bisa menjadi peluang dan juga ancaman bagi manusia. Karena lapangan pekerjaan akan semakin sedikit mengingat semua yang dibutuhkan dalam perusahaan bisa dilakukan oleh sistem komputerisasi atau robot.

4. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Pendefinisian pendidikan Islam selama ini difahami hanya sebatas *"pendidikan tentang islam"*, hal tersebut pada akhirnya hanya akan memunculkan suatu konsep lebih menonjolkan pada materi, kurikulum dan metode sebagaimana seorang guru menyampaikan materi pendidikan islam kepada peserta didik. Apabila pendidikan Islam hanya dimaknai hanya sekedar pengalihan nilai-ilai Islam *(transfer of islamic value)* dari generasi tua ke generasi muda maka dalam hal ini peserta

[50] Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "INDUSTRI 4.0: TELAAH KLASIFIKASI ASPEK DAN ARAH PERKEMBANGAN RISET," *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (31 Maret 2018): 17, https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26.

[51] Min Xu dkk., "The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges," *International Journal of Financial Research* 9, no. 2 (5 Februari 2018): 90, https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90.

[52] I Nyoman Larry Julianto dkk., "Nilai Interaksi Visual dalam Perkembangan Medium Komunikasi pada Era Revolusi Industri 4.0", *SENADA* 2, no. 1, (2 Agustus, 2019) 389-400

didik kehilangan kesempatan untuk berfikir kreatif dan progresif. Sedangkan apabila Pendidikan Islam difahami dengan *"pendidikan menurut Islam",* maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan yang harus di laksakanan dengan sebaik baiknya.

Namun tidak mudah bagi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 untuk melaksanakan itu semua, tantangan yang nyata bahwa turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalan para sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat sering terjadi bentrok antar kampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat. Contoh arus global di atas dapat membawa paradoks bagi praktis pendidikan Islam, seperti terjadi kontra moralitas antara yang diidealkan dalam pendidikan Islam *(das solen)* dengan realitas di lapang *(das sein)* maka gerakan pembaharuan dalam

pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu.

Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian.[53] Untuk menyambut Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan tersebut harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset, self- driving,* dan *reshape or create.*[54]

[53] Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) 11.

[54] Sigit Priatmoko, "MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. 1 (2 Juni, 2018), 221-239 https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. Adapun maksud dari deskriptif adalah sebuah metode untuk menguraikan dan menggambarkan data informasi yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data.[55]Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Mirshad menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah:

1. Mencatat semua temuan mengenai *"masalah penelitian"* pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai "masalah penelitian tersebut.
2. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru.
3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
4. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap *"masalah penelitian".*[56]

Dengan demikian penelitian kepustakaan adalah suatu studi teoritis dalam rangka untuk memperoleh informasi maupun data seperti buku, naskah, majalah, catatan dan lain sebagainya yang akan digunakan untuk memecahkan suatu topik pembahasan.

55 Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2004) 6.

[56] Mirshad,. "Persamaam Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi" (Tesis. Surabaya, UIN Suan Ampel Surabaya, hlm. 2014). 25.

B. Sumber Data

Sebagaimana yang dikatakan oleh H.M. Sayuthi:

> *Sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam latar yang alamiah. Sumber data lainnya ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.*[57]

Untuk mendapatkan data yang valid, dalam penelitian ini menggunakan menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau prilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti).[58] Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms dan lain-lain), foto, film, rekaman video, benda-benda dan lainlain, yang dapat memperkaya data primer.[59]

Lebih lanjut, berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian, menurut Suharsimi Arikunto "Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian".[60] Dengan demikian, subyek pada penelitian ini adalah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Berkemajuan. Sedangkan obyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut: "Obyek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian".[61] Dengan demikian, maka obyek

---

57 H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pres, 2002). 63.

58 Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 22.

59 Arikunto, 22.

60 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). 116.

61 Arikunto, 116.

pada penelitian ini adalah Relevansi Konsep Pendidikan Islam. Adapun yang dimaksud dengan relevansi, menurut Kamus Bahasa Indonesia relevansi berarti hubungan, kaitan, hal yang relevan.[62]

Sedangkan yang dimaksud dengan relevansi pendidikan ialah kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan di masyarakat,[63] maka relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan kondisi perkembangan sekolah di era revolusi industri 4.0. Sekolah disini peneliti mengambil pada lingkup pendidikan formal. Hal itu dikarenakan pendidikan formal memiliki kurikulum yang telah ditetapkan oleh melalui Sistem Pendidikan Nasional sehinggal arah perkembangan Bangsa ini dapat tercermin dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

C. Seleksi Sumber

Setelah diperoleh sumber data maka langkah selanjutnya dalam penelitian isi / *discourse* / pemikiran adalah melakukan seleksi sumber.[64] Melakukan seleksi sumber dan menentukan sumber inti dan sumber pendukung. Oleh sebab itu, data primer (sumber primer) dalam penelitian ini adalah karya-karya berkaitan dengan K.H Ahmad Dahlan berupa buku-buku, naskah-naskah,

---

[62] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1286

[63] Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 15.

[64] Tim Revisi Pedoman Tesis, *Pedoman Penulisan Tesis*. (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2022), 24.

maupu cuplikan. Idealnya adalah dari karya dari pemiliknya langsung, namun karena K.H Ahmad Dahlan adalah sosok yang sering digambarkan beraliran pragmatis, hal tersebut dapat dipahami dari peninggalannya yang tidak berupa karya dalam bentuk tulis, dengan demikian penulis menggunakan buku karya Junus Salam yang berjudul *K.H Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya*, buku karya Mohammad Ali yang berjudul *Paradigma Pendidikan Berkemajuan Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan*, serta buku *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta. Kemudian, data sekunder (sumber pendukung) adalah data-data pendukung dalam penelitian ini.

Adapun data sekunder tersebut antara lain yakni Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter karya Maragustam. Adapun buku tersebut berfungsi untuk mengupas isi dari konsep pendidikan Islam, penelitian konsep pendidikan tanpa filsafat seperti "mengupas apel tanpa pisau". Buku selanjutnya adalah *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri* 4.0 karya Abdul Muis Joenaidy. Adapun buku tersebut berfungsi sebagai indikator gambaran pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Sumber sekunder selanjutnya adalah segala hal pendukung dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian. Menurut Arikunto mengenai kegiatan observasi

dalam penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan teliti seluruh wacana dan dialog dalam teks sastra.[65] Oleh sebab itu, dalam penelitian kepustakaan, teknik wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana. Sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, analisis teks, dan analisis wacana.

E. Teknik Analisis Data

Karena pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif maka analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan analisis isi *(Content Analysis)* dimana memaparkan secara mendalam informasi yang termuat di dalam sumber data. Metode deskriptif digunakkan untuk memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikan, memisahmisahkan, kemudian disajikan secara naratif.[66] Dalam penelitian ini, peneliti menggunanakan pendekatan historis dan filosofis, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Tujuan dari pendekatan historis atau sejarah adalah untuk menentukan inti karakter agama dengan cara meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Penggunaan data historis akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan agama.[67] Oleh sebab itu, dalam usaha untuk mengungkap

[65] Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016). 141-142.

[66] Khilmiyah, 149.

[67] Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987). 105.

pemikiran tokoh, maka aspek keseluruhan sejarah riwayat kehidupan dan setting sosial pada waktu itu menjadi sesuatu yang sangat penting. Sebab perlu diakui bahwa pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi latar belakang sejarah. Dengan begitu, pendekatan historis dapat digunakan untuk mengkaji biografi K.H. Ahmad Dahlan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam Berkemajuan.

2. Pendekatan Filosofis

Tujuan pendekatan filosofis dalam studi agama adalah untuk mencari penjelasan dari berbagai konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan sistem nalar yang dapat dipahami manusia.[68] Oleh sebab itu, pendekatan filosofis dapat digunakkan untuk mengkaji pemikiran K.H Ahmad Dahlan secara kritis, evaluatif, dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan Islam Berkemajuan. Sehingga dengan seperti itu, akan ditemukan benang merah.

[68] *Benny Kurniawan, "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS" JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA* 2, no. 2 (Juli-Desember 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir tanggal 1 Agustus 1868 M[69] di kampung yang teletak di sekitar Keraton Yogyakarta, yaitu kampung Kauman.[70] Dimasa muda Ahmad Dahlan bernama Raden Ngabehi Muhammad Darwisy.[71] Ahmad Dahlan dilahirkan dari ibu yang bernama Siti Aminah, Siti Aminah merupakan putri dari seorang pejabat Penghulu Kesultunan, yaitu H. Ibrahim.[72] Sedangkan ayah Ahmad Dahlan benama K.H. Abu Bakar yang merupakan Khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Secara silsilah Ahmad Dahlan merupakan keturunan dari Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), berikut adalah silsilah Ahmad Dahlan (Muhammad Darwisy): Muhammad Darwisy bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadha bin Kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig bin Maulana

[69] Umar Syarif, "GERAKAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARASI PERGERAKAN ISLAM INDONESIA ANTARA SYEKH AHMAD SURKATIY DAN KH AHMAD DAHLAN," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (Januari 2017), https://doi.org/10.28944/reflektika.v13i1.71.

[70] Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009). 56.

[71] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta: Al-Wasat, 2004). 55.

[72] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995). 85.

Muhammad Fadlullah bin Maulana ‘Ainul Jaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.[73]

Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, adapun urutannya sebagai berikut: 1. Nyai Khotib Arum, 2. Nyai Muhsinah, 3. Nyai Haji Soleh, 4. Mumammad Darwisy (Ahmad Dahlan), 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai Haji Muhammad Faqih dan 7. Nyai Muhammad Basir.[74] Sewaktu kecil Ahmad Dahlan adalah anak yang terhitung jujur, rajin dan suka menolong, disisi lain Ahmad Dahlan mempunyai keahlian dalam membuat barang-barang permainan atau kerajinan tangan, sehingga Ahmad Dahlan disukai oleh teman-temannya.[75]

Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan pergi menunaikan haji dan tinggal di Makkah selama lima tahun. Kemudian pada tahun 1888 M ketika pulang kembali ke kampungnya, beliau baru berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.[76] Nama tersebut diberikan oleh gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha sebagai tradisi orang yang berhasil menunaikan ibadah haji.[77] Setelah kembali dari Mekkah, Ahmad Dahlan mempunyai kesibukkan dengan kegiatan agama. Ahmad Dahlan membantu ayahnya mengajar mengaji kepada anak-anak dan remaja yaitu pada siang hari setelah Dzhuhur dan malam hari setelah Maghrib sampai Isya. Sementara itu, pada sore hari

---

[73] Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009). 56.

[74] Sutrisno Kutoyo, *Kiai Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah* (Jakarta: Depdikbud, 1985). 42.

[75] Salam, *K.H. Ahmad Dahlan*, 57.

[76] Herry Muhammad dkk., *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). 8.

[77] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). 43.

sesudah Ashar, Ahmad Dahlan mengikuti pelajaran ayahnya yang diperuntukkan bagi orang-orang tua. Namun, apabila ayahnya berhalangan mengajar, Ahmad Dahlan yang menggantikan ayahnya untuk mengajar. Lama-kelamaan Ahmad Dahlan dipanggil "kiai" oleh anak-anak, remaja maupun orang tua. Alasan mereka memanggil dengan sebutan nama "kiai", karena Ahmad Dahlan memilki keahlian pada bidang agama Islam dan memberikan keahliannya kepada para santri.[78]

Pada tahun 1889 yang bertepatan pada bulan *Dzulhijjah*, Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah yang merupakan sepupunya sendiri, anak seorang Kyai Penghulu yang bernama Haji Fadhil, Siti Walidah pada akhirnya kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiah.[79] Dari pernikahannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan dianugerahi enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.[80] Selain menikah dengan Siti Walidah, diketahui Ahmad Dahlan pernah menikahi empat janda dalam satu waktu yang tidak bersamaan, yaitu: 1. Nyai Abdullah (janda dari H. Abdullah), 2. Nyai Rum (adik dari KH. Munawir Krapyak), 3. Nyai Aisyah (adik dari ajengan penghulu Cianjur), 4. Nyai Sholehah (adik Kiai Yasin Pakualam Yogyakarta). Selain mengajar, Ahmad

[78] Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Abdul Munir Mulkhan, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 18.

[79] M. Junus Anis, *Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah Dan Aisyiyah: Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Mercu Suar, 1968). 8.

[80] Adi Nugroho, *Biografi Singkat 1869-1923 KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Garasi, 2010). 13.

Dahlan juga mempunyai kegiatan lain yaitu berdagang. Pada tahun 1892, Ahmad Dahlan pernah berdagang batik di kota-kota di Jawa. Usaha yang dilakukannya ini yaitu berdagang batik adalah usaha yang dimodali oleh ayahnya dan pada akhirnya usaha yang dijalankannya berkembang dengan baik dan semakin maju, hal tersebut dapat dilihat dari semakin luasnya jangkauan perdagangannya yang semula hanya di kota-kota di Jawa pada akhirnya sampai menjangkau ke daerah Sumatra bagian Utara. Ahmad Dahlan bukan semata hanya berdagang, namun melainkan juga melakukan syiar agama. Ahmad Dahlan selalu menyempatkan diri untuk berkunjung kepada ulama setempat guna bersilatuhrahmi maupun berdisukusi tentang ajaran Islam.[81]

Pada tahun 1896, ayah Ahmad Dahlan yang merupakan khatib di masjid Kesultanan Yogyakarta meninggal dunia. Dengan demikian posisi khatib diteruskan oleh Ahmad Dahlan karena pernah mendalami ilmu agama dan meneruskan pelajarannya di Mekkah, oleh sebab itu Ahmad Dahlan diangkat oleh Sultan Hamengkubuwono VII untuk menggantikan jabatan ayahnya sebagai khatib di masjid Kesultanan Yogyakarta.[82] Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali menunaikan rukun Islam untuk yang kedua kalinya sekaligus untuk memperdalam ilmu agama di Makkah.[83] Diketahui bahwa Ahmad Dahlan juga membaca kitab-kitab *Aqa'id* yang beraliran

[81] Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammdiyah* (Jakarta: Media Utama, 2010). 54-55.

[82] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). 44.

[83] Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Abdul Munir Mulkhan, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 17.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti karangan Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Jamaluddin al-Afgani, Imam al-Ghazali, Rasyid Ridla, Thantawi Jauhari, Ibnu Taymiyah, Ibnu Bathuthah dan lain-lain. Kitab-kitab inilah yang pada akhirnya menginspirasi Ahmad Dahlan dalam menegakkan ajaran Islam yang murni.[84] Kemudian, Ahmad Dahlan pulang ke kampung Kauman pada tahun 1905, dan kembali melaksanakan fungsinya sebagai khatib, maupun sebagai da'i. Kegiatannya antara lain membangun pondok untuk anak-anak yang ingin belajar agama Islam secara umum maupun ilmu lain, seperti ilmu falaq, tauhid, dan tafsir.[85]

Pemahaman ilmu agama yang dalam serta ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Islam, pada akhirnya membawa Ahmad Dahlan untuk aktif menyebarkan pembaharuan Islam ke penjuru tanah air sambil berdagang batik. Kemudian, pada tanggal 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Disamping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di partai politik seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. Ahmad Dahlan banyak mendirikan sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, poliklinik dan rumah yatim piatu. Semua itu merupakan hasil dari perjuangan melalui Muhammadiyah. Selian itu pada tahun 1918 juga didirikan Aisyiah yang organisasi bagi kaum wanita, serta dibentuk pula kepanduan Hizbul Wathan.

---

[84], KRH. Haiban Hadjid, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur`an* (Yogyakarta: LPI PPM, 2008). 29.

[85] Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Abdul Munir Mulkhan, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 20.

Setelah perkumpulan Muhamadiyah berdiri secara teratur dan kuat, Ahmad Dahlan berpulang ke *Rahmatullah* pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun.[86]

2. Riwayat Pendidikan K.H Ahmad Dahlan

Seperti halnya anak-anak lain, Ahmad Dahlan belajar mengaji al-Qur'an di kampungnya serta di kampung yang lain.[87] Ahmad Dahlan sejak kecil memang telah dipenuhi akan muatan nilai-nilai keagamaan, ia selalu belajar agama dan bahasa Arab. Namun, semasa kecil Ahmad Dahlan tidak pernah mendapat pedidikan formal, karena saat itu sikap orang-orang Islam yang melarang anak-anaknya masuk sekolah *gubernemen*. Sebagai ganti ayahnya sendiri yang mengasuh dan mendidik mengaji, pendidikan dasar Ahmad Dahlan adalah dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Kemudian Ahmad Dahlan mengikuti pelajaran mengaji tafsir, hadist, bahasa Arab dan fiqih kepada beberapa ulama besar pada waktu itu, seperti KH. Muhammad Shaleh (ilmu fiqh), KH. Muhsin (ilmu nahwu), KH. R. Dahlan (ilmu falak), dan ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya.[88]

Kemampuan intelektualitas serta berkemajuan Ahmad Dahlan bukan hanya diperoleh akibat beliau tinggal di lingkungan yang baik, namun juga

---

[86] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996). 121.

[87] Salam, Junus, 2009. *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya*, Tangerang: Al-Wasat Publishing House, hlm. 58.

[88] Suwendi, 2004. *Sejarah dan pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 95.

karena ada etos belajar yang tinggi dari diri Ahmad Dahlan. Hal tersebut terlihat ketika beliau tetap "nyatri" di luar lingkup lingkungannya. Guru Muhammad Darwisy pertama diluar Kauman adalah K.H Abdul Hamid yang berasal dari Lempuyangan dan Ahmad Dahlan menjadi santri kalong (tidak tinggal, tetapi dilaju). K.H Abdul Hamid adalah guru tasawuf yang mengamalkan ilmu dengan cara mencintai dan peduli terhadap anak yatim sehingga rumahnya tiap hari terbuka untuk anak yatim dan selalu memeberinya makan.[89]

Ahmad Dahlan adalah anak muda yang haus akan siraman ilmu, selain di Yogyakarta beliau kembali menjelajah untuk mendapat ilmu baru yang kali ini di Semarang. Disana beliau nyantri kepada K.H Saleh Darat dengan memperdalam tafsir Al-Quran dan Ilmu Falak (kelak ilmu falak itulah yang diterapkan di Kauman dengan meluruskan kiblat Masjdi Gedhe), ditempat itu pula beliau bertemu bahkan satu kamar dengan Hasyim Asyari muda (kelak jadi pendiri Nahdatul Ulama). Hingga pada puncaknya, Ahmad Dahlan ketika berusia 15 tahun pergi menunaikan ibadah haji, disana Ahmad Dahlan bukan hanya sekedar melakukan ibadah haji semata melainkan juga untuk menuntut ilmu.[90] Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali menunaikan rukun Islam untuk yang kedua kalinya sekaligus untuk memperdalam ilmu agama di Makkah.[91] Kesempatan itu digunakan Ahmad

[89] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 93.
[90] Ali, 94.
[91] Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Abdul Munir Mulkhan, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 17.

Dahlan untuk belajar pada Syaikh Ahmad Khatib al-Minagkabawi yang juga guru dari tokoh pendiri NU, Hasyim Asy'ari.[92]

3. Latar Belakang Kondisi Sosio Kultural

Sejarah mencatat, masyarakat Islam di tanah Jawa pada permulaan abad ke-20 dapat dikatakan gelap, pengap dan tidak cukup memuaskan. Hal ini sebabkan karena sikap pemerintah Hindia Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam, ditambah dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih jauh dari yang diinginkan menurut Islam.[93] Sikap penjajah Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam tersebut didasari atas peristiwa *jihad fi sabilillah* terbesar melawan *kedhaliman* penjajah yang dipimpin oleh seorang Pangeran dari Kerajaan Ngayogyakarta yang shalih alumni pondok pesantren (Pangeran Diponegoro), peristiwa itu disebut dengan *Java Oorlogh* oleh penjajah Belanda. Pasca *Java Oorlogh* itu yang akhirnya membuat penjajah Belanda memberangus kegiatan belajar mengajar agama seperti pondok-pondok pesantren terutama di Jawa.[94]

Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan sinkritismenya sangat mempengaruhi kehidupan dan praktik keagamaan masyarakat, dimana *tahayyul, bid'ah* dan *khurafat* menyelubungi kehidupan umat Islam.

---

[92] Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling berpengaruh* (Solo: Tinta Media, 2011). 101.

[93] Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Yogya Bangkit Publisher, 2010). 35.

[94] M. A'mal, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan Pemersatu dan Pemelihara Tradisi Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (MATAN), 2013). 45.

Hal ini merupakan konsekuensi dari Islamisasi di Indonesia yang banyak diperankan oleh para mubaligh sufi dengan pendekatan domestikasi atau penjinakan pada sasaran dakwahnya yang telah memiliki agama, tradisi dan budaya yang mapan seperti Hindu, Budha, animisme, maupun dinamisme.[95] Munculnya *tahayyul, bid'ah* dan *khurafat* pada dasarnya merupakan efek samping dari kegiatan Islam yang disamarkan dengan bungkus simbol-simbol budaya Jawa, selaras kebijakan dakwah para wali, sementara ruh dan *spirit* Islam tidak dapat disampaikan secara terbuka dan leluasa kepada masyarakat Jawa.[96] Penyamaran itu dilakukan karena jika pesantren tersebut sampai ketahuan Belanda mendirikan bangunan permanen, seperti adanya meja kursi dan berbagai peralatan lainnya maka akan dibakar oleh Belanda dan Kiainya dihukum mati.[97]

Menguatnya cengkraman penjajah di Indonesia, berdampak pada perubahan seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia baik dalam kekuasaan lokal, ekonomi, budaya dan juga pendidikan.[98] Pihak Belanda menggunakkan berbagai cara untuk mengawasi Islam di Indonesia terutama di Jawa, salah satu yang digunakkan adalah mengeluarkan peraturan pada tahun 1905 tentang pendidikan agama Islam. Peraturan yang dibuat tersebut untuk mengemukakan secara terperinci sifat dari pendidikan itu dan harus

[95] Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Yogya Bangkit Publisher, 2010). 35.

[96] M. A'mal, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan Pemersatu dan Pemelihara Tradisi Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (MATAN), 2013). 45.

[97] A'mal, 45..

[98] Taufik Abdullah dan Muhamad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Intermasa, 2003). 142-145.

memperoleh izin tertulis dari Bupati atau pejabat yang sama kedudukannya tentang pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, guru agama yang bersangkutan diharuskan mengirimkan secara periodik daftar dari murid-muridnya menurut bentuk tertentu yang telah dibuat sebelumnya oleh guru kepada kepala daerah bersangkutan. Sedangkan Bupati maupun pejabat yang sama kedudukannya mendapat tugas untuk mengawai dan mengecek agar guru agama tersebut bertindak sesuai izin yang telah diberikan.[99]

Pada 1925, terbit *goeroe-ordonnantie* yang menetapkan bahwa para kiai yang akan memberi pelajaran, cukup memberitahukan kepada pihak Belanda. Peraturan-peraturan ini semua merupakan rintangan perkembangan pendidikan yang diselenggarakan oleh para pemeluk Islam.[100] Akibatnya, guru dan pengajar agama Islam tidak memiliki keleluasaan dalam bergerak karena diawasi dan selalu dicurigai. Demikian halnya ketidak lengkapan laporan lembaga pendidikan Islam sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Hal inilah yang menjadikan pengajaran nilai-nilai Islam dan peningkatan keberlakuan nilai-nilai Islam menjadi tersendat-sendat. Bahkan, perluasan agama Islam terhadap daerah-daerah yang belum terjangkau oleh Islam terhambat.[101]

---

[99] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995). 194.

[100] Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011). 56.

[101] Zetty Azizatun Ni'mah, "Revivalisme Pendidikan Islam Awal Abad 20: Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal At-Tajdid* 4, no. 1 (1 January 2015): 20

4. Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan

Sebagaimana dalam buku Paradigma Pendidikan Berkemajuan, dapat ditemui dasar pendidikan Islam yang berkemajuan melalui pandangan beberapa tokoh yang konsen menelusuri pemikiran Kiai Dahlan. Adapun diantaranya, aktivis Muhammadiyah sekaligus pengkaji pemikiran Kiai Dahlan yang sangat produktif, Abdul Munir Mulkhan mengusulkan nama pendidikan kemanusiaan. Dari sudut pandang sosio-antropologis, Zamroni menawarkan konsep pendidikan holistik-transformatif. Kemudian, pakar dan praktisi Muhammadiyah yaitu Abdul Malik Fadjar mengusulkan nama pendidikan berparadigma pembaharuan. Kemudian Noeng Muhadjir menyebut dinamika pendidikan dan menurut Haedar Nashir dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan berkemajuan. Istilah terakhir tersebut yang pada akhirnya digunakan untuk mencandra dan menamai gagasan pendidikan yang diperkenalkan K.H Ahmad Dahlan.[102] Pandangan K.H Ahmad Dahlan tentang pendidikan dapat dijumpai antara lain sebagai berikut:

> *"Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya. Pelajaran bagi manusia akan leboh menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan"*
> *"Pelajaran terbagi atas 2 bagian, yaitu belajar ilmu (pengetahuan atau teori) dan belajar amal (mengerjakan atau mempraktikan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d, kalau belum faham benar-benar tentang huruf a, b, c, d, itu tidak perlu ditambah pelajarannya*

[102] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 235.

> *dengan e, f, g, h. Demikian juga dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah."*
> *"Muhammadiyah sekarang ini lain dengan muhammadiyah yang akan dating. Maka teruslah bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja, jadilah guru, kembalilah kepada muhammadiyah. Jadilah dokter, kembali kepada kepada muhammadiyah. Jadilah master, insiyur dan lain-lain, dan kembalilah kepada muhammadiyah"*[103]

Secara umum konsep pendidikan berkemajuan berangkat dari pemikiran pendidikan "ala" Muhammadiyah. Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah dialamatkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid. Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas khusus dari pendidikan Muhammadiyah ialah: pertama, keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), Kedua, tata kelola pendidikan Muhammadiyah dengan model kepemimpinan yang kolektif-kolegial. Ketiga, kader Muhammadiyah sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Keempat, adanya pelibatan dari masyarakat dan orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.[104]

---

[103] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 166.

[104] Eko Harianto, *Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA), 2018). 130-131.

5. Pendidikan pada sekolah Muhammadiyah

Perjalanan panjang pendidikan Muhammadiyah yang sekarang berusia lebih dari satu abad tentunya memberikan kontribusi nyata dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia. Muhammadiyah hadir dalam melahirkan tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia seperti Jendral Soedirman, Ki Bagus Hadikusumo, K.H Mas Mansyur, Mr. Kasman Singodimejo, Ir Juanda, dan K.H Ahmad Badawi. Tokoh-tokoh Muhammadiyah juga berperan aktif mengisi kemerdekaan semisal Hamka, K.H A.R Fachruddin, K.H Asyar Bashir, Djasman Alkindi dll. K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh pencetus lahirnya Muhammadiyah melakukan reformasi pendidikan yang mendasar dengan memadukan sistem pendidikan Barat (Belanda) dengan pendidikan Islam. Gagasan pendidikan K.H Ahmad Dahlan yang transformatif tidak saja memberikan bekal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kondisi yang beraneka ragam, melainkan juga harus mampu mengubah diri pribadi dan masyarakatnya.[105] Dewasa ini pelaksanaan pendidikan digerkkan dengan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah seperti keikhlasan, pengabdian dan semngat menolong serta mengutamakan kebutuhan organisasi. Manajemen pendidikan Muhammadiyah berbasis manajemen persyarikatan yakni manajemen yang bersinergi antara tuntutan etis pendidikan dengan misi persyarikatan. Lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai penyangga bagi eksistensi Muhammadiyah untuk

[105] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 18.

menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan dengan menjadikan persyarikatan sebagai induk yang menaungi institusi pendidikan. Dalam pengelolaan pendidikan Muhammadiyah tersebut tentunya tetap memperhatikan kepentingan organisasi bukan semata-mata berorientasi pada *steakholders.*[106]

Keberadaan institusi pendidikan sebagai amal usaha ditempatkan sebagai instrumen dan wahana beramal sehingga pendidikan tidak diarahkan semata-mata pada pencapaian kompetensi tetapi juga dalam kerangka kaderisari persyarikatan.[107] Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan, dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari Rahim pendidikan Islam yang seperti itu terlahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.[108] Dalam konteks abad ke 21, amal usaha di bidang pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah harus tetap konsisten dengan misi perjuangnya untuk memihak kepada orang-orang yang nasibnya kurang baik secara ekonomi. Amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah tidak boleh hanyut terbawa angina globalisasi, yang dalam batas-batas tertentu, membawa efek samping semakin

[106] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 21.

[107] Ali, 21.

[108] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta, *Kumpulan Peraturan / Ketentuan di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015). 344.

merembesnya paham kehidupan yang merujuk pada paham materialism-kapitalisme liberalisme.[109]

Ada banyak nilai yang dapat digali dari gagasan pendidikan berkamjuan yang di gagas oleh KH Ahmad Dahlan. Nilai pendidikan karakter dan tauhid yang bersumber pada teks agama Islam (Al-Quran dan Hadist) yang masih dapat digunakan untuk menghadapi era yang penuh ketidakpastian saat ini.[110] Pesan pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan menghidupkan warisan berupa etos kerja pembaruan pendidikan, bukan sekedar mengadaptasi sistem pendidikan yang dapat lekang di makan waktu. Dengan demikian pendidikan Muhammadiyah tidak akan tergerus oleh jaman. Dalam garis besar program nasional bidang pendidikan, iptek dan litbang yang disusun Muhammadiyah telah merumuskan pembuatan cetak biru pendidikan Muhammadiyah selama ini. Rumusan ini ditunjukan untuk menjawab ketertinggalan pendidikan Muhammadiyah selama ini dan sebagai antisipasi menghadapi masa depan pendidikan yang lebih kompleks.[111]

6. Sejarah Munculnya Revolusi Industri 4.0

Dua suku kata dari revolusi industri mengandung arti bahwa terdapat lonjakan yang sangat besar dalam peradaban manusia. Lonjakan atau

---

[109] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta, *Kumpulan Peraturan / Ketentuan di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramasurya). 352.

[110] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Ombak, 22015013). 21.

[111] Sony Bakhtiar, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN KOSMOPOLITAN MUHAMMADIYAH DI TENGAH TANTANGAN ERA DISRUPSI," *The Journal of Society & Media* 3, no. 1 (April 30, 2019): 86. https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p86-104.

lompatan tersebut membawa kehidupan manusia ke arah yang bisa disebut lebih maju atau lebih modern. Yang mempunyai fungsi untuk membuat manusia mudah dalam menjalani hidupnya. Kata "revolusi" mempunyai arti bahwa perubahan secara tiba-tiba dan radikal. Revolusi telah berlangsung sejak kemunculan teknologi baru dan pada akhirnya cara baru memandang dunia tersebut memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi maupun struktur sosial.[112] Revolusi industri juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan cara kerja manusia secara fundamental karena melahirkan hal-hal baru yang dapat membantu dan juga dibutuhkan pada kehidupan manusia.[113] Revolusi industri 4.0 dimulai di Jerman pada tahun 2011 yang fokus pada komputerisasi untuk kelancaran proses manufaktur untuk menciptakan cara yang lebih efisien.[114] *The German Telecomunication Association* mengungkapkan bahwa lebih dari 100 perbedaan pendfinisian dari industri 4.0. Pada umumnya memang tidak ada kesepakatan mengenai pendefinisian istilah.[115]

Revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari proses revolusi industri. Revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada abad ke 18, ditandai dengan ditemukannya mesin uap yang mendominasi saat itu. Revolusi industri kedua yang terjadi pada abad ke 19 ditandai dengan

---

[112] Klaus Scwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Genewa: Forum Ekonomi Dunia, 2016). 11.

[113] B. A Setiono, "Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan* 9, no. 2 (2019): 179. https://doi.org/10.30649/jurapk.v9i2.67

[114] Hani Rafiqo, *Guru Milenial dan Tantangan Society 5.0* (Yogyakarta: Andi, 2021). 23.

[115] Dradjad Irianto, *Industry 4.0: The Challenges of Tomorrow Manufacturing Systems* (Research Group ITB: Seminar Nasional Teknik Industri Batu-Malang, 2017)

ditemukannya energi listrik dan Revolusi industri ketiga pada tahun 1970 ditandai dengan pesatnya tekonologi sensor, interkoneksi dan analisis data yang akhirnya mengintegrasikan keseluruh teknologi industri. Hal ini lah yang mendorong terjadinya revolusi industri.[116] Konsep revolusi industri 4.0 ini merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Beliau merupakan ekonom terkenal asal Jerman sekaligus penggagas *World Economic Forum* (WEF) yang melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution,* menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain.[117]

7. Karakteristik dan Tantangan Revolusi Industri 4.0

Karakteristik revolusi industri 4.0 ditandai dengan berbagai teknologi terapan, salah satu nya adalah sistem teknologi dan informasi yang mampu mengadopsi kemampuan manusia (*artificial intelligence*).[118] Revolusi industri keempat bertopang pada revolusi industri ketiga, dengan ciri transformasi yang berbeda dari revolusi sebelumnya. Revolusi industri keempat bahkan menjadi fokus utama perdebatan pada Pertemuan Tahunan Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum,* WEF) pada Januari 2016 di Davos, Swiss. Setidaknya ada tiga hal yang membedakan revolusi industri keempat dibanding revolusi industri sebelumnya. Tiga hal tersebut menjadi

[116] Nova Jayanti Harahap, "MAHASISWA DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)* 6, no. 1 (September 19, 2019): 70–78, https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.38.

[117] Harahap.

[118] Harahap.

alasan mengapa transformasi yang terjadi saat ini bukan merupakan suatu perpanjangan revolusi digital, namun lebih merupakan suatu revolusi transformasi baru. *Pertama*, inovasi dapat dikembangkan dan menyebar jauh lebih cepat dari sebelumnya. Kecepatan terjadinya terobosan-terobosan baru pada era ini terjadi pada skala eksponensial dan bukan lagi pada skala linear. *Kedua*, penurunan biaya produksi marjinal dan munculnya platform yang dapat menyatukan dan mengonsentrasikan beberapa bidang keilmuan terbukti meningkatkan output pekerjaan. Transformasi ini mengakibatkan perubahan dengan ruang lingkup yang begitu luas sehingga menyebabkan perubahan pada seluruh sistem produksi, manajemen, maupun tata kelola. Ketiga, revolusi secara global ini akan berpengaruh besar dan terbentuk di hampir semua negara di dunia, dimana cakupan transformasi ini terjadi pada setiap bidang industri dan bahkan akan mempunyai dampak menyeluruh pada level sistem di banyak tempat.[119]

Irianto (2017) menyederhanakan tantangan industri 4.0 yaitu *pertama* kesiapan industri, *kedua* tenaga kerja terpercaya, *ketiga* kemudahan pengaturan sosial budaya, dan *keempat* diversifikasi. Penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu, *pertama* inovasi ekosistem, *kedua* basis industri yang kompetitif; *ketiga* investasi pada teknologi, dan *keempat* integrasi usaha kecil menengah (UKM) dan kewirausahaan.[120] Revolusi

[119] Raymond R Tjandrawinata, "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi" 29, no. 1 (Februari 2016). https://doi.org/10.5281/ZENODO.49404.

[120] Dradjad Irianto, *Industry 4.0: The Challenges of Tomorrow Manufacturing Systems* (Research Group ITB: Seminar Nasional Teknik Industri Batu-Malang, 2017)

industri keempat mempunyai potensi untuk memberdayakan individu dan masyarakat, karena ia dapat menciptakan peluang baru di bidang ekonomi, sosial, maupun pengembangan pribadi. Tetapi ia juga bisa menyebabkan pengerdilan dan marjinalisasi beberapa kelompok, memperburuk ketimpangan sosial, menciptakan risiko keamanan yang baru, serta dapat merusak hubungan antar manusia. Jika kita hendak merebut peluang dan menghindari perangkap revolusi industri keempat ini, kita harus mempertimbangkan pertanyaan yang ditimbulkannya dengan hati-hati.[121]

8. Pendidikan 4.0

Revolusi industri keempat (Industri 4.0) telah menjadi topik utama di seluruh dunia. Era Industri 4.0 merangsang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui *Internet of Things* (IoT), *Internet of Services* (IoS), *Internet of Data* (IoD) dan *Cyber-Physical Systems* (CPS) yang menghasilkan penciptaan mesin pintar atau robot otonom. Era Industri 4.0 mendapat respon cepat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah Indonesia menghimbau bagi literasi teknologi bangsa Indonesia dalam semua aspek, terutama pada aspek pendidikan. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah Pendidikan 4.0 *(Education 4.0).* Pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan

[121] Raymond R Tjandrawinata, "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi" 29, no. 1 (Februari 2016). https://doi.org/10.5281/ZENODO.49404.

teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan lompatan dari pendidikan 3.0. Pendidikan 3.0 mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan, menggunakan digital dan mobile berbasis web, termasuk aplikasi, perangkat keras dan lunak.

Pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia modern. Dunwill (2016) mengatakan bahwa akan banyak perubahan di masa depan, dan memperkirakan bagaimana kecederungan kelas *(classroom)* akan terlihat dalam 5-7 tahun ke depan, yakni perubahan besar dalam tata ruang kelas, virtual dan *augmented reality* akan mengubah *landscape* pendidikan, tugas yang fleksibel yang mengakomodasi banyak gaya (preferensi) belajar, dan MOOC dan opsi pembelajaran online lainnya akan berdampak pada pendidikan menengah. *Massive Open Online Course* (MOOC) di Indonesia dikenal dengan Pembelajaran Daring Terbuka dan Terpadu (PDTT/PDITT). [122] Adapun karakteristik pendidikan 4.0 dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

[122] elearningindustry.com, "E. Dunwill: *4 Changes That Will Shape the Classroom of the Future: Making Education Fully Technological*," 2021. https://elearningindustry.com/4-changes-will-shapeclassroom-of-the-future-making-education-fullytechnological

1) Pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sebagaimana minat dan kecepatan belajarnya masing-masing *(student center),*
2) Pembelajaran mengembangkan kemampuan peserta didik menggali sendiri pengetahuan dari sumbersumber informasi dengan menggunakan internet, sebagai wahana bagi mereka untuk belajar sepanjang hayat *(life-long learning),*
3) Pemanfaatan infrastruktur ICT *(information and communication technology*) dan perangkat pembelajaran virtual untuk memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk menemukan sumber-sumber belajar yang berkualitas, merekam data, menganalisis data, dan menyusun laporan dan melakukan presentasi,
4) Menekankan belajar *hands-on* melalui metode pembelajaran yang dinamakan *"flipped classroom",* yang dengan metode ini peserta didik belajar aspekaspek teoretik pengetahuan di rumah dan melakukan praktik di kelas. Metode ini mengembangkan kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri (*self-learning*), seraya menyediakan waktu belajar lebih longgar bagi pembelajaran di sekolah untuk pengembangan kompetensi,
5) Mengembangkan *soft-skills* berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, khususnya pemecahan masalah otentik dan non-rutin,

6) Kolaborasi dan dalam interaksi sosial sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam pengembangan kompetensi, untuk memperkenalkan budaya kerja di dunia industri dan dunia kerja di abad ke-21,
7) Memberikan fleksibilitas untuk proses pembelajaran dalam bentuk blended learning, yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain dalam *setting* kelas (tatap-muka) maupun secara jarak jauh *(distance)* secara daring.[123]

Oleh sebab itu, dari pemaparan diatas maka pendidikan 4.0 harus dipersiapkan sebaik mungkin sehingga mampu melahirkan lulusan yang siap menghadapi tantangan pada abad ke-21. Muatan pembelajaran abad ke-21 diharapkan mampu memenuhi *21st century skills*, yaitu:

1) Pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi,
2) Keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT,

[123] H. Firman,. "Pembelajaran Kimia Bagi Generasi Z di Era Industri 4.0." (Makalah. Seminar Nasional "Revolusi Belajar Generasi Z Menyongsong Industri 4.0", Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2019)

3) Karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab.[124]

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K.H Ahmad Dahlan

a. K.H Ahmad Dahlan Sang Perumus

K.H Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu dalam percaturan perkembangan sejarah Indonesia terkhusus peran besarnya dalam memajukan pendidikan melalui persyarikatan Muhammadiyah. Pemikiran maupun karya seorang tokoh tentu tidak dapat dilepaskan dengan kondisi sosial, budaya maupun politik dilingkup tokoh tersebut mengalami. Selayaknya tokoh-tokoh terdahulu semisal Abu Hanifah yang cenderung menggunakkan rasio dalam ber*ijthad* dikarenakan Kufah tempat dimana Abu Hanifah tinggal jauh dari pusat hadits dan banyak hadits palsu maka muncullah pemikiran rasio, begitu pula dengan K.H Ahmad Dahlan dalam lika likunya hingga melahirkan persyarikatan Muhammadiyah. Sebagaimana pendapat Mohamad Ali bahwa proses bertumbuh seseorang melibatkan dan melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan sosial kehidupan.[125] Dengan demikian lika-liku K.H

[124] Charles Fadel dan Bernie Trilling, "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times," *Journal Creative Education* 7, no. 18 (15 December 2016)

[125] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 87.

Ahmad Dahlan dalam kehidupannya sehingga mampu melahirkan gagasan pembaharuan dapat diketahui.

Menurut Taufik Abdullah proses pertumbuhan dan pendewasaan seseorang setidaknya dibentuk dan dipengaruhi oleh tiga faktor yakni lingkungan keluarga yang mengasuhnya, keadaan masyarakat dan lingkungan sosial tempat dimana seseorang tumbuh dan berkembang, serta yang terakhir adalah sifat-sifat atau kepribadian yang melekat pada diri seseorang tersebut.[126] Maka apabila memakai kerangka kerja tersebut, langkah awal didalam "membongkar" pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan adalah mengetahui lingkungan keluarga tempat dimana K.H Dahlan dibesarkan. K.H Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1868 atau 10 tahun setelah terjadi gempa (jawa: lindu) di Yogyakarta yang menyebabkan serambi asli dari Masjid Gedhe Kauman hancur lebur. Berapa orang tua yang bisa menafsirkan suatu kejadian alam mengatakan bahwa kejadian tersebut merupakan pertanda bahwa akan terjadi perubahan besar.

K.H Ahmad Dahlan kecil yang masih bernama Muhammad Darwisy lahir dari seorang ibu bernama Siti Aminah yang merupakan putri seorang penghulu Kasultanan Yogyakarta yakni K.H Ibrahim. Sedangkan ayahnya yakni K.H Abu Bakar memiliki keistimewaan tersendiri yakni karena beliau adalah keturunan dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Sebagaimana yang sudah bukan menjadi

[126] Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1994). 1-19.

rahasia umum bahwa Sunan Gresik adalah salah satu tokoh besar dari Wali Songo yang menyebarkan Islam pertama di tanah Jawa. Dengan silsilah keluarga yang masih jalur ningrat tersebut Muhammad Darwisy juga diberi nama kehormatan yakni Raden Ngabei Ngabdul Darwis oleh Kasultanan Yogyakarta. Menjadi anak dari tokoh agama apalagi mempunyai garis keturunan dari Ulama yang paling berpengaruh di Tanah Jawa merupakan anugerah tersendiri bagi Muhammad Darwisy.

Dengan demikian pendidikan awal terkhusus keagaaman dalam lingkup keluarga terpenuhi. Betapa pentingnya pendidkan awal yakni dalam keluarga sebagimana dalam syair yang indah "Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya. Berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya"[127] Keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, sebab dampak pendidikan keluarga tidak hanya pada individu tetapi juga kepada masyarakat. K.H Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh di kampung Kauman Yogyakarta. Kata "Kauman" berasal dari kata *qaum* (bahasa Arab) yang bermakana pejabat keagamaan.[128] Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila daerah ini menjadi tempat tinggal para *qaum*, santri, maupun para ulama Islam yang berkewajiban menjaga masjid.

[127] Dinukil oleh Syaikh Shaleh al-Fauzan dalam kitab "*Makaanatul mar-ati fil Islam."* 5.
[128] Kutoyo, 36.

Kampung Kauman merupakan kampung yang sangat mempunyai pengaruh besar bagi K.H Ahmad Dahlan dalam perjalanan hidupnya dikemudian hari.[129] Menurut sejarawan Belanda, yaitu G.F. Pijper sebagaimana dikutip oleh Sairin,[130] menggambarkan kondisi Kampung Kauman sebagai berikut:

> *Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di Kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih, orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung yang penuh dengan penduduknya ini suasananya sunyi dan tentram. Orang menyangka bahwa kesibukkan penduduk itu berada di dalam kamar setengah gelap. Dekat mesjid besar yang berdiri dengan megahnya dibelakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian besar mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha dagang mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Di sini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin dan masjid lainnya. Menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal di sini, orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti Gamelan dan tarian Taledek ditolak. Dalam bulan Ramadhan tidak ada seorang pun yang berani makan, minum atau merokok di tempat umum. Jika ada orang yang tidak menunaikan kewajiban agamanya, maka ia diperingatkan pindah ke tempat lain. Jika waktu matahari terbenam kita berjalan di Kauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang membaca al-Qur'an. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak duduk disekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajar agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju ke mesjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat putih (rukuh), sampai ke tangan mereka. Kehidupan ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah.....*

[129] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). 40.

[130] Sairin, 36-37.

Melihat dari sejarah, struktur sosial kemasyarakatan maupun pola kehidupan yang tentram dan damai bisa digambarkan bahwa kampung Kauman memiliki budaya keagaaman yang begitu kental. Gambaran kehidupan masyarakat kampung Kauman yang seolah-olah bermandikan cahaya matahari terlihat begitu mencolok apabila dibandingkan dengan kampung-kampung lain disekitar Kauman. Kahidupan masyarakat kauman selayaknya seperti kehidupan didalam lingkup sebuah pesantren, dimana dimulai dari menjalakan sholat secara berjamaah, kegembiraan anak-anak serta semangat belajar agama (ngaji) yang tinggi baik golongan muda maupun tua, hingga pada puncaknya adalah pergi menunaikan ibadah haji, namun bukan hanya sekedar ibadah melainkan juga untuk belajar agama dari ulama-ulama di Tanah Arab.

Ketaatan masyarakat kampung Kauman dalam beragama tentu memberikan gambaran bahwa pada dasarnya adalah masyarakat yang punya etos belajar tinggi. Selain itu, rasa nyaman tentram serta kondisi ekonomi yang kuat dengan dengan berdagang batik merupakan situasi yang ideal bagi masyarakat sedari kecil untuk belajar. Sebagaimana kata Maslow didalam teorinya bahwa seseorang tidak akan bisa memenuhi kebutuhan yang kedua, ketiga maupun keempat apabila kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Maslow mengolongkan kebutuhan manusia menjadi lima kebutuhan dasar yang dijelaskan dalam bentuk piramida tingaktan yang dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan (*safety*), dimiliki dan cinta (*belonging and love*), harga diri (*self esteem*), dan

kebutuhan aktualisasi diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa K.H Ahmad Dahlan tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga serta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan maupun keberadaban. Namun disisi lain K.H Ahmad Dahlan tidak mendapatkan pendidikan selayaknya pada sekolah-sekolah Belanda karena budaya masyarakat kampung Kauman yang tidak mengijinkan "budaya diluar Islam" untuk masuk sebagaimana kata G.F. Pijper

> "*...menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal di sini, orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti Gamelan dan tarian Taledek ditolak..."*

Namun hal tersebut tidak membuat K.H Ahmad Dahlan buta akan intelektualitas. Dalam usia yang masih relatif muda, K.H Ahmad Dahlan telah mampu menguasai berbagai disiplin Ilmu keislaman.[131] Sebagaimana disinggung diawal bahwa K.H Ahmad Dahlan kembali menuanikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama. Makkah adalah pusatnya ilmu Islam, banyak pelajar dari seluruh dunia berkumpul disana seperti pelajar Mesir, Turki, Syiria dll. Muhamamd Darwisy semaksimal mungkin untuk belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib Minangkabawi dan Sayyid Bakir Syatha. Setelah pulang dari Makkah nama Muhmmad Darwisy berganti menjadi Ahmad Dahlan, nama tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah pemberian dari gurunya yakni

[131] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Baisuni Imran. Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 194.

Sayyid Bakir Syatha. Sepulang dari ibadah haji, Ahmad Dahlan sama sekali tidak menyurutkan semangatnya untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin, maka Ahmad Dahlan tetap haus akan ilmu bahkan menginginkan ilmu yang lebih, hal terebut terbukti dengan membantu ayahnya untuk mengajar. Sebagaimana hadits Rasulullah bahwa seseorang muslim akan menjadi yang terbaik apabila belajar dan mengajarkannya sebagai berikut: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya."*[132]

Beliau membantu ayahnya ketika mengajar namun apabila ayahnya berhalangan hadir, maka Ahmad Dahlan muda yang mengajarkan, dari peristiwa-peritiwa tersebut Ahmad Dahlan mulai dipanggil "Kyai". Menurut antropolog Barat yakni Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, penggunaan kata "kyai/kiyayi/kiai" adalah untuk menyebutkan seorang yang menjadi guru di pesantren dan dia adalah orang tua yang dihormati atau guru agama yang berwibawa selayaknya ulama Timur Tengah sebagaimana pendapatnya berikut "…*because kijaji is the title given to Koran scholars and teachers, men comparable to the Mid-Eastern ulama...*".[133] Sedangkan Menurut Dhofier perkataan "kiai" dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, diantaranya *pertama, s*ebagai gelar

[132] Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu.

[133] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1964). 20.

kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat. Misalnya "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua,* gelar kehormatan bagi orang-oarang tua pada umumnya. *Ketiga,* gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.[134] Dengan demikian K.H Ahmad Dahlan melalui beberapa peristiwa tersebut pada akhirnya mulai mendapat tempat tersendiri dihati masyarakat sebagai seorang *'alim-'ulama'.*

Selain mengajar K.H Ahmad Dahlan juga mempunyai kesibukan untuk berdagang kain batik dengan modal awal 500 golden pemberian ayahnya, namun ternyata modal tersebut tidak hanya habis untuk dibelanjakan saja tetapi juga untuk membeli buku-buku / kitab – kitab kuning. Kesibukannya dalam berdagang bukanlah penghalang K.H Ahmad Dahlan untuk belajar, terbukti walaupun menjadi saudagar antar daerah beliau tetap membaca disela-sela perjalanan. Suatu saat dalam perjalanan Syekh Ahmad Soorkati (kelak menjadi pendiri Al-Irsyad), terpesona oleh K.H Ahmad Dahlan dalam membaca buku yang berbobot karya Syaikh Muhammad Abduh, yakni *Tafsir al Mannar* dalam sebuah kereta.[135] Walaupun saat itu K.H Ahmad Dahlan dan K.H Ahmad Soorkati belum mengenal satu sama lain, namun hobi yang sama yakni

[134] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994). 55.

[135] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995). 85.

membaca tafsir al-Manar karya Syaikh Muhammad ‘Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha membuat mengenal satu sama lain menjadi lebih jauh, hingga pertemuan tersebut pada akhirnya membuahkan ikrar bersama untuk bekerja menyebarkan gagasan-gagasan ‘Abduh di masyarakat masing-masing.

Pada tahun 1896 ayah K.H Ahmad Dahlan yakni K.H Abu Bakar yang juga merupakan khatib Masjid Gedhe meninggal dunia, dengan demikian jabatan khatib diteruskan K.H Ahmad Dahlan. Hal tersebut sesuai dengan tradisi Kraton Yogyakarta dimana anak laki-laki sulung berhak meneruskan ayahnya sebagai khatib, maka K.H Ahmad Dahlan dengan sah dilantik oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII menjadi khatib. Ketika menjalankan tugas sebagai khatib, dimanfaatkan oleh K.H Ahmad Dahlan untuk menyebarkan ilmu maupun mengajarkan agama kepada yang membutuhkan, terutama kepada anak-anak yang bingung terhadap model kebaragamaan yang cocok dengan kemajuan zaman, hal seperti itu luput dari khatib terdahulu, hanya K.H Ahmad Dahlan yang melakukannya.[136] Oleh sebab itu dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jiwa pembaharuan K.H Ahmad Dahlan tidak muncul begitu saja melainakan melalui beberapa persitiwa kehidupan. K.H Ahmad Dahlan tinggal dilingkup keluaraga yang secara pendidikan, kedudukan dan ekonomi tercukupi apalagi merupakan keturunan dari

[136] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 96.

Syeikh paling berpengaruh di Tanah Jawa sehingga K.H Ahmad Dahlan muda dapat merasakan pendidikan sebaik mungkin. K.H Ahmad Dahlan tinggal dilingkungan masyarakat (Kauman) yang selayaknya sebuah pesantren dimana kegiatan utama adalah beribadah, belajar (ngaji) dan disokong dengan pola kegiatan ekonomi yakni berdagang sehingga lingkungan tersebut merupak lingkungan yang ideal untuk seseorang belajar. Tentu saja lingkungan-lingkungan yang ideal untuk menuntut ilmu tersebut tidak akan berarti apapun apabila didalam diri seseorang tidak ada dorongan untuk terus belajar. K.H Ahmad Dahlan bukan hanya belajar di Kauman saja melainkan diluar Kauman bahkan ketika beliau beribadah haji maupun ketika beliau sedang berjualan. Tingginya dorongan K.H Ahmad Dahlan untuk terus belajar seolah-olah menunjukkan kepada siapapun yang melacak kehidupan K.H Ahmad Dahlan bahwa sejatinya belajar itu adalah dilakuakan sepanjang hayat, kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun.

b. Konsep Pendidikan Berkemajuan

Embrio munculnya semangat pembaharuan dari K.H Ahmad Dahlan dalam kacamata penulis adalah selepas beliau pulang dari ibadah haji yang pertama. Diamana hal tersebut akibat beberapa peristiwa yang terjadi apalagi ditambah K.H Ahmad Dahlan mempunyai tugas baru yakni sebagai khatib Masjid Gedhe. Adapun yang menjadi tugas K.H Ahmad Dahlan adalah melaksanakan khutbah Jum’at secara bergantian dengan delapan orang teman khatib lainnya, piket di serambi masjid

dengan enam orang temannya dalam waktu seminggu sekali, dan menjadi anggota dewan agama Islam hukum Kraton.[137] Amanah baru menjadi seorang khatib Masjid Gedhe bisa diperkiran menjadi salah satu unsur K.H untuk mengimplementasikan semangat maupun gagasan berkemajuan. Hal tersebut terjadi karena menjadi khatib pada akhirnya membuat pergaulan dengan masyarakat sekitar dengan berbagai macam kondisi baik pendidikan, ekonomi maupun sosial menjadi lebih intensif.

Lebih lanjut, K.H Ahmad yang bertugas sebagai dewan agama Islam hukum tentu memiliki otoritas yang kuat didalam ber*ijtihad* untuk memberikan fatwa maupun gagasan pembaharuannya baik dalam perkara agama maupun perkara sosial sebagaimana seperti probelamatika yang beliau temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masa inilah naluri K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang yang haus akan kebenaran mulai terpanggil untuk melakukan pembaharuan (baik diatas mimbar maupun tidak) atas kondisi masyarakat yang cenderung *jumud*. Sebagaimana salah satu khutbahnya

> "*..didalam Islam, kita bisa berdoa langsung, memohon langsung kepada Allah Swt, bukan memohon kepada kyai, tidak perlu meminta kepada imam dan khatib, apalagi sampai meminta-minta pada sesajen. Musyrik itu!..*"[138]

Pada masa awal ini pembaharuan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan baru berupa problematika yang ada kaitanya dengan ritual

[137] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995). 44.

[138] Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2010). 176.

agama. Pembaharuan tersebut seperti mengorganisir kawan-kawannya di Kauman untuk secara sukarela memperbaiki sanitasi dan membersihkan lingkungan. Tentu saja kegiatan tersebut tidak dianggap masalah oleh sesepuh kala itu. Namun, problematika baru muncul ketika K.H Ahmad Dahlan mencoba untuk meluruskan arah kiblat Masjid Gedhe serta mencoba untuk menawarkan cara baru didalam penentuan Hari Raya yakni dengan Ilmu Falak. Tentu saja gagasan tersbut tidak mendapat respon yang baik dari sesepuh kala itu. Peristiwa demi peritiwa terus dilalui K.H Ahmad Dahlan dalam upayanya menyebarkan berbagai pemikiran baru (tajdid). Hingga pada akhirnya terjadi peristiwa perobohan langgar / mushalla peninggalan ayahnya akibat K.H Ahmad Dahlan meluruskan kiblat. Perobohan langgar tersebut begitu membekas hingga membuat K.H Ahmad Dahlan begitu "galau", namun hal tersebut tidak membuat K.H Ahmad Dahlan putus asa dalam upaya menyebarkan gagasan pembaharuan. Walaupun begitu K.H Ahmad Dahlan berencana pergi meninggalkan Kauman.

Namun rencanyanya tersebut bukan berarti K.H Ahmad Dahlan kalah dengan keadaan atau pupusnya harapan akan pembaharuan sosial umat Islam, melainkan menurut perspektif penulis adalah untuk melakukan "pengujian" atas gagasan-gagasanya. Kauman adalah kampung yang secara otoritas sangat kuat sehingga tidak mudah bagi siapapun juga untuk merubah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Maka K.H Ahmad Dahlan mencoba melihat apakah

gagasan pembaharuannya tersebut memang ditolak dimanapun ataukah hanya di Kauman karena ada sesepuh yang merasa terusik otoritasnya. Kuatnya semangat pembaharuan berlanjut, pada tahun 1903 K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji untuk yang kedua sekaligus untuk memperdalam keilmuannya. Kala itu yakni akhir abad ke 19 menuju abad 20 mulai muncul gerakan pembaharuan Islam di seluruh dunia, dimana dimulai oleh Syeikh Jamaluddin al-Afghani dan Syeikh Muhammad Abduh.

Namun untuk menjadi catatan bahwa ketika umat Islam di seluruh dunia mengalami kemuduran, seruan untuk melakukan *tajdid* sudah dilakukan oleh Imam Ibnu Taimiyah, lalu lima abad setelahnya disusul oleh Syeikh Muhammah bin Abdul Wahhab, baru kemudian Syeikh Jamaluddin al-Afghani dan Syeikh Muhammad Abduh.[139] Adapun perbedaan gagasan pembaharuan diantara empat tokoh tersbut adalah sebagai berikut:

No	Nama	Gagasan Pembaharuan
1	Ibnu Taimiyah (1263-1328)	Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah, menolak taklid dan membuka pintu ijtihad, menentang sufisme / tarekat.
2	M. bin Abdul Wahhab (1703-1792)	Membangkitkan kesadaran politik dunia Islam untuk melawan penjajah Barat melalui Pan Islamisme dan menyebar benih intelektualisme (filsafat) Islam dengan memfungsikan akal untuk memecahkan kehidupan.
3	Jamaluddin al-Afghani (1839-1897)	Memajukan dan memajukan umat Islam dengan membenahi pendidikan dan membangkitkan intelektualisme (filsafat) Islam.
4	Muhammad Abduh (1849-1905)	Kesadaran akan pentingnya dimensi akal dalam memahami agama dengan merombak

[139] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 106-107.

		Universitas al Azhar (meneruskan gurunya, Jamaluddin al-Afghani)

Tentu saja semangat pembaharuan yang digelorakan oleh tokoh-tokoh tersebut bebeda namun tetap relevan dengan kebutuhan pembaharuan dilungkup masing-masing. Semangat pembaharuan yang menyebar ke seantero Mekkah tempat dimana K.H Ahmad Dahlan belajar, hingga pada akhirnya juga mengispirasi K.H Ahmad Dahlan. Pada tahun 1905 K.H Ahmad Dahlan kembali ke Tanah Air dengan bekal api pembaharuan yang berkobar dijiiwa dan raganya, banyak jalan terjal yang dilalui hingga pada akhirnya pada tanggal 18 November 1912 Muhammadiyah berdiri. Adapun susunan pengurus Muhammadiyah pertama kali adalah sebagai berikut:[140]

Ketua	: Kyai Haji Ahmad Dahlan
Sekretaris	: Haji Abdullah Siraj
Anggota	: Haji Ahmad, Haji Abdul Rahman, Raden Haji Syarkawi, Haji Muhammad, Raden Haji Jaelani, Haji Anis, Haji Muhammad Pakih.

Selama kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan telah terjadi satu kali perubahan perumusan tujuan Muhammadiyah, adapun dua rumusan awal tersebut adalah sebagai berikut:[141]

Rumusan Muhammadiyah tahun 1912	1. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad Saw kepada penduduk bumi putera di dalam Residensi Yogyakarta 2. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.
Rumusan Muhammadiyah tahun 1921	1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland (Hindia Belanda)

[140] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 123.

[141] Ali, 124.

	2. Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang agama Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).

Adapun perkembangan cabang-cabang Muhammadiyah dari tahun ketika pertama kali merubah rumusan tujuan yakni tahun 1921 sampai tahun 1923 adalah sebagai berikut:[142]

Tahun	Cabang	Tanggal berdiri
1921	1. Srandakan, Yogyakarta	26 Juni 1921
	2. Imogiri, Yogyakarta	25 September 1921
	3. Blora, Jawa Tengah	27 November 1921
	4. Surabaya, Jawa Timur	27 November 1921
	5. Kepanjen, Jawa Timur	21 September 1921
1922	6. Surakarta, Jawa Tengah	25 Januari 1922
	7. Garut, Jawa Barat	30 Maret 1922
	8. Jakarta	9 Maret 1922
	9. Purwokerto, Jawa Tengah	15 November 1922
	10. Pekalongan, Jawa Tengah	26 November 1922
	11. Pekajangan, Jawa Tengah	26 November 1922
1923	12. Purbalingga, Jawa Tengah	25 November 1923
	13. Klaten, Jawa Tengah	25 November 1923
	14. Balapulang, Jawa Tengah	25 November 1923

Melihat pergerakan Muhammadiyah yang begitu cepat setelah dilakukan perubahan perumusan tujuan, yakni hanya lingkup Residen Yogyakarta menuju ke luar Residen, tentunya menjawab pertanyaan diawal bahwa sejatinya pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan dapat diterima dimanapun. Bahwa sejatinya Muhammadiyah adalah harapan ditengah himpitan atas kondisi sosial yang begitu dirasakan oleh masyarakat. Namun Muhammadiyah tidak berdiri begitu saja, sejatinya Muhammadiyah lahir dengan fungsi untuk memayungi sekolah modern pertama di Indonesia (didirikan K.H Ahmad Dahlan) agar sah dimata

[142] Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). 45.

hukum yakni pada tanggal 1 Desember 1911. Sekolah tersebut sekarang adalah SD Muhammadiyah Suronatan (sah berdiri pada tahun 1918) atau kala itu disebut *Standart School*.

Gambar 1.

Standart School Muhammadiyah Suronatan, setelah dipindah dari rumah K.H Ahmad Dahlan. Foto diambil tahun 1913. Lokasi: Suronatan Yogyakarta.[143]

[143] Abdullah Mukti, "Peta Arah Gerak Sekolah Muhammadiyah Unggul dan Berkemajuan", *Seminar* Sekolah Unggul di SMK Muhammadiyah 1 Sleman 26 April 2022.

Gambar 2.

K.H Ahmad Dahlan bersama para murid-muridnya.
Foto diambil tahun 1912 oleh G.A.J. Hazeu dengan judul *De school Madrassah Moehammadijah onder Hadji Dachlan te Yogyakarta Reis van G.A.J. Hazeu onder auspiciën van Volkenkunde naar Indonesië expeditie*. Lokasi Langgar Kidul Kauman Yogyakarta.[144]

[144] Museum Volkenkunde Leiden

Berdirinya sekolah pertama tersebut tentunya merupakan awal daripada gerakan pendidikan berkemajauan. Namun sebelum masuk kedalam pembahasan pendidikan berkemajuan penulis menekankan, walaupun K.H Ahmad Dahlan tidak meninggalkan karya tulis bukan berarti K.H tidak punya konsepsi tentang bentuk pendidikan yang ideal. Dalam kacamata penulis justru malah sebaliknya, dititik itulah bukti kecerdasan K.H Ahmad Dahlan karena saat itu pesantren tradisional tak sanggup menjawab dinamika sosial maka hal paling utama yang harus segera dilakukan adalah aksi nyata. Dewasa ini seolah-olah dimensi konsepsi / teori (*tajdid*) dengan dimensi aksi nyata (amal) adalah dua hal yang saling bertolak belakang, padahal "mana mungkin orang bisa melakukan sesuatu kalau tidak punya teori yang kuat ?". Cara pandang seperti itu pernah disampaikan oleh Harun Nasution dimana beliau mengatakan bahwa pengaruh dan gema pemikiran pembaharuan Syeikh Muhammad Abduh yang ada di Indonesia tidak menimbulkan pemikir-pemikir ulung dalam bidang agama Islam.[145]

Tentu sebagaimana disinggung diawal bahwa dalam pemikiran sesorang pasti dipengaruhi aspek sosial kemasyarakatan, Syeik Muhammad Abduh tinggal dilingkup yang memiliki tradisi literasi yang sangat kuat dengan bukti hadirnya Universitas Al-Azhar, sedangkan di Indonesia jangankan pribumi bisa mendapatkan pendidikan di sekolah,

[145] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: UI Press, 1987). 97.

sekolahnya saja belum ada. Dengan demikan praktik amal yang digaungkan K.H Ahmad Dahlan adalah penjabaran suatu konsespsi yang *brilliant.* Namun sebelum memasuki ranah pembahsan konsepsi, perlu untuk ditelursuri semangat yang menjadi dasar pondasi pendidikan berkemajuan. Penulis mencoba menggunakan "pisau" kilas balik sejarah maupun perkataan K.H Ahmad Dahlan, antara lain sebagai berikut:

> *"Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya. Pelajaran bagi manusia akan leboh menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan"*[146]

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa K.H Ahmad Dahlan begitu memperhatikan pentingnya pendidikan bagi seseorang yang bahkan sampai kemudian memberikan perumpamaan bahwa didalam diri manusia lebih utama memberikan makanan kepada akal daripada badan dengan pengajaran. Tentu saja maksud daripada K.H Ahmad Dahlan adalah untuk menegaskan betapa pentingnya pendidikan untuk menjawab problematika yang kala itu membelenggu akibat "kebodohan" yang menjangkiti masyarakat, baik disebabkan oleh kepercayaan-kepercayaan yang cenderung musyrik maupun ketikadilan yang diterima dari Pemerintah Hindia Belanda. Maka dengan demikian bahwa dalam kutipan kalimat tersebut terlihat bahan bakar pendorong seseorang

[146] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 166.

ataupun bangsa untuk maju adalah pendidikan. Lebih lanjut, dalam kutipan kedua adalah sebagai berikut:

> *"Pelajaran terbagi atas 2 bagian, yaitu belajar ilmu (pengetahuan atau teori) dan belajar amal (mengerjakan atau mempraktikan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d, kalau belum faham benar-benar tentang huruf a, b, c, d, itu tidak perlu ditambah pelajarannya dengan e, f, g, h. Demikian juga dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah."*

Dalam kutipan kedua tersebut terlihat bahwa K.H Ahmad Dahlan bukan hanya sekedar "menyuruh" seseorang agar mendapatkan pendidikan, namun beliau juga memikirkan bahwa sejatinya pendidikan yang baik itu harus berdasarkan proses yang baik dengan melakukan pengamalan. Pendidikan tanpa pengamalan selayaknya seseorang hanya sekedar tahu, tetapi tidak tahu untuk apa sesuatu yang diketahuinya itu. Tentu saja hal tersebut dirasa tidak sejalan dengan semangat K.H Ahmad Dahlan yang mencoba memcahkan problematika sosial dengan jalur pendidikan. K.H Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya dimensi pengamalan tersebut dengan melarang seseorang untuk menambah pelajaran sebelum pelajaran sebelumya benar benar dipahami. Prinsip pendidikan yang digunakkan K.H Ahmad Dahlan tersebut bahkan terlihat ketia beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya, beliau menekankan tentang pentingnya pangamalan, sebagai berikut:

> *"Bukan itu yang saya maksud. Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-Saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-Saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah*

> *pulang ke rumahmu masing-masing.Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu.Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-Saudara melakukan petunjuk saya tadi.*[147]

Dengan demikian apabila pada kutipan pertama K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan, pada kutipan yang kedua tersebut K.H Ahmad Dahlan ingin menegaskan bahwa pendidikan tidak akan maksimal apabila tidak dibarengi dengan pengamalan. Lebih lanjut, pada kutipan ketiga adalah sebagai berikut:

> "*Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja, jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembali kepada kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insiyur dan lain-lain, dan kembalilah kepada Muhammadiyah"*[148]

Dalam kutipan ketiga tersebut bahwa K.H Ahmad Dahlan menegaskan betapa pentingnya dimensi orientasi dari seseorang pembelajar. Dengan melihat kilas balik sejarah yang penuh ke*jumud*an, maka dapat diketahui bahwa orientasi seseorang pembelajar haruslah untuk kemajuan. K.H Ahmad Dahlan mengingatkan bahwa seseorang harus terus belajar sepanjang hayat, tetapi apabila sudah berhasil kembali untuk mengabdi kepada Muhammadiyah. Tentu saja maksud daripada kata "Muhammadiyah" dalam kutipan tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memberantas maupun memcahkan problematika sosial.

---

[147] Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009). 150.

[148] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 166.

Prinsip tersebut bahkan terlihat ketika K.H Ahmad Dahlan memberikan motivasi kepada para murid perempuan sebagai berikut:

> *Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki ? Tanya Kiai Dahlan kepada murid-muridnya wanita. Jawab murid-muridnya: "Wah, malu sekali Kiai!". Sahut beliau "Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya.*[149]

Apabila pada kutipan pertama K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan, pada kutipan yang kedua K.H Ahmad Dahlan ingin menegaskan pentingnya pengamalan, dan pada kutipan ketiga K.H Ahmad Dahlan mengingatkan akan pentingya orientasi pada berkemajuan. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa sejatinya prinsip pendidikan yang digunakkan K.H Ahmad Dahlan mencakup tiga hal utama yakni *pertama intelegence* (akal melalui pendidikan), *kedua experience* (yang dipelajari harus diamalkan), dan *ketiga progress* (berkemajuan). Dengan demikian kerangka kerja dari pembaharuan pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan berangkat dari pondasi tersebut. Tentu saja bahwa ketiga pondasi tersebut bergerak tidak sendiri melainkan menjadi satu kesatuan yang utuh, dimana seseorang akan mampu memecahkan problematika apabila mampu menggunakkan akalnya yakni dengan menjadi pembelajar. Dengan akal tersebut seseorang tentunya akan haus kebenaran sehingga termotivasi untuk

[149] Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009). 136.

hidup berkemajuan. Kemajuan terjadi apabila seseorang melakukan pengamalan terhadap apa yang dipelajarinya dengan baik. Berikut adalah gambaran umum pondasi pembaharuan pendidikan berkemajuan yang dinterpretasikan dari kalimat-kalimat motivasi K.H Ahmad Dahlan:

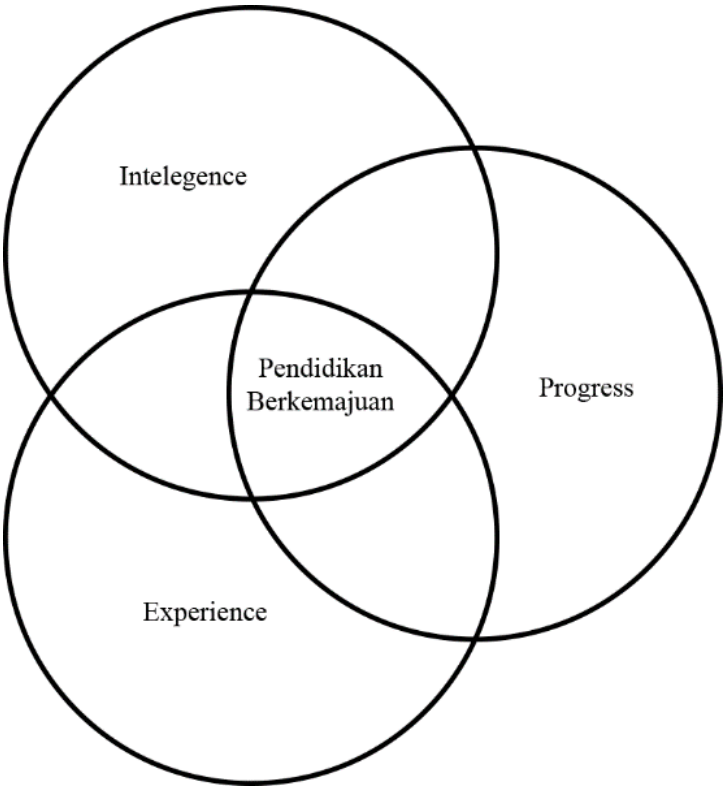

Pondasi pembaharuan pendidikan Pendidikan Berkemajuan.

Setelah diketahui prinsip dasar pembaharuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan atau sering disebut dengan pendidikan berkemajuan, barulah kemudian bisa dikupas konsepsi-konsepsi pendidikan berkemajuan. K.H Ahmad Dahlan adalah tokoh nasional yang cenderung menganut aliran religius-rasional. Menurut Maragustam dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, religius-rasional *(al-maz / hab la-dinny al-'aqlaniy)* memiliki ciri yakni memadukan antara dua sudut pandang

keagamaan dengan sudut pandang kefilsafatan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya *muktasabah* (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan indera merupakan modal utama.[150]

Dalam mengupas konsep pendidikan berkemajuan, penulis akan menguraikan kedalam beberapa komponen pendidikan tentu dengan nafas Islam. Sebagaimana dikatakan Maragustam, kompenen pendidikan Islam merupakan satu rangkaian yang saling terkait satu sama lain.[151] Komponen tersebut antara lain yakni tujuan, isi atau materi pendidikan, pendidik dan peserta didik, strtegi atau metode, evaluasi, dan lingkungan pendidikan.[152] Adapun menurut Rahman, komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam permasalahan pendidikan meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru, anak didik dan evaluasi.[153] Dengan demikian konsep pendidikan berkemajuan akan diuraiakan kedalam tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan

Membicarakan tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tujuan hidup manusia. Tujuan adalah objek, atau sasaran yang mau dicapai oleh seseorang. Tunjuan pendidikan

[150] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 161.

[151] Siregar, 196.

[152] Siregar, 196

[153] H Abdul Rahman, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM - TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI - MATERI," *Jurnal Eksis* 8, no.1, (Maret 2012): 2001-2181.

merupakan penjabaran tujuan hidup manusia. Sedangkan tujuan hidup dipengaruhi oleh pandangan hidup (keyakinan, filsafat, ilmu, budaya, dan lain-lain).[154] Apabila membicarakan tujuan pendidikan Islam itu sama halnya dengan membicarkan tentang *ideal values* yang bernafas Islam. Maka sejatinya terkandung makna dalam tujuan Pendidikan Islam yakni untuk mewujudkan identitas Islami. Pada hakikatnya identitas Islami sendiri mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.[155] Seperti yang sudah disinggung diawal bahwa kondisi masyarakat kala itu terutama umat Islam yang tidak menguntungkan baik secara ekonomi, politik maupun pendidikan, maka K.H Ahmad Dahlan sesungguhnya menekankan bahwa pendidikan haruslah diarahkan untuk mencapai tujuan yang ideal. Tentu saja tujuan tersebut tetap dalam bingkai Islam.

Muhammadiyah sebagai lembaga yang pada awal berdirinya adalah untuk melindungi sekolah yang baru saja didirikan, namun ternyata bergerak melebihi ekspektasi awal. Tahun 1936 adalah pertama kali dilakukan perumusan tujuan pendidikan, rumusan tersebut berangkat dari nasihat K.H Ahmad Dahlan yakni "*Dadijo kjai sing kemajoean, adja kesel anggomu nyambut gawe kanggo*

[154] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 197.

[155] Muzayyin Arifin, *FIlsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 108.

Muhammadiyah"[156] Nasihat tersebut apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya adalah "*Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah."* Dengan demikian, kerangka filosofis dalam merumuskan tujuan pendidikan berkemajuan dimasa awal terletak pada pemahaman bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah haruslah berorientasi terhadap khalik (*vertical*) dan makhluk (*horizontal*). Tujuan terhadap khalik artinya bahwa pendidikan berkemajuan berfungsi untuk meningkatkan kualitas individu / peserta didik baik secara intelektual, rohani, dan jasmani melalui internalisasi pemahaman akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang terpuji.

Tujuan terhadap makhluk artinya pendidikan berkemajuan berfungsi untuk mengarahkan kualitias individu / peserta didik dalam kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman, musyawarah, toleransi. Hal tersebut tentunya untuk menciptakan struktur masyarakat berbangsa maupun bernegara dalam semangat yang penuh kerjasama, gotong royong maupun keadilan. Dewasa ini, yakni dalam tanfidz keputusan muktamar ke 46 semangat pendidikan yang ada dalam tubuh Muhammadiyah tentulah masih satu nafas dimana disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar penyiapan

[156] Sahlan Rasyidi, *Perkembangan Filsafat Pendidikan dalam Muhammadiyah* (Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majlis PPK Jateng, 1987). 8.

peluang bagi manusia untuk menguasai ipteks berbasis wahyu *quliyah* dan *qauniyah*.[157]

2) Kurikulum

Sebagaimana dinyatakan oleh Maragustam, bahwa pada prinsipnya kurikulum adalah suatu program pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum *(intra curricular)*, kegiatan penyertaan kurikulum *(co-curriculum),* dan di luar kegiatan kurikulum (ektrakulikuler) untuk mencapai tujuan pendidikan.[158] Oleh sebab itu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan perlu direncanakan maupun diprogramkan. Kurikulum selain digambarkan sebagai serangakaian pengetahuan yang harus disampaikan oleh guru kepada peserta didik lalu peserta didik mempelajarinya, kurikulum juga dijabarkan sebagai segala bentuk kegiatan kependidikan yang dirasa perlu disampaikan, karena kurikulum berpengaruh terhadap peserta didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.[159]

Pada tahun 1911 ketika pertama kali sekolah berdiri, K.H Ahmad Dahlan benar-benar melakukan gebrakan dimana beliau

---

[157] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta (PP Muhammadiuyah, 2010). 42.

[158] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 237.

[159] Muzayyin Arifin, *FIlsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 77.

memberikan pelajaran kepada murid laki-laki dan perempuan secara bersamaan dengan materi bukan hanya materi agama saja. Sebagaimana dinyatakan Ramyulis dan Nizar bahwa materi pendidikan K.H Ahmad Dahlan adalah Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, serta menggambar. Adapun materi Al-Qur'an dan Hadist meliputi beberapa materi, antara lain: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.[160]

Para murid di sekolah ini diajarkan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku serta alat peraga. Sehingga dengan cara baru itu, yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, pada akhirnya tidak jarang K.H Ahmad Dahlan dihina dengan sebutak Kyai kafir. Namun perlu digarisbawahi materi agama yang disampaikan K.H Ahmad Dahlan bukan berupa doktrinasi, melainkan melalui penyadaran pemahaman sebagaimana kisah-kisah yang disinggung diawal. Dengan demikian konsepsi kurikulum pendidikan berkemajuan pada masa awal adalah kurikulum yang terpadu yang terbangun atas ilmu

[160] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). 210.

pengetahaun umun maupun teknologi namun tetap dalam bingkai Islam. K.H Ahmad Dahlan tidak membedakan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sebab sejatinya itu semua bersumber dari Sang Pemilik Ilmu yakni Allah Swt.

3) Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik beserta peserta didik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai sosok dari dunia pendidikan. Pada hakikatnya, pendidik dan anak didik itu bersatu dalam jiwa namun terpisah dalam raga. Raga mereka boleh berpisah, namun jiwa mereka tetap dalam kesatuan sebagai "dwitunggal" yang kokoh. Posisi mereka boleh berbeda, tatapi tetap berjalan bersama dan setujuan. Kesatuan jiwa pendidik dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, maupun waktu. Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya, baik potensi spiritual, afektif, kognitif maupun potensi psikomotor kea rah yang lebih baik secara optimal dan seimbang yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam.[161]

Menurut Dja'far Siddik hakikat pendidik dalam konsep pendidikan berkemajuan hampir sama dengan konsep pendidik pada umumnya, yakni tenaga kependidikan yang diberi kepercayaan

[161] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 206.

sebagai penanggung jawab kurikuler dengan tugas-tugas pokok sebagai pendidik, pengajar dan pelatih subjek pada perguruan Muhammadiyah.[162] Dalam kalimat nasihatnya yakni "*jadilah guru sekaligus murid"*[163], K.H Ahmad Dahlan mencoba untuk memberikan motivasi bahwa menjadi pendidik itu artinya tugas seseorang pendidik adalah menyebarakan gagasan pembaharuan maupun perbaikan hidup umat dalam bingkai Islam kepada seluruh orang maupun kelompok.

Dengan demikian pendidik dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan adalah tugas suci seseorang karena bertanggung jawab dalam menyampaikan maupun menyebarkan pesan-pesan dari Allah Swt kepada siapapun yang membutuhkan. Semangat tersebut dapat dilihat dalam PP Muhammadiyah tahun 1977,[164] bahwa pendidik pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari fungsi sebagai berikut:

a) Sebagai makhluk Allah dan manusia muslim, yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menunaikan "amanat Allah"
b) Sebagai warga Negara Republik Indonesia yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menunaikan prinsip-prinsip GBHN dalam menjalakan tugas profesinya.

---

[162] Dja'far Sidik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perpektif Ilmu Pendidikan, Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1997). 274.

[163] W. Robert Hefner, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2008). 21.

[164] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, 2018). 34-35.

c) Sebagai pegawai instansi, persyarikatan yang mengangkatnya, bertanggung jawab atas prinsip sumpah janji jabatanya.
d) Sebagai guru pada mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya, memiliki fungsi sebagai penanggung jawab kurikuler.

Sedangkan peserta didik, dalam pandangan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman-takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdi / beribadah kepada Allah sebagai khalifah.[165] Menurut Djafar Siddik berangkat dari suatu pandangan bahwa setiap yang lahir membawa bakat dan sifat dasar yang secara moral selaras dengan fitrah manusia yang memiliki kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran. Tetapi kualitasnya masih lemah, pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pendidikan yang diterima.[166]

Diawal disinggung sebuah semboyan yang pada akhirnya mewarnai pergerakkan pendidikan di Muhammadiyah yakni "*jadilah guru sekaligus murid",* dengan demikian siapapun juga hendaknya untuk tetap membuka diri agar haus akan ilmu dengan cara belajar. Dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan peserta didik

[165] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 218.
[166] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, 2018). 37.

adalah siapa saja yang membutuhkan ilmu, mau bertukar ilmu atau berdiskusi dengan orang untuk memperoleh pengetahuan pada umumnya, serta untuk memperbaiki umat Islam pada khususnya.

4) Metode

Metode pendidikan dalam bingkai Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang telah dirumuskan kompetensinya menuju terwujudnya kepribadian muslim. Metode mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan. Karena dengan metode yang tepat dan menarik, tujuan belajar mudah tercapai, dan dapat memberi motivasi bagi peserta didik, materi yang abstrak menjadi kongkret.[167] Terkait proses pendidikan Islam, terdapat suatu kaidah bahwa "segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, hukumya juga wajib".Maka penggunakan suatu metode yang sesuai adalah wajib hukumnya.[168]

Metode dalam perspektif K.H Ahmad Dahlan dapat dilihat dialog antara K.H Ahmad Dahlan dengan pamannya yakni Bagus 'Arfah, sebagai berikut:

> *"Bagus 'Arafah terkejut. Dengan suara agak keras di menyahut, "lho bagaimana? Apa yang salah? Semua jawabanku itu nukilan dari kitab-kitab sumber yang muktabar. Oleh karena itu, tentu benar dan kuat.saya yakin bahwa lawan pasti akan kalah!" Dengan tenang K.H Ahmad Dahlan menjawab, "tidak, Paman! Pamanlah yang akan kalah! Mestinya paman tak usah melayani orang bertanya sekian banyak ini, yang maksudnya hanya*

[167] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 227.

[168] Muzayyin Arifin, *FIlsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 90.

> *mempersukar saja. Paman akan kehabisan jawaban meski paman kaya ilmu. Oleh karena itu, haruslah diupayakan suatu cara agar Paman tidak akan kehabisan jawaban. Begini, Paman! Setiap lawan Paman melepaskan sebuah pertanyaan, sesudah paman jawab dengan tepat, Pamanlah yang harus ganti bertanya agar lawanpun turut menyatakan seberapa dalam ilmunya. Jadi adil, sama-sama. Tidak berat sebelah, barulah berhak menanyakan soal yang kedua. Begitulah seterusnya. Inilah saran dan pertimbangan saya, Paman!" Mendengar saran keponakannya itu, teriak hati Bagus 'Arfah.*[169]

Dengan senyum bangga dan sinar mata yang berkilat-kilat ditatapnyalah wajah K.H Ahmad Dahlan. Ia berjanji akan melaksanakan saran jitu itu.[170] Kutipan dialog diatas terjadi dalam sebuah peristiwa berdebatan dimana Bagus 'Arfah seorang guru sekaligus Mambaul Ulum Solo ditantang berdebat didepan umum oleh Raden Mas Suleman. Raden Mas Suleman adalah kyai yang tidak menyetujui Bagus 'Arfah yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an kedalam Bahasa Jawa. Dalam kutipan dialog tersebut memberikan gambaran terkait dengan metode, yakni K.H Ahmad Dahlan menggunakan metode penyadaran melalui bentuk dialog. Metode tersebut kala itu menjadi gebarakan yang besar, karena kala itu sekolah-sekolah tradisional (pesantren) hanya menyampaikan ilmu secara ceramah saja, siswa bertanya seolah-olah adalah kegiatan telarang.

---

[169] R. Sosrosugondo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan, bapak dan pendiri Muhammadiyah* (*Adil* no. 4 dan 5, 1938). Disunting oleh Abu Risman, *Saran K.H.A. Dahlan kepada Bagus 'Arfah* (*Al-Manak Muhammadiyah 1416*, 1995). 138-139.

[170] R. Sosrosugondo, 139.

Metode yang sering digunakkan K.H Ahmad Dahlan tersebut tentunya didasari atas kehausan beliau akan kebenaran dimana kebenaran tersebut sangat dibutuhkan untuk menjawab problematika sosial. Dengan dialog akan mempertemukan beberapa benturan pemikiran-pemikaran baru sehingga ujungnya adalah kebenaran. Dalam hal ini pragmatisme-progresifisme K.H Ahmad Dahlan benar-benar terlihat. Aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menekankan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi persoalan kehidupan seharihari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris.[171]

Metode yang digunakkan K.H Ahmad Dahlan tersebut ternyata sangat menarik perhatian kala itu sehingga membuat setiap orang bersemangat dalam mendapatkan ilmu yang lebih. Sebagaimana dinyatakan Sucipto & Ramly, bahwa beberapa orang siswa termasuk siswa yang belum beragama Islam sering datang kerumah Ahmad Dahlan di Kauman untuk bertanya maupun

[171] Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003). 120.

melakukan diskusi lebih lanjut mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama Islam pada hari ahad.[172] Demikianlah metode penyampaian K.H Ahmad Dahlan yang penuh rasionalitas yang bahkan metode itu masih dipakai dewasa ini, tentunya metode melalui penyadaran-penyadaran tersebut pada akhirnya mampu membangkitkan kaum pribumi untuk bangkit melawan ketidakadilan. Sebagaimana "testimoni" yang disampaikan Bapak Proklamator Republik Indonesia, Soekarno sebagai berikut

> *"Didalam suasana yang demikian ini, suasana mencari, suasana yang melihat hal-hal baru remang-remang, datanglah Kiyahi Haji Ahmad Dahlan di Surabaya dan memberi tabligh mengenai agama Islam, yang bagi saya berisi regeneration dan rejuvenation daripada Islam itu…dikatakan oleh Kiyahi Ahmad Dahlan: Benar, umat Islam Indonesia tertutup sama sekali oleh jumud, tertutup sama sekali oleh khurafat, tertutup sekali oleh bid'ah, tertutup sekali oleh takhayul-takhayul…padahal agama Islam itu sendiri agama yang sederhana, yang gampang, yang bersih, yang dapat dilakukan oleh semua manusia, agama yang tidak pentalitan, tanpa pentalit-pentalit, satu agama yang mudah sekali."*[173]

5) Evaluasi

Berkenaan dengan evaluasi menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Maragustam, bahwa evaluasi dapat dikelopokkan menjadi tiga pembahasan yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran *(measurement)* adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu dan pengukuran bersifat

---

[172] Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Best Media Utama, 2010). 124.

[173] Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta. Panitiya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964). 17.

kuantitatif. Penilaian adalah mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian.[174] Dengan demikian evaluasi dapat diartikan sebagai menilai sesuatu berdasarkan suatu indikator.

Terkait dengan evaluasi, tentu saja K.H Ahmad Dahlan belum menggunakan instrumen-intrumen selayakya pakar-pakar pendidikan dewasa ini, namun hal tersebut bukan berarti K.H Ahmad Dahlan tidak melakukan evaluasi terhadap apa yang beliau ajarkan. Dimana terlihat seperti dibeberapa peristiwa yang disinggung diawal bahwa K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya dimensi pengamalan. K.H Ahmad Dahlan tidak akan mengajarkan sesuatu hal yang baru apabila sesuatu yang dipalajari sebelumnya belum dipahami. Pada titik itulah K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya evaluasi, yakni dengan metode pengamalan. Menurut perspektif penulis, cara K.H Ahmad Dahlan melakukan evaluasi tersebut terinspirasi oleh gurunya yakni K.H Abdul Hamid yang berasal dari Lempuyangan. K.H Abdul Hamid adalah guru tasawuf yang mengamalkan ilmu dengan cara mencintai dan peduli terhadap anak yatim sehingga rumahnya tiap hari terbuka untuk anak yatim dan selalu memeberinya makan.[175]

---

[174] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 231

[175] Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). 93.

c. Penyelenggaraan Pendidikan pada Sekolah Muhammadiyah

Perjalanan panjang persyarikatan Muhammadiyah menjadi organisasi paling maju, terkhusus dalam pendidikan setidaknya memberikan pesan pada dewasa ini bahwa sesungguhnya kemajuan itu tidak akan pernah digapai apabila tidak ada etos maupun semangat belajar baik secara individu ataupun secara organisatoris. Profesor Antropologi sekaligus pengamat Islam asal *Boston University* Amerika yakni Robert Hefner pernah menyampaikan suatu pendapat tentang Muhammadiyah. Menurut Hefner bahwa pada bidang pendidikan, Muhammadiyah menjadi pelopor dan potensial dijadikan *prototype* pendidikan ideal bagi negara-negara muslim dibandingkan dengan pendidikan tinggi lain di dunia Islam.

> "*Saya tegaskan bahwa negara yang paling berhasil mengembangkan format pendidikan Islam yang paling efektif, paling kini dan paling Islami dalam arti modern adalah Indonesia. Dan organisasi yang paling memberikan sumbangan kepada keberhasilan itu adalah Persyarikatan Muhammadiyah*,"[176]

Robert Hefner memberi catatan khusus mengenai berdirinya Muhammadiyah di Indonesia ini. K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah adalah pembaru dan penggagas luar biasa di Indonesia. Beliau mengalahkan capaian-capaian pembaruan pemikir Islam dunia, Muhammad Abduh di Mesir.[177] K.H Ahmad Dahlan adalah penggagas

[176] muhammadiyah.co.id, "Robert Hefner: Muhammadiyah adalah Role Model Organisasi Agama Paling Sukses di Dunia," diakses 24 Januari 2023, https://muhammadiyah.or.id/robert-hefner-muhammadiyah-adalah-role-model-organisasi-agama-paling-sukses-di-dunia/

[177] Dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan dalam Bentara Kompas, 1-Oktober 2005, hlm. 1.

organisasi pembaruan keislaman modern yang berspirit *high politics* di bidang pemikiran, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Sementara Muhammad Abduh sebagai pemikir dunia tidak dapat menembus besi institusi negara atas ide-ide besarnya, walau pada akhirnya beberapa pembaruan dalam pendidikan masuk ke dalam kurikulum Universitas Al-Azhar.[178] Pendidikan Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan Bangsa Indonesia, mencerdaskan maupun mencerahkan sebagaimana perwujudan dari amanat konstitusi. Dalam penyelenggaraannya sehingga bisa semaju dewasa ini tidak lain karena adanya standar minimal yang harus dipahami dan ditaati oleh segenap warga Muhammadiyah, terkhusus dalam lingkup sekolah.

Selama ini ketika membicarakan mutu pendidikan di sekolah tidak lepas dari proses pembelajaran, kepemimpinan, dan manajemen. Tiga hal tersebut memang menentukan mutu pendidikan, tidak terkecuali di sekolah / madrasah Muhammadiyah. Namun sejatinya hal tersebut tidak akan berpengaruh signifikan apabila tidak didukung oleh semangat berkemajuan yang menjadi "ruh" di sekolah / madrasah Muhammadiyah. Dengan demikian perlu untuk diperhatikan pembahasan dalam ranah aspek budaya dalam lingkup sekolah Muhammadiyah. Pada umumnya budaya berada di bawah ambang kesadaran, karena budaya itu melibatkan *taken-for-granted assumption* tentang bagaimana seseorang

[178] Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam Sebuah Presisi Modernitas* (Jakarta: CV. al-Khikmah, 2005). 5.

melihat, berpikir, bertindak dan merasakan serta bereaksi dengan lingkungannya.[179]

Lebih lanjut, budaya dalam kontek organisasi (persyarikatan), Robbins menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan perekat sosial yang mengikat anggota-anggota organisasi secara bersama-sama melalui nilai-nilai bersama, norma-norma standar yang jelas tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan dan dikatakan oleh anggotanya. [180] Model pendidikan Muhamadiyah sejatinya didasari atas nilai-nilai kebenaran, pencerahan , dan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut termanisfetasi dalam tiga aspek budaya sekolah / madrasah Muhammadiyah, yakni: budaya spiritual, budaya sosial, dan budaya akademik.[181] Penerapan budaya spiritual di sekolah / madrasah Muhammadiyah diharapkan mampu mendekatkan insan yang menjadi peserta didik dengan penciptaNya, sehingga menjadi manusia kaffah yakni bermoral, mempunyai kecakapan dan religius.[182]

Penerapan budaya sosial, tentunya akan memberikan dampak pada tingkat kemampuan orang berinisiatif karena manusia punya tabiat

---

[179] R. Kreitner & Kinicki, A., *Organizational Behavior* (New York: Irwin McGraw-Hill, 2001). 68.

[180] Robbins Stephen, *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Aplications* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1996). 289.

[181] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, 2018). 49.

[182] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, 50.

saling terpengaruh dan mempengharuhi.[183] Penerapan budaya akademik akan tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.[184] Dengan demikian nilai-nilai tersebut yang termanisfetasi dalam bentuk-bentuk budaya sebagaiman dijelaskan diatas, tentunya adalah nilai normatif yang mempengaruhi guru maupun tenaga kependidikan untuk melaksanakan tindakan, dalam hal ini yakni penyelenggaraan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah.

2. Karakteristik Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

a. Revolusi Industri 4.0 beserta Karakteristiknya

Perjalanan panjang revolusi industri sehingga hari ini setiap orang atau kelompok dapat merasakan manfaatnya tentu saja tidak begitu saja hadir. Tercatat sebelum masuk ke era revolusi industri yakni sebelum abad 18 sistem perekonomian hampir diseluruh dunia bergantung pada sektor ekonomi agraris. Negara pertama yang mengalami perubahan dari sektor ekonomi agraris ke sektor industi adalah Inggris Raya kemudian diikuti beberapa negara Eropa lainnya seperti Belgia, Perancis dan Jerman.[185] Revolusi industri hadir untuk memudahkan pekerjaan manusia dengan menggatikan tenaga-tenaga

[183] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, 2018). 66.

[184] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta, 82

[185] T. Ashton, *The Industrial Revolution 1760-1830* (Great Britain: Oxford University Press, 1997). 45

manusia maupun hewan menjadi tenaga mesin. Embrio atau gejala awal perubahan zaman tersebut dimulai yakni pada tahun 1760 - 1830 di kawasan benua Eropa dengan ditemukannya mesin uap. Uap adalah energi terbaru kala itu, namun dari tahun 200 SM hingga 1600 M, uap tidak lebih dari sekadar mainan.

Banyak model mesin panas telah diusulkan, sebagian besar saran didasarkan pada uap sebagai bahan kerjanya. Semua alat ini tidak praktis, berbahaya dan sulit digunakkan karena panas yang luar biasa. Pada tahun 1615 Salomon de Caus (1576-1626), seorang insinyur dan arsitek di bawah Louis XIII dari Prancis datang ke Inggris pada tahun 1612 dan dipekerjakan oleh Pangeran Wales untuk memperindah kebunnya di Richmond. Pada tahun 1615 Salomon de Caus menerbitkan sebuah buku berjudul *Les Raisons des Forces Mouvantes, Avec Diverses Machines tant Utile que Plaisante* (Alasan Memindahkan Tenaga, dengan Berbagai Mesin yang Bermanfaat dan Menyenangkan), dimana beliau mengilustrasikan proposisinya tentang mesin uap.[186] Pada tahun 1663, Edward Somerset (1601-1667), menerbitkan sebuah buku yang berjudul *A Century of the Names and Scantlings of Inventions by Me Already Practiced*, buku tersebut berisi deskripsi tentang penemuannya.[187]

[186] TH. Marshall, *James Watt, Morrison C. Gibb, Infield, England* (1925) dalam Jaime Wisniak, *James Watt The Steam Engine* (Israel: Department of Chemical Engineering Ben-Gurion University of the Negev, 2006). 327-328.

[187] E. Somerset, *A Century of the Names and Scantlings of Inventions by Me Already Practiced* (London: J. Grismond, *1663)* dalam Jaime Wisniak, *James Watt The Steam Engine* (Israel: Department of Chemical Engineering Ben-Gurion University of the Negev, 2006). 328.

Berbagai penemuan-penemuan awal terkait alat-alat dengan bantuan uap tersebut pada akhirnya memunculkan mesin uap yang efektif dan efisen oleh James Watt pada tahun 1763. Penemuannya tersebut adalah pertanda mulai masuknya revolusi industri pertama atau revolusi industri 1.0. Namun penemuan James Watt tersebut sejatinya adalah *upgrade* menjadi lebih efektif dan efisien dari penemuan sebelumnya. Pada tahun 1712 Thomas Newcomen membangun mesin uap di tambang batu bara. Mesin uap tersebut dikenal dengan "*Newcomen Atmospheric Engine*". Pada tahun 1770an eksperiman James Watt dibiyai oleh perusahaan Boulton dan Watt dan pada akhirnya suksees besar memproduksi mesin uap baik untuk Inggris maupun untuk suatu kebutuhan ekpor. Sebagaimana disampaiakan oleh Kuntowijoyo bahwa penggunakan bahan bakar batu bara mesin uap yang ditemukan James Watt menyebabkan pabrik - pabrik tidak akan bergantung lagi dengan tenaga uap di mana saja. Penemuan lainnya yang akan menunjang kemajuan industri adalah penemuan lainnya menunjang industri adalah penemuan mesin - mesin di pertekstilan.[188] Penemuan ini bisa dikatakan *"opened the door to further changes in efficiency that slowly put the steam engine under the influence of all branches of the economy and making it a universal primary mover."*[189] Dengan

[188] Mutiarawati Fajariah dan Djoko Suryo, *"Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760–1830," HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (28 Februari 2020): 79-84, http://dx.doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214.

[189] D. S. Landes, *The Unbound Prometheus: Technological Change and Industrial Development in Western Europe from 1750 to the Present* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003). 102.

demikian, revolusi industri 1.0 yang ditandai munculnya mesin uap dan dengan berbagai macam kemudahan didalamnya pada akhirnya membuat sektor manufaktur menjadi lebih mudah, efisien, dan efektif sehingga membuat pendapatan negara juga naik.

Gambar 3.

Dibuat oleh The Carron Company berasal dari desaain Thomas Newcomen.[190]

[190] National Museum Scotland

Gambar 4

Mesin uap buatan James Watt,

dibuat bersama ahli baja Birmingham, Mattew Boulton pada tahun 1774.[191]

Setelah ditemukannya tenaga uap dan air, selanjutnya pada akhir abad 19 memasuki abad 20 ditemukan energi yang lebih mudah digunakkan daripada tenaga uap dan air, energi terbaru tersebut adalah listrik. Selain adanya listrik, pada era ini juga ditandai dengan adanya

[191] National Museum Scotland

concept of mass processing dalam dunia manufaktur. Konsep tersebut diambil olebh Henry Ford (1863-1947) dimana beliau terinpirasi dari rumah jagal di Chicago dan kemudian diterapkan pada sektor usahanya yakni dalam pembuatan mobil. Kemajuan pada industri manufaktur ini pada akhirnya juga mempengaruhi industri-industri lainnya seperti industi udara, logam, kimia.[192] Kondisi ekonomi saat itu mengalami pasang dan surut, bukan hanya karena adanya bencana ("*great depression*" pada 1893 dan "*crash*" pada 1930), tetapi juga karena adanya perang dunia pertama dan kedua. Pada umumnya hal tersebut akan menimbulkan persaingan yang intensif, globalisasi, pemodal telah menjadi inti dari perubahan dari pertumbuhan industrialisasi di seluruh Eropa dan Amerika Serikat yang telah meluas sejak pertengahan abad ke-19 dan jumlah pabrik bertambah.

Pada tahun 1870 sampai 1914 (meskipun beberapa karekteristik sudah terjadi pada tahun 1850) diperkirakan sudah ada sistem seperti telegraf dan rel kereta api yang menjadi industri. Dengan demikian yang menjadi ciri khas perbedaan kala itu adalah munculnya manufaktur masal sebagai sarana utama dari seluruh produksi. Elektrifikasi pabrik sangat menambah tingkat produksi. Produksi baja berat berkontribusi pada integrasi kereta api ke dalam sektor ekonomi melalui produksi

[192] Ashwani Sharma dan Bikram Jit Singh, "EVOLUTION OF INDUSTRIAL REVOLUTIONS: A REVIEW", *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)* 9, no. 11 (10 September 2020): 66-73, https:// DOI: 10.35940/ijitee.I7144.0991120

masal.[193] Oleh sebab itu dengan ditemukannya listrik dan produksi industri manufaktur yang lebih efektif dan efisien adalah tanda dari revolusi industri 2.0. Tentu saja pada era ini industrialisasi semakin menggila apalagi ditambah dengan adanya perang dunia pertama dan kedua (produksi tank, senjata dll meningkat). Memasuki abad terakhir dari abad 20 atau sekitar tahun 1970an revolusi industri 3.0 muncul. Kemunculan revolusi industri 3.0 tersebut ditandai dengan otomatisasi parsial menggunakan kontrol dan komputer yang dapat diprogram memori.[194] Sistem komunikasi yang telah menggunakan teknologi digital membuat penyebaran akses informasi semakin cepat. Pemanfaatan alat elektronika dan komputer pada otomatisasi prokduksi merupakan bukti berkembangnya industri. Transformasi teknologi terbaru tersebut yang diprakarsai industri 3.0 telah membawa dan mendukung perubahan dalam industri elektronik beberapa dekade terakhir dalam abad 20. Penemuan dan pembuatan berbagai jenis perangkat elektronik seperti *transistors* dan *integrated circuits*, secara signifikan meningkatkan kemapuan mesin sehingga penggunaan tenaga berkurang, presisi lebih tinggi, dan lebih efisien.[195]

---

[193] K. Linderman dkk., "Six Sigma: The Role of Goals in Improvement Teams," *Journal of Operations Management* 24, no. 1 (27 Desember 2005): 779–790. https://doi.org/10.1016/j.jom.2005.08.005

[194] A. Thomas dan G. Lewis, "Developing an SME-based integrated TPM-Six Sigma Strategy," *International Journal of Six Sigma and Competitive Advantage* 3, no 1, (10 September 2007): 228-247. https://doi.org/10.1504/IJSSCA.2007.015067

[195] R.W. Hoerl, "Six Sigma Black Belts: What do They Need to Know?," *Journal of Quality Technology* 33, no. 4 (20 Februari 2001): 391-406. https://doi.org/10.1080/00224065.2001.11980094

Revolusi industri 3.0 bisa dikatakan revolusi industri yang paling dikenali oleh siapapun yang hidup pada dewasa ini. Hal tersebut karena kehidupan seluruh umat manusia berdampingan dengan teknologi digital yang serba otomatis. Dengan demikian revolusi industri 3.0 atau yang terjadi sekitar tahun 1950 sampai 1970an adalah revolusi yang ditandai dengan munculnya komputer dan segala bentuk otomatisasinya. Setelah berbagai inovasi yang memudahkan umat manusia pada revolusi industri 3.0, umat manusia seolah-olah kembali dimajakan dengan munculnya revolusi industri 4.0. Lain dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri 4.0 mengembangkan *Internet of Things* bersamaan dengan teknologi-teknologi baru seperti dalam bidang robotik, sains dan lain sebagainya. Hadirnya teknologi digital tersebut membawa pengaruh yang cukup banyak bagi kehidupan manusia di dunia. Banyak aktivitas seperti pekerjaan dan cara atau gaya hidup manusia yang berubah menjadi lebih praktis karena menggunnakan sistem otomatisasi dalam melakukan kegiataanya.[196]

Industri 4.0 adalah isu kontemporer yang berkaitan dengan seluruh dunia produksi industri dan yang dimaksudkan untuk merevolusinya. Pada tahun 2011, Jerman memperkenalkan Industri 4.0 di acara Hannover Fair, sebagai simbol datangnya era baru revolusi industri. Ketika ide tersebut pertama kali diangkat, para peneliti

[196] H. Hamdan, "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri pada Kewirausahaan demi Kemandirian Ekonomi," *J. Nusant. Apl. Manaj. BISNIS*. 3, no. 2 (1 Oktober 2018). https://10.29407/Nusamba.V3i2.12142.

manufaktur Eropa dan perusahaan melakukan upaya ekstensif untuk menerimanya. Ketertarikan mereka pada proyek atau konsep ini karena di bawah Industri 4.0, produksi akan menjadi lebih efisien dan lebih murah. Hal ini dicapai dengan pertukaran informasi yang mudah dan kontrol terintegrasi atas produk manufaktur dan mesin yang bekerja secara simultan dan cerdas dalam interoperabilitas.[197] Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa revolusi industri 4.0 adalah revolusi digital. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa revolusi indistri 4.0 adalah perubahan cara kerja baru yang didukung dengan kecerdasan buatan. Namun, tak sedikit pula yang tertarik pada era ini disebabkan karena biaya rendah dan profitabilitas tinggi serta layanan cerdas.

Industri 4.0 menjelaskan masa depan dunia manufaktur karena dapat memprediksi kinerja produk, dapat mengontrol secara otomatis, mengoptimalkan kebutuhan layanan produk, mengontrol konsumsi sumber daya, dan mengarah pada optimalisasi maupun pengurangan biaya. Aspek penciptaan perusahaan yang dinamis, dioptimalkan secara *real-time* melalui jaringan melalui *Cyber-Physical Systems* (CPS), *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *additive manufacturing* dan *cloud computing.* Semua komponen tersebut merupakan bagian penting dari konsep visioner Revolusi Industri 4.0.

[197] Mrugalska dan Wyrwicka. "Towards Lean Production in Industry 4.0.," *Procedia Engineering* 182 (Maret 2017): 466–473 (2017). https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.135

Munculnya revolusi industri 1.0 hingga dewasa ini yakni revolusi industri 4.0 dengan berbagai macam kemudahan didalamnya, tentu saja memberikan dampak yang positif. Dewasa ini kehidupan lekat dengan efisiensi, efektifitas dan fleksibilitas bahkan juga pada dunia industri biaya menjadi lebih minim akibat termonitor dengan baik. Namun berbagai macam kemudahan umat manusia tentu saja juga meninggalkan sisi negatifnya. Seperti ketika pertama kali revolusi industi muncul, dengan banyaknya perusahaan didirikan hingga pada akhirnya munculnya paham kapitaslisme dimana pemodal begitu "haus kekayaan" sehingga begitu leluasa didalam pengelolaan sistem ekonomi. Kemudahan dalam mengelola produk dengan manufaktur menyebabkan tenaga manusia seolah-olah tidak lagi penting sehingga banyak buruh mendapat upah yang rendah. Kondisi seperti itu pada akhirnya memunculkan paham sosialisme, dimana hak-hak kaum buruh membutuhkan tempat untuk diperjuangkan.

Revolusi industri seolah-olah bukan hanya mempengahruhi sektor ekonomi saja melainkan juga sektor politik, dimana mulai terjadinya imperialisme. Imperialisme tersebut muncul akibat kebutuhan mempertahankan industri, dimana kebutuhan bahan tenaga menjadi semakin tinggi sehingga harus mencari ditempat lain. Sebagaimana yang disampaiakan Soekarno dalam bukunya Indonesia Menggugat, Soekarno mengutip pendapat Dr. J.S Bartra dalam bukunya yakni *Geschiedenis van Het Modern Imperiaslisme.* Bahwa imperialisme bukanlah suatu

pemerintahan, bukan suatu anggota pemerintah, bukan suatu bangsa asing, tetapi suatu kehausan, suatu nafsu, suatu sistem menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri lain.[198]

Oleh sebab itu, revolusi industri 4.0 bukan hanya sekedar "revolusi pabrik" melainkan adalah cara pandang baru yang lebih fleksibel dan terpadu antara manusia, mesin dan internet. Konetikfitas yang luas bebasis *cyber* memungkinkan setiap lini kehidupan untuk bergerak secara dinamis dalam rangka mencapai tujuan masing-masing. Dengan demikian revolusi industri 4.0 dapat dilihat dengan karakteristinya tersendiri. Karakteristik tersebut antara lain yakni *pertama*, digitaslisasi dan sistem yang cerdas memungkinkan penyedian produk maupun jasa menjadi lebih terpenuhi. *Kedua*, fleksibilitas memungkinkan pemenuhan produk maupun jasa menjadi lebih dinamis dimana tidak perlu lagi melalui birokrasi yang bertele-tele. *Ketiga*, otomatisasi yakni mengacu pada perencanaan hingga distribusi sebuah produk maupun jasa. *Keempat*, teknologi cerdas yang dapat digunakkan untuk mengoptimalisasi seluruh rangkaian kegiatan sehingga dapat meminimalisir waktu, tenaga, maupun biaya. Berikut adalah karakteristik penemuan dari setiap revolusi industri:

No	Revolusi Industri	Karakteristik
1	Revolusi Industri 1.0	Mesin Uap
2	Revolusi Industri 2.0	Listrik dan Manufaktur
3	Revolusi Industri 3.0	Teknologi Informasi dan Otomatisasi
4	Revolusi Industri 4.0	Internet, Konetifitas

[198] Soekarno, *Indonesia Menggugat* (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1956). 21.

b. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Dewasa ini seluruh aspek kehidupan umat manusia di seluruh penjuru dunia tidak lepas dari nafas revolusi industri 4.0 dimana ditandai dengan meningkatnya sistem digital. Era ini dengan konektivitas yang luas seolah-olah tidak ada batas interaksi antara manusia dengan teknologi. Hal tersebut tentunya berdampak pula pada terhadap sektor pendidikan, terkhusus sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan yang begitu radikal tentu tidak dapat dihindari oleh siapapun, maka perlu suatu pandangan baru yang mampu membaca "masa depan" sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak buta akan adanya tantangan. Era revolusi industri 4.0 perlu dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia dengan semangat untuk membentuk generasi yang kreatif, inovatif, dan kompetitif. Kemajuan dalam bidang teknologi perlu dibarengi dengan optimalisasi penggunaannya dengan demikian harapan akan kemampuan menghasilkan output yang mampu mangikuti perkembangan zaman dapat lebih tinggi.

Tantangan yang ditawarkan revolusi industri 4.0 dimana manusia dan teknologi hidup berdampingan dijawab oleh dunia pendidikan dengan hadirnya pendidikan 4.0. Fisk (2017) menjelaskan bahwa

> *"that the new vision of learning promotes learners to learn not only skills and knowledge that are needed but also to identify the source to learn these skills and knowledge. Learning is built around them as to where and how to learn and tracking of their performance is done hrough data-based customization."*

Bahwa pendidikan 4.0 dengan cara pandang baru menekankan pentingnya belajar bukan hanya terkait keterampilan dan pengetahuan saja, tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber keterampilan dan pengetahuan tersebut.[199] Dengan demikian perlu untuk diperhatikan kencenderungan yang muncul pada pendidikan 4.0 ini. Adapun *trend* atau kecenderungan yang muncul pada pendidikan 4.0 (diadopsi dari workshop dalam jaringan VCT Seamolec 2019), sebagai berikut:[200]

1) *Learning Anytime and Anywhere*

Konsep pembelajaran ini merupakan bentuk lain dari perkembangan teknologi. Selama ini pembelajaran dikenal dengan cara disampaikan guru kepada murid melalui ruang-ruang kelas, tentu saja hal tersebut bukan lagi menjadi *trend.* Peserta didik dapat bebas untuk mengakses materi dimanapun yang dikehendaki. Faktor perkembangan tekonologi yang bergerak begitu pesat sangat mendukung konsep ini. Media pembelajaran dalam bentuk fisik dewasa ini mulai tergantikan dan beralih dalam bentuk digital dalam rangka mendukung pembelajaran abad 21. Secara tradisional apabila seseorang ingin mengikuti kegiatan simposium, seminar, *workshop*,

[199] thegeniusworks.com, "P. Fisk,: Education 4.0 … The Future of Learning Will be Dramatically Different, in School and Throughout Life," 2017, http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together dalam Anealka Aziz Hussin, "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching," *International Journal of Education & Literacy Studies* 6, no. 3 (31 Juli 2018): 92-98, https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92

[200] Abdul Muis Joenaidy, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019). 116 – 132.

pertemuan ilmiah, ataupun forum-forum penting tidaklah harus datang ke tempat kegiatan tersebut. Dengan kecanggihan teknologi, semua dapat dicapai dalam satu waktu sekaligus yakni melalui *video conference.*

2) *Personal Learning Enviroment*

Konsep ini menegaskan bahwa pembelajar adalah subjek, artinya bahwa setiap orang adalah guru sekaligus murid yang dapat memutuskan arah pembelajarannya tersebut. Secara tradisional ada metode pembelajaran yang disebut dengan *everyone is a teacher here,* serupa dengan metode tersebut maka setiap peserta didik adalah guru bagi teman-temannya. Pendidik dalam metode ini bertindak sebagai fasilitator yang mengatur jalannya kegiatan pembelajaran dalam satu ruang yang sama. Seiring kemajuan teknologi, konsep tersebut mulai ditinggalkan dan beralih pada pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dalam aktifitas pembelajarannya, baik di dalam maupun di luar kelas. *Personal learning environment* tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas tanpa tatap muka dengan pendidik dan peserta didik bebas memilih materi yang sudah dipersiapkan sedemikan rupa oleh pendidik dengan konsep *open source.* Namun apabila dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan maka pendidik bertinfak sebagai fasilitator.

3) *Student Have a Choice in Learning*

Konsep ini menekankan pada pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih metode yang akan digunakkan. Hal tersebut memberikan peluang besar kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kompetensi yang dimilikinya. *Trend* pembelajaran 4.0 pada dasarnya memang mengajarkan kepada setiap peserta didik untuk mendiri, berdikari, dan tidak bergantung kepada orang lain. Konsep *student have a choice in learning* sebenarnya menekankan pada pentingnya peningkatan kompetensi dan keahlian. Sedangkan fungsi pendidik adalah mengarahkan, membimbing, dan menjadi fasilitator.

4) *Project Based Learning*

Trend pada era 4.0 ini menekankan peserta didik agar memiliki kemampuan dan kecakapan dan keahlian teknis yang kelak akan bermanfaat. *Project based learning* adalah pembelajaran berbasis proyek, peserta didik melakukan, mengerjakan, serta menghasilkan sesuatu dalam pembelajran. Sesuatu tersebut dapat diamati, diobservasi, serta diduplikasi oleh orang lain. Dengan demikian pendidik akan mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki kecakapan tertentu maupun kerjasama antar peserta didik.

5) *Learning Collaboration*

Konsep ini menekankan akan pentingya salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni berkolaborasi. Disatu sisi peserta didik mampu belajar mandiri, menentukan materi pembelajaran sendiri, serta memilih cara dan gaya belajar masing-masing, peserta didik juga harus mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga kompetensi dan ketrampilannya dapat terus bekembang. Secara umum bentuk *learning collaboration* tidak hanya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, tetapi juga pendidik.

6) *Learning Evaluation*

Tujuan penerapan *learning evaluation* adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. *Trend* 4.0, evaluasi tidak dilakukan secara manual, pendidik diharapkan mampu memanfaatkan aplikasi pembelajaran untuk melakukan penilaian terhadap hasil sekaligus proses belajar peserta didik. Tentu saja hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan laporan, acuan dan referensi.

7) *Modular Learning*

Konsep ini menekankan pada pembelajaran mandiri menggunakan modul sebagai alat utama. *Modular learning* bersifat individual, artinya bahwa peserta didik dituntut untuk memiliki kemauan dan semangat untuk belajar tinggi dengan menggunakan modul sebagai alat bantu belajar. *Modular learning* adalah *trend* pembelajaran era 4.0 yang dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik tanpa harus menunggu apalagi bergantung pada pembelajaran dalam kelas bersama pendidik. Dewasa ini ketersediaan modul tidak hanya berupa fisik, tetapi juga tersedia dalam bentuk elektronik atau *e-book*.

8) *Student Centered*

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sejatinya sudah lama diharapkan dapat diimplementasikan sejak kurikulum 2013, karena memang pembelajaran tersebut merupakan *trend* pembelajaran abad 21. Konsep ini menekankan pada pengusaaan pendidik dalam rangkan menerapkan metode pembelajaran dengan berbagai macam varian. Proses dan tingkat berfikir peserta didik dalam pembelajaran yang mengacu pada peserta didik telah mendukung model pembelajaran berfikir tingkat tinggi atau *higher order thingking skills* (HOTS). Proses mengingat aktivitas dalam

pembelajaran HOTS akan mudah dilakukan oleh peserta didik ketika melakukan sediri aktivitas belajarnya.

Selanjutnya, terkait dengan pendidikan Islam tentu saja memiliki keistimewaan tersendiri karena berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk generasi maupun pribadi manusia yang unggul namun tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam. Komponen pembentuk pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui tiga makna, *yakni tarbiyah, taklim, dan takdib.* Ketiga makna tersebut menurut Maragustam, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan ketiga kata tersebut berkaitan dengan manusia, masyarakat, lingkungan, dan Allah Swt. Dengan kata lain, makna-makna tersebut saling berhubungan satu sama lain. Semuanya menyusun lapangan pendidikan Islam, baik formal, informal, maupun non-formal.[201] Sedangkan materi kurikulum wajib terangkum dalam integralisasi tiga komponen dasar ajaran Islam yaitu iman, Islam dan Ihsan (akidah, syari'ah dan akhlak- tasawuf). Adapun metode utama yang direkomendasikan adalah dengan *tahdzib* (pembersihan sikap), *alma'uizhah* (peringatan secara halus) dan *al-riyadhah* (melatih mental) yang identik dengan komunitas tasawuf. Adapun tahapannya yaitu *al-'uzlah* (menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan

[201] Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2021). 26.

maksiat), *al-zuhud* (membentengi diri dari ketergantungan pada harta benda), *al-taqwa* (menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah dan mengerjakan perintahperintah-Nya).[202]

Betapa luasnya cakupan semangat pendidikan Islam dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, namun dewasa ini pendidikan Islam masih belum bisa terlalu banyak bicara atas ketertinggalan yang dialami apalagi jika dibandingkan dengan pendidikan Barat. Menurut hemat penulis, diantara beberapa yang menyebabkan kondisi pendidikan Islam yang tertinggal tersebut yakni: *pertama,* umat Islam masih sibuk membicarakan romantisme masa lalu yang tentu saja hari ini sudah menjadi "benda museum". Kejayaan Islam di masa lalu, hingga hari ini masih mempengaruhi cara berfikir umat Islam sehingga umat Islam tidak mau bangkit lagi dari keterpurukan karena nikmatnya membanggakan sesuatu yang lampau. *Kedua,* tidak jelasnya arah tujuan dimana fokus pendidikan Islam hanya pada problematika yang ada kaitannya langsung dengan ritual keagamaan saja. *Ketiga,* pendidikan Islam selama ini hanya melakukan model-model ceramah yang cenderung verbalistik dan ditambah tidak *update* ilmu, karena yang dipelajari hanya ilmu klasik tanpa menyentuh ilmu *modern.*

[202] Suharto, "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *SALIHA: Jurnal Agama Islam & Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (15 Juli 2019):107-114. https://doi.org/10.54396/saliha.v2i2.33

Dengan demikian untuk menyambut pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0, segala jenis kerikil terjal yang mengahalangi tersebut harus segera disingkirkan terlebih dahulu, sehingga pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman dapat terwujud. Tentu saja "tradisi" pendidikan Islam tersebut tidak sesuai dengan prinsip pendidikan Islam itu sendiri yang "luas dan lues". Hal tersebut dikarenakan bahwa ciri yang menjadikan pendidikan Islam istimewa adalah jangkauannya yang tidak hanya pada peran menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, memimpin dan menjaga potensi-potensi seseorang pada masa kanak-kanak saja, tetapi hingga dewasa bahkan sampai akhir kehidupan manusia itu sendiri harus senantiasa belajar. Dalam proses pendidikan bukan hanya terletak pada transfer ilmu, nilai, budaya saja tetapi juga penanaman hasil transfer tersebut mampu dijadikan karakter utama seorang muslim. Sebagaimana menurut Nizar, pengertian pendidikan Islam dalam konteks luas terdiri dari empat unsur pendekatan, yakni *pertama* memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh), *kedua* mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, *ketiga* mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan *keempat* melaksanakan pendidikan secara bertahap.[203]

[203] S. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 25.

Dengan demikian apabila membicarakan karakteristik pendidikan Islam yang dilekatkan dengan era revolusi industri 4.0 adalah pendidikan yang mampu melahirkan pribadi muslim sejati melalui pemberian dan pengamalan ilmu yang disesuaikan dengan kebutuhan abad 21. Karakteristik tersebut adalah *pertama* fleksibilitas, yakni memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk saling berinteraksi, berkolaborasi dan bekerja sama satu sama lain, dalam segala hal untuk mewujudkan pendidikan Islam yang maju. *Kedua*, digitalisasi, yakni pemanfaatan berbagai tekonologi informasi untuk mendukung maupun menemukan sumber-sumber belajar yang berkualitas.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K.H Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan Islam dewasa ini tentu harus bersikap terbuka menerima perubahan zaman yang begitu radikal agar mampu bersaing dengan yang lain. Perlu ada penawaran baru dalam rangka untuk mereformasi maupun memperbarui pendidikan Islam pada era disrupsi ini. Sejatinya sejak zaman dimana bangsa Indonesia belum lahir sudah ada yang mencoba memberikan semangat yang sama terkait dengan pendidikan Islam yang *update*. K.H Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional yang tak gentar melawan ketidakadilan salah satunya melalui sektor pendidikan, pernah menawarkan pembaharun pada pendidikan Islam. K.H Ahmad Dahlan melalui persyarikatan Muhammadiyah yang didirikannya, menawarkan konsep

pendidikan berkemajuan, dimana pendidikan tersebut adalah pendidikan Islam dengan format yang senantiasa harus kontekstual terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 ini tidak ada salahnya untuk mencoba menerima penawaran tersebut, karena sama-sama mengangkat semangat modernisme.Terkait dengan relevansi konsep pendidikan berkemajuan dengan pendidikan Islam era 4.0, penulis akan menjabarkan kedalam dua bagian yakni persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan adalah sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan persamaan. Pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 dimaknai sebagai pendidikan yang harus "luas dan lues" dengan kondisi zaman namun tidak meninggalkan kerangka kerja Islami (nilai-nilai). Lebih lanjut, pendidikan Islam dituntut untuk aplikatif dalam mengutamakan ilmu terapan, bukan hanya tentang ilmu agama saja. Apabila diperhatikan fenomena selama ini, seolah-olah ada dikotomi antara ilmu duniawi dengan ilmu *ukhrowi*. Paradigma yang keliru seperti itu, pada akhirnya menjadi penyebab umat Islam tidak mau ikut ambil peran maupun partisipasi atas segala bentuk isu yang sifatnya tidak ada hubunganya "surga". Berdasarkan persamaan semangat tersebut terdapat relevansinya antara konsep pendidikan berkemajuan dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 yakni sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan

Pada dasarnya orientasi dari pendidikan Islam adalah untuk menghadirkan *Islamic identity*. Secara filosofis tujuan pendidikan dalam

perspektif pendidikan berkemajuan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni *pertama* berorientasi terhadap khalik (*vertical*) yakni peningkatan intelektualitas, rohani dan jasmani. *Kedua* berorientasi terhadap makhluk (*horizontal)* yakni peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat diaktualisasikan melalui sistem pendidikan yang tepat dan terarah. Pandangan tersebut sejalan dengan nafas pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0 dimana tantangan disrupsi dihadapi dengan berani sehingga yang pada awalnya adalah tantangan dapat berubah menjadi peluang. Kecenderungan "pragmatisme-progresifisme" sebagaimana yang dimiliki K.H Ahmad Dahlan sebagai bapak pendidikan berkemajuan tentu sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 ini.

Pandangan pendidikan berkemajuan berorientasi pada peningkatan kualitas individu sehingga kualitas kehidupan sosial terangkat sebagaimana tertuang dalam tanfidz keputusan muktamar ke 46 bahwa *"terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar ma'ruf nahi munkar*"[204]. Pandangan tersebut ternyata selaras dengan tujuan pendidikan Islam dewasa ini. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam haruslah mengacu pada tujuan pendidikan Nasional yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan

[204] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta (PP Muhammadiuyah, 2010). 128.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[205] Dengan kata lain, pendidikan Islam pada era revolusi industi 4.0 harus mengarahkan maupun membimbing kemampuan manusia untuk menjadi muslim yang bersifat akomodatif terhadap kemajuan ilmu dan teknologi zaman, selaras dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat masa kini, tentu dengan landasan utama Alquran dan Sunnah.

2) Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum adalah serangkaian program yang berorientasi pada ketercapaian tujuan pendidikan. Kurikulum dalam perspektif pendidikan berkemajaun adalah berorietasi pada terwujudnya manusia seutuhnya melalui sebuah sistem, sebagaimana tertuang dalam tanfidz keputusan muktamar ke 46 bahwa mengembangkan sistem kurikulum yang mengintegrasikan iman, ilmu pengetahuan dan akhlak sebagai usaha membangun dan mengembangkan pendidikan holistik dan pendidikan nilai untuk terwujudnya manusia seutuhnya.[206] Dengan demikan dalam perspektif pendidikan berkemajuan, dalam menetapkan prioritas ilmu yang akan dituangkan dalam kurikulum perlu adanya

[205] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 2.

[206] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta (PP Muhammadiuyah, 2010). 70.

prinsip terpadu dan menyeluruh, yakni mencakup ilmu agama dan umum.

Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis dan konstruktif dalam menghadapi perkembangan zaman. Semangat yang cenderung beraliran progresivisme tersebut diharapkan mampu menghasilkan manusia seutuhnya. Pandangan kurikulum yang tidak memisahkan antar ilmu agama dan ilmu umum tersebut terasa begitu serasi dengan semangat yang dibawa oleh pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0. Kurikulum yang terpadu dan menyeluruh tersebut dewasa ini sering disebut dengan kurikulum holistik dimana keterpaduan dalam menata mata pelajaran melalui satu tema lintas bidang yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna. Kurikulum holistik pada dasarnya berangkat dari filsafat perenial yang dikembangakan berdasarkan pandangan holisme. Salah satu prinsip holisme sebagaiaman menurut Miller (1996) yakni *"The realization of this unity among human beings leads to social activity designed to conter injustice and human suffering."*[207]

Dengan demikian kurikulum dalam pandangan pendidikan berkemajuan dapat dikembangkan lebih jauh menggunakan kurikulum holistik. Kurikulum tersebut pada era revolusi industri 4.0 bukan hanya selaras namun sangat cocok untuk diimplementasikan, mengingat

[207] John P. Miller, *The Holistic Curriculum, Revised and Expanded Edition* (Ontario: OISE Press, 1996). 20.

kurikulum holistik pada dasarnya akan mengarahkan setiap peserta didik untuk senantiasa berfikir dan bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun bekerja sama. Hal tersebut tentu sesuai *trend* 4.0 dimana gairah belajar peserta didik dapat ditumbuhkan dengan bekerja sama antar peserta didik melalui model *learning collaboration.*

3) Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dengan peserta didik merupakan dua sosok yang berperan dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang membuat pendidikan dapat berjalan. Pendidik menurut pandangan pendidikan berkemajuan berangkat dari kalimat K.H Ahmad Dahlan yakni "jadilah guru sekaligus murid". Dengan demikian pendidik bertanggung jawab penuh melaksanakan "amanat" Allah Swt untuk mendidik peserta didik. Sedangkan peserta didik adalah siapaupun yang mau memperoleh ilmu dengan cara berlajar. Tentu saja dua pandangan tersebut tidak terbatas pada memperoleh ilmu maupun pengetahuan hanya pada lingkup sekolah tapi dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Pendangan tersebut ternyata sesuai dengan *trend* 4.0 dimana kegiatan belajar dapat diwujudkan dengan konsep *learning anytime and anywhere.* Konsep ini menekankan bahwa untuk mendapatkan ilmu tidak harus melalui ruang kelas ketika sekolah, tetapi dimanapun dan kapanpun juga melalui pemanfaatan teknologi.

Demikian pula dengan guru tidak perlu untuk menghabiskan banyak waktu karena adanya dukungan teknologi semisal *video*

conference. Lebih lanjut, prinsip berkemajuan yakni "jadilah guru sekaligus murid" ternyata satu nafas dengan prinsip pendekatan metode pembelajaran pada era revolusi industri 4.0 yakni *personal learning enviromnets* dimana "setiap orang adalah guru sekaligus murid". Dengan prinsip tersebut peserta didik ketika belajar tidak terbatas hanya kepada pendidik saja tetapi dapat pula memperolehnya melalui pemanfaatan teknologi walaupun tanpa mengurangi peran pendidik yang bertugas sebagai "orang tua yang sedang memantau anakanya ketika berekspresi."

4) Metode

Metode dapat diartikan sebagai "alat pendidikan" karena metode merupakan "cara" dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan yang tepat dalam perspektif pendidikan berkemajuan dapat digali K.H Ahmad Dahlan dimana beliau sebagai pendidik yang sangat menekankan pengalaman melaui proses penyadaran atau penalaran logis. Lebih lanjut, K.H Ahmad Dahlan menekankan betapa pentingnya menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik dalam pelajaran agama maupun umum dengan cara diskusi interaktif. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat sasaran dari penggunaan metode ialah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Pandangan tersebut apabila diperhatikan, selaras dengan metode pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0, yakni besifat dialektis yang disesuaikan dengan kebutuhan baik tujuan, materi, dan kondisi. Dengan

demikian penanaman nilai maupun pengetahuan baik agama maupun umum haruslah disesuaikan dengan kebutuhan zaman (fleksibel). Selain itu, keselarasan dengan *trend* 4.0 yakni *student centered* terlihat dengan menekankan metode diskusi interaktif, diamana hal tersebut akan memacu seseorang untuk berfikir. Kegiatan pembelajaran yang mengacu pada peserta didik tentu akan mendukung model pembelajaran ke arah berpikir tingkat tinggi atau *higher order thingking skills* (HOTS). Pembelajaran model HOTS akan bermakna dan membekas sehingga akan diingat oleh peserta didik apabila peserta didik memperoleh pengalamnnya sendiri ketika melakukan aktivitas belajar.

5) Evaluasi

Evaluasi dapat dikatan sebagai penilaian terhadap indikator yang sudah ditetapkan. Dalam pandangan pendidikan berkemajuan evaluasi haruslah dilakukan agar sesuatu yang diajarkan dapat dilihat keberhasilannya. Keberhasilan sesuatu yang sudah diajarkan tersebut terlihat dari penerapannya. Betapa pentingnya peran evaluasi menurut pendidikan berkemajuan ternyata selaras dengan *trend* 4.0 yakni *learning evaluation* dimana fokus penilaian bukan haya pada penilaian konseptual berupa aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik serta proses selama kegiatan belajar. Pada dasarnya bentuk evaluasi sangat beragam, namun dalam konteks 4.0 evaluasi tidak dilakukan secara manual. Pendidik dituntut untuk mampu memaksimalkan teknologi guna menunjang aktivitas pembelajaran.

Kedua, adapun perbedaan terkait pendidikan berkemajuan dalam era revolusi indutri 4.0 lebih terletak pada "kekhawtiran" akan hilangya jati diri bangsa Indonesia terkhusus dalam ranah budaya Muhammadiyah dimana di era revolusi industi 4.0 seolah-olah segala aspek maupun komponen pendidikan diarahkan dengan paradigma Barat tanpa diimbangi dengan semangat berMuhammadiyah melalui pemahaman budaya. Ranah budaya Muhammadiyah tentu jarang sekali mendapat perhatian bahkan dari tokoh-tokoh yang mengkaji pendidikan Muhammadiyah. Pada dasarnya apabila budaya Muhammadiyah positif bukan hanya mutu penyelenggaran pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang meningkat, melainkan juga Muhammadiyah akan mencetak kader-kader tangguh yang mampu menghidupi Muhammadiyah dan secara luas berguna bagi agama dan bangsa sebagaimana *taqline* populer dari K.H Ahmad Dahlan "*hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah".*

Minimnya pemahaman ranah budaya Muhammdiyah tersebut tentu membahayakan. Dalam sektor pendidikan, pendidik akan menganggap dirinya sebagai "Guru di Muhammadiyah" padahal harusnya "Guru Muhammadiyah". Dengan keadaan seperti bagaimana mungkin kader yang tangguh yang dapat meneruskan perjuangan Muhammadiyah dan Bangsa bisa tercipta, apabila pemahaman saja minim. Selama ini terkait pemahaman budaya Muhammadiyah, "ruh"nya terletak pada ISMUBA (Al - Islam, Muhammadiyah dan

bahasa. Arab). ISMUBA bukanlah sekedar mata pelajaran namun ideologi Muhammadiyah, sama halnya dengan Pendidikan Pancasila, bahwa Pancasila bukan hanya sekedar mata pelajaran yang diajarakan melainkan ideologi Bangsa Indonesia. Pemahaman bahwa ISMUBA adalah "ruh" pendidikan Muhammadiyah sangatlah tepat, namun hal tersebut perlu diiringi dengan pemahaman budaya yang harus diterapkan seperti budaya spiritual, budaya sosial, dan budaya akademik. Berikut adalah ringkasan dari pembahasan relevansi konsep pendidikan berkemajuan dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0:

No	**Komponen**	**Persamaan**		**Perbedaan**
		Pendidikan Berkemajuan	**Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0**	
1	Tujuan	Berorientasi terhadap khalik (*vertical*) yakni peningkatan intelektualitas, rohani dan jasmani. Serta berorientasi terhadap makhluk (*horizontal)* yakni peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat.	Mengarahkan maupun membimbing kemampuan manusia untuk menjadi muslim yang bersifat akomodatif terhadap kemajuan ilmu dan teknologi.	Perlu diiringi dengan pemahaman budaya Muhammadiyah yang harus diterapkan seperti budaya spiritual, budaya sosial, dan budaya akademik. Dengan demikian kemajuan dalam berbagai aspek maupun komponen pendidikan tersebut tidak mengikis ideologi Muhammadiyah.
2	Kurikulum	Prinsip terpadu dan menyeluruh, yakni mencakup ilmu agama dan umum. Kurikulum harus bersifat dinamis dan konstruktif dalam menghadapi perkembangan zaman.	Kurikulum yang terpadu dan menyeluruh, dan dapat dikembangkan menjadi kurikulum holistik dengan model pembelajaran semisal *learning collaboration.*	
3	Pendidik dan Peserta Didik	Prinsip "jadilah guru sekaligus murid" bahwa belajar bisa dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.	*Trend* 4.0 yakni model *personal learning enviromnets* dimana "setiap orang adalah guru sekaligus murid". Model	

			learning anytime and anywhere.	
4	Metode	Pentingnya menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik dalam pelajaran agama maupun umum dengan cara diskusi interaktif.	Bersifat dialektis yang disesuaikan dengan kebutuhan baik tujuan, materi, dan kondisi. *Trend* 4.0 yakni *student centered* menekankan pada metode diskusi interaktif.	
5	Evaluasi	Haruslah dilakukan agar dapat dilihat keberhasilan dari penerapannya.	*Trend* 4.0 yakni *learning evaluation* yakni penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta proses selama kegiatan belajar.	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya pertanyaan yang diajukan pada BAB I telah terjawab secara akademis pada BAB IV. Dengan demikian pada bab ini berisi intisari atas pertanyaan penelitian tersebut. Berdasarakan hasil analisis dan interpretasi data pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Konsep pendidikan berkemajuan perspektif K.H Ahmad Dahlan sejatinya muncul sebagai jawaban atas problematika sosial dimana pendidikan tradisional tidak mampu memberikan solusi padahal kondisi umat Islam membutuhkan "perawatan" langsung. K.H Ahmad Dahlan cenderung beraliran religius-rasional dimana selaku bapak pendidikan berkemajuan beliau telah memberikan gambaran pondasi pembaharuan pendidikan yang visioner tersebut yakni mencakup tiga hal utama yakni *intelegence*, *experience,* dan *progress.*

2. Karakteristik Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 terletak pada fleksibilitas yang seolah-olah tidak ada batasan ruang dan waktu dan digitalisasi / pemanfaatan teknologi dalam rangka melahirkan pribadi muslim sejati. Tema tersebut dimaknai sebagai pendidikan yang harus "luas dan lues" dengan kondisi zaman namun tidak meninggalkan kerangka kerja Islami (nilai-nilai).

3. Relevansi konsep pendidikan berkemajuan dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 terdapat kesamaan *spirit,* dimana mengangkat modernisasi pendidikan dalam rangka memajukan kehidupan. Persamaan tersebut, dapat dilihat secara mendetail dengan melakukan elaborasi melalui komponen pendidikan yakni tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi. Keselarasan tersebut perlu diiringi dengan pemahaman budaya spiritual, budaya sosial, dan budaya akademik sehingga tidak kehilangan jati diri.

B. Saran

Dari berbagai pemaparan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam segala hal. Oleh sebab itu, kepada setiap pembaca penelitian ini diharapkan untuk memberikan kritik maupun saran, sehingga dikemudian hari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang jauh lebih baik. Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pendidik, terkhusus “Guru Muhammadiyah” diharapkan mampu menyerap “ruh” sebagai seorang pendidik yang berakhlak baik sebagaimana telah dikemukakan dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan, sehingga pendidikan yang diselenggarakan menjadi berkualitas, efektif, inovatif, maupun kreatif tanpa sedikitpun meninggalkan pendidikan yang berdasar ajaran Islam.

2. Kepada pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah dan pimpinan lembaga pendidikan Persyarikatan Muhammadiyah, diharapkan dapat menginspirasi dalam membaca “masa depan” sehingga Persyarikatan Muhammadiyah mampu tetap tampil melalui pendidikan berkemajuan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas dalam segala aspek.

3. Kepada warga masyarakat, diharapkan meningkatkan pemberian dukungan moral, materil, maupun kultural dalam penyelenggaraan pendidikan karena sejatinya pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja, melainkan juga tanggung jawab manusia pada umumnya sebagai *kahlifah* di dunia ini.

4. Kepada Pemerintah, diharapkan mampu melaksanakan sistem pendidikan yang dapat dijangkau oleh semua kalangan secara menyeluruh, sehingga dengan demikian pendidikan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan peradaban bangsa Indonesia kelak.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

-------- 1994. *Manusia Dalam Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: LP3ES.

-------- dan Muhamad Hisyam. 2003. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Intermasa

Achmad, Ghufran Hasyim, "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (21 September 2021): 4329–39, https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319.

Adha, L Hadi dkk. "DIGITALISASI INDUSTRI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETENAGAKERJAAN DAN HUBUNGAN KERJA DI INDONESIA," *Jurnal Kompilasi Hukum* 5, no. 2 (30 Desember 2020) https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49

Agustiar, Ahmad Amin and Nur Amalia. 2020. Relevansi Konsep Pendidikan Berkemajuan KH Ahmad Dahlan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ahmad, Fandi. "PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 6 YOGYAKARTA TAHUN 2014/2015," PROFETIKA, Jurnal Studi Islam 16, no. 2 (2 Desember 2015): 144-154. https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1854

Ali, H.M. Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pres.

Ali, Mohamad dkk., "PENDIDIKAN BERKEMAJUAN: REFLEKSI PRAKSIS PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (December 21, 2016): 44, https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821.

--------. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (Juni 2016): 43 56. https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099.

--------. 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori Praksis Religius K.H Ahmad Dahlan.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Al Faruq, Umar. "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI ERA 4.0," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 1 (7 Mai 2020): 013, https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.330.

Amirrachman, Alpha. Dkk. 2015. *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia, Refleksi dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan*. Bandung: Mizan.

Anis, M. Junus, 1968. *Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah Dan Aisyiyah: Pelopor Pergerakan Indonesia*, Yogyakarta: Mercu Suar.

Anshoriy, Nasruddin, 2010. Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Yogya Bangkit Publisher.

Aryati, Ani. 2018. Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan Dan Implementasinya Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus Pada Universitas Muhammadiyah Palembang). *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Arifin, Muzayyin, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta.

---------. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ashton, T., 1997. *The Industrial Revolution 1760-1830*, Great Britain: Oxford University Press.

Aristyasari, Yunita Furi and Restu Faizah. "Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (22 Desember 2020): 129–43, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5872.

Assegaf, Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

As-Sakandari, Ibnu Ath'illah, 2021. *At-Tanwir fi Isqath at Tadbir,* trans oleh Zulfahani Hisyam, Jakarta: Turos Pustaka.

Awaluddin, Asep and Anip Dwi Saputro. "REKONTRUKSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (29 Desember 2020): 182–204, https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.3360.

A'mal, M., 2013. *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan Pemersatu dan Pemelihara Tradisi Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (MATAN).

Bakhtiar, Sony. "KEBIJAKAN PENDIDIKAN KOSMOPOLITAN MUHAMMADIYAH DI TENGAH TANTANGAN ERA DISRUPSI," *The Journal of Society & Media* 3, no. 1 (April 30, 2019): 86. https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p86-104.

Basral, Akmal Nasery, 2010. *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah,* Jakarta: Mizan Pustaka.

Burhani, Ahmad Najib, 2004. *Muhammadiyah Jawa*, Jakarta: Al-Wasat.

Choli, Ifham. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN INDUSTRI 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (14 Juli 2020): 20–40, https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891.

Priatmoko, Sigit. "MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. 1 (2 Juni 2018), 221-239 https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948

Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.

elearningindustry.com, "E. Dunwill: *4 Changes That Will Shape the Classroom of the Future: Making Education Fully Technological*," 2021. https://elearningindustry.com/4-changes-will-shapeclassroom-of-the-future-making-education-fullytechnological

Fadel, Charles dan Bernie Trilling. "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times," *Journal Creative Education* 7, no. 18 (15 December 2016)

Firman, H. 2019. *Pembelajaran Kimia Bagi Generasi Z di Era Industri 4.0. Makalah. Seminar Nasional "Revolusi Belajar Generasi Z Menyongsong Industri 4.0"*, Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.

Fajariah, Mutiarawati. dan Djoko Suryo, *"Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760–1830," HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (28 Februari 2020): 79-84, http://dx.doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214.

Geertz, Clifford, 1964. *The Religion of Java*, London: The University of Chicago Press.

Hadjid, KRH. Haiban, 2008. *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur`an.* Yogyakarta: LPI PPM.

Hamdan, H. "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri pada Kewirausahaan demi Kemandirian Ekonomi," *J. Nusant. Apl. Manaj. BISNIS*. 3, no. 2 (1 Oktober 2018). https://10.29407/Nusamba.V3i2.12142.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta. 2015. *Kumpulan Peraturan / Ketentuan di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta*, Yogyakarta: Gramasurya.

Hamsah, Muhammad dkk.. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (30 November 2021): 378–90, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198.

Hanipudin, Sarno. "PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (30 November, 2020): 305–20, https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194.

Harahap, Nova Jayanti. "MAHASISWA DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)* 6, no. 1 (September 19, 2019): 70–78, https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.38.

Harianto, Eko, Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah: Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA).

Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm. 121.

Hasmori, Akhmal Annas dkk.. "Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi," *Journal of Edupres* 1, (September 2011): 350-356.

Hefner, W. Robert, 2008. *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Multi Presindo.

Hikmawati, Istianah Lis. 2017. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Islam Berkemajuan Menurut Muhammadiyah. *Thesis*, IAIN Salatiga.

Hoerl, R.W. "Six Sigma Black Belts: What do They Need to Know?," *Journal of Quality Technology* 33, no. 4 (20 Februari 2001): 391-406. https://doi.org/10.1080/00224065.2001.11980094

Irianto, Dradjad, 2017. *Industry 4.0: The Challenges of Tomorrow Manufacturing Systems*, Research Group ITB: Seminar Nasional Teknik Industri Batu-Malang.

Iskandar, Salman. 2011. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling berpengaruh.* Solo: Tinta Media.

Ismail,*"*Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan)," *Al-Qalam:Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 1 (30 Maret 2020). https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118

Jamal, Misbahuddin. "KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN", *Jurnal Al-Ulum*, 11, no. 2, (Desember 2011). 283-310.

Jemani, Abdurahman dan M. Afif Zamron. "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan* Islam 16, no. 2, (Desember 2020) 133.

Joenaidy, Abdul Muis, 2019. Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0, Yogyakarta: Laksana.

Julianto, I Nyoman Larry dkk.. "Nilai Interaksi Visual dalam Perkembangan Medium Komunikasi pada Era Revolusi Industri 4.0", *SENADA* 2, no. 1, (2 Agustus, 2019) 389-400

Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Khilmiyah, Akif, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru.

Kreitner, R. & Kinicki, A., 2001. *Organizational Behavior*. New York: Irwin McGraw-Hill.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Baisuni Imran. Hasan Langgulung, Azyumardi Azra,*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kurniawan, Benny. "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS" JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA 2, no. 2 (Juli-Desember 2015).

Kutoyo, Sutrisno, 1985. *Kiai Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, Jakarta: Depdikbud.

Landes, D. S. 2003. *The Unbound Prometheus: Technological Change and Industrial Development in Western Europe from 1750 to the Present*. Cambridge University Press.

Linderman dkk.. "Six Sigma: The Role of Goals in Improvement Teams," *Journal of Operations Management* 24, no. 1 (27 Desember 2005): 779–790. https://doi.org/10.1016/j.jom.2005.08.005

Marliza, Rima & Hudaidah, "Dampak Pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada Bidang Pendidikan Islam," *PENSA 3, no.* 1 (30 April 2021): 38-45. https://doi.org/10.36088/pensa.v3i1

Marshall TH, 1925. *James Watt, Morrison C. Gibb, Infield, England*. Dalam Wisniak, Jaime, 2006. *James Watt The Steam Engine*, Israel: Department of Chemical Engineering, Ben-Gurion University of the Negev.

Mas, Subhan, 2005. *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam Sebuah Presisi Modernitas*, Jakarta: CV. al-Khikmah.

Mawardi, Amirah.*"*Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2, (2017). https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362

Mirshad, Z. 2014. Persamaam Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi. Surabaya: *Tesis*. UIN Suan Ampel Surabaya.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i dan Abdul Munir Mulkhan, 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Kompas.

Miller, John P., 1996. *The Holistic Curriculum, Revised and Expanded Edition*, Ontario: OISE Press.

Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

----------. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*: PT Rosda Karya

----------. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

----------. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mrugalska dan Wyrwicka. "Towards Lean Production in Industry 4.0.," *Procedia Engineering* 182 (Maret 2017): 466–473 (2017). https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.135

Mulkhan, Munir. Bentara Kompas, 1-Oktober 2005.

Muhammad, Herry dkk, 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press.

muhammadiyah.co.id https://muhammadiyah.or.id/robert-hefner-muhammadiyah-adalah-role-model-organisasi-agama-paling-sukses-di-dunia/ diakses 24 Januari 2023.

Mukti, Abdullah. "Peta Arah Gerak Sekolah Muhammadiyah Unggul dan Berkemajuan", *Seminar* Sekolah Unggul di SMK Muhammadiyah 1 Sleman 26 April 2022.

Nashir, Haedar, 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

kompas.com, "Nadiem: Digitalisasi Sekolah Tidak Bisa Dihindari, Salah Satu Cara Tingkatkan Kualitas Pendidikan," diakses pada 28 November 2021. *https://nasional.kompas.com/read/2021/07/22/16455451/nadiem-digitalisasi-sekolah-tidak-bisa-dihindari-salah-satu-cara-tingkatkan*

Nasution, Harun, 1987. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: UI Press.

Nizar, S., 2002. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press.

Ni'mah, Zetty Azizatun. "Revivalisme Pendidikan Islam Awal Abad 20: Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan", *At-Tajdid*, Vol. 4, No. 1, 2015.

Noer, Deliar, 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.

Nugroho, Adi, 2010. *Biografi Singkat 1869-1923 KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Garasi.

Peter J Green, 1995, Makalah. *Reversible jump Markov chain Monte Carlo computation and Bayesian model determination.*

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010. Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta. PP Muhammadiuyah.

Putra, Dhian Wahana. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN," *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (September 15, 2018): 99, https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704.

Prasetyo dan Sutopo. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Tek. Ind*. Vol. 13, No. 1, 2018.

Prayitno, Hadi and Aminul Qodat. "KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA" 2, no. 2 (September 2019): 30-43. https://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150

Priatmoko, Sigit. "MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. 1 (2 Juni, 2018), 221-239 https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948

Prihantoro, Hendrawan. 2022. Penerapan Pemikirah K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Pesawaran. *Tesis*. Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rafiqo, Hani, 2021. *Guru Milenial dan Tantangan Society 5.0*, Yogyakarta: Andi.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta. 2018. *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I Yogyakarta

Rahman, H Abdul. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM - TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI - MATERI," *Jurnal Eksis* 8, no.1, (Maret 2012): 2001-2181.

Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching.

Rasyidi, Sahlan. 1987. *Perkembangan Filsafat Pendidikan dalam Muhammadiyah.* Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majlis PPK Jateng.

Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Robbins, Stephen., 1996. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Aplications*, New Jersey: Englewood Cliffs.

Rohmah, Siti. "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DENGAN PENDIDIKAN MODERN," FORUM TARBIYAH 10, no. 2 (Desember 2012): 268-280

Rosyida, Aina,"Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menggunakkan Filosofi Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0", *Muasarah*. Vol. 2, No. 2, 2020.

Rozi, Bahru. "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (19 Juli 2020): 33–47, https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204.

Saat, Sulaiman. "FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (Desember 2015). http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.407

Scwab, Klaus, 2016. *The Fourth Industrial Revolution,* Genewa: Forum Ekonomi Dunia.

Sadullah, Uyoh, 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sairin, Weinata, 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Salam, Junus, 2009. *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya*, Tangerang: Al-Wasat Publishing House.

Setiono, B. A. "Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan* 9, no. 2 (2019): 179. https://doi.org/10.30649/jurapk.v9i2.67

Sharma, Ashwani dan Bikram Jit Singh. "EVOLUTION OF INDUSTRIAL REVOLUTIONS: A REVIEW", *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)* 9, no. 11 (10 September 2020): 66-73, https:// DOI: 10.35940/ijitee.I7144.0991120

Sidik, Dja'far, 1997. *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan, Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Siregar, Maragustam, 2021. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.

Soekarno, 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta. Panitiya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

Somerset, E, *1663. A Century of the Names and Scantlings of Inventions by Me Already Practiced,* London: J. Grismond. Dalam Wisniak, Jaime, 2006. *James Watt The Steam Engine*, Israel: Department of Chemical Engineering, Ben-Gurion University of the Negev.

Sosrosugondo, R, 1995. *Saran K.H.A. Dahlan kepada Bagus 'Arfah. Al-Manak Muhammadiyah 1416.*

Sucipto, Hery, 2010. KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah, Jakarta: Best Media Utama.

Suharto, "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *SALIHA: Jurnal Agama Islam & Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (15 Juli 2019):107-114. https://doi.org/10.54396/saliha.v2i2.33

Suharyat, Yayat dkk.. "PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0,"*Attadib Journal Of Elementary Education*, no. 3 (2 Desember 2018) https://doi.org/10.5281/ZENODO.49404.

Suwardana, Hendra. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 1 (18 April 2018): 102, https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117.

Suwendi, 2004. *Sejarah dan pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syarif, Umar. “Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy dan KH Ahmad Dahlan”, *Reflektika,* Vol. 13, No. 1, 2017.

Syakhrani, Abdul Wahab. “MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)* 1, no. 2 (18 Mei 2020): 57-69. https://doi.org/10.37567/cbjis.v1i2.41.

Syatar, Abdul, “RELEVANSI ANTARA PEMIDANAAN INDONESIA DAN SANKSI PIDANA ISLAM,” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 16, no. 1 (26 ,Juli 2018): 118–34, https://doi.org/10.35905/diktum.v16i1.525.

thegeniusworks.com, “P. Fisk,: Education 4.0 … The Future of Learning Will be Dramatically Different, in School and Throughout Life,” 2017, http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together dalam Anealka Aziz Hussin, “Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching,” *International Journal of Education & Literacy Studies* 6, no. 3 (31 Juli 2018): 92-98, https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92

Thomas, A. dan G. Lewis. “Developing an SME-based integrated TPM-Six Sigma Strategy,” *International Journal of Six Sigma and Competitive Advantage* 3, no 1, (10 September 2007): 228-247. https://doi.org/10.1504/IJSSCA.2007.015067

Tim Revisi Pedoman Tesis. 2022. *Pedoman Penulisan Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Tjandrawinata, Raymond R. “Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi” 29, no. 1 (Februari 2016). https://doi.org/10.5281/ZENODO.49404.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wasista, I. P. U. “Perkembangan Kreativitas Industri Furnitur dalam Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0”, Vol. 1, No. 7, 2019.

Xu, Min dkk.., “The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges,” *International Journal of Financial Research* 9, no. 2 (5 Februari 2018): 90, https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90.

Zamroni, 2013. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Ombak.

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Iqbal algifari NIM : 19913039
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

Bimbingan	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
Ke-1	05/03/2022	Konsep Pendidikan Berkemajuan	
Ke-2	09/03/2022	BAB I Pendahuluan	
Ke-3	15/03/2022	BAB II Kajian Pustaka	
Ke-4	30/03/2022	BAB III Metodologi	
Ke-5	27/04/2022	BAB IV Hasil Penelitian	
Ke-6	25/01/2023	BAB IV Pembahasan	
Ke-7	03/02/2023	Penutup kesimpulan & Saran	
Ke-8	05/02/2023	Halaman formalitas	

Yogyakarta, _____

Mengetahui,

Ketua Prodi

Dr. Junanah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 35/Perpus/IAIPM/II/2023

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Iqbal Algifari
Nomor Induk Mahasiswa	: 19913039
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: Dr. Muzhoffar Akhwan, M.A.
Fakultas/Prodi	: Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis	**:**

KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H AHMAD DAHLAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalaui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **7 % (tujuh persen).**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 6 Februari 2023
Kaprodi IAIPM

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Iqbal Algifari
Tempat & tanggal lahir	: Sleman, 5 Februari 1996
Alamat	: Wonorejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Nama Ayah	: Widadi (alm)
Nama Ibu	: Gunarti
No HP	: 083146697512
E-mail	: iqballgfr@gmail.com 19913039@students.uii.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Karangmloko 1 lulus tahun 2008
2. MTsN Babadan Baru lulus tahun 2011
3. SMK Muhammadiyah 1 Sleman lulus tahun 2014
4. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lulus tahun 2018
5. Universitas Islam Indonesia Ilmu Agama Islam Program Magister (S2) lulus tahun 2023